

**KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT
PEMIKIRAN MULYADI KARTANEGARA**

Skripsi

**NENENG RAHMAWATI
NPM : 1731010012**



**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT
PEMIKIRAN MULYADI KARTANEGARA**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
mendapatkan Gelar Sarjana Agama S1 (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

Neneng Rahmawati

NPM : 1731010012

Jurusan: Aqidah Dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag

Pembimbing II: Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK
KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI
KARTANEGARA

Oleh :
Neneng Rahmawati
Email : rhmneneng@gmail.com

Penelitian ini adalah studi tentang Karakteristik Integrasi Ilmu dan Agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap mengintegrasikan keilmuan yang diurai ke dalam dua sub permasalahan, bagaimana karakteristik Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama dan bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap tradisi ilmu guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengungkap karakteristik integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara guna mensinergikan antara ilmu dan agama. (2) Untuk mengungkap konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara mensinergikan ilmu dan agama guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama.

Jenis penelitian ini adalah library research, yang sifatnya kualitatif deskriptif analitis, dengan menggunakan pendekatan filosofis-historis, dan menggunakan dua macam sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer yang dimaksudkan ialah buku karya Mulyadhi yang terkait dengan tema penelitian ini. Sedangkan sumber data sekunder yaitu buku-buku penulis lain yang penulis anggap relevan dengan kajian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik integrasi ilmu dan agama Mulyadhi Kartanegara bahwa ilmu umum dan ilmu agama hanya terletak pada pemilihan, namun bukan suatu pemisahan melainkan sebagai satu kesatuan ilmu yang saling mengakui keabsahan dari masing-masing ilmu dan Integrasi Ilmu dan Agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam menaturalisasi ilmu, antara lain: mengislamkan nalar manusia, mengembangkan pola pikir manusia, dan menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional.

Kata Kunci: Integrasi, Ilmu, Agama, Mulyadhi Kartanegara.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY AGAMA

Alamat : Jl. Let. Kol. H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

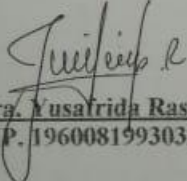
PERSETUJUAN

JudulSkripsi : **KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT
PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**
Nama : **NENENG RAHMAWATI**
NPM : **1731010012**
Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

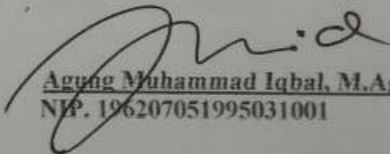
MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I


Dra. Yusafrida Rasyidin, M.Ag
NIP. 1960081993032001

Pembimbing II


Agung Muhammad Iqbal, M.Ag
NIP. 196207051995031001

Mengetahui
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. A. Zaeny, M.Kom.I
NIP. 196207051995031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum, wr.wb

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Neneng Rahmawati

Npm : 1731010012

Jurusan/Prodi Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan di dalamnya. Apabila dikemudian hari dalam skripsi ini ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya menerima segala sanksi sebagai akibatnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Wassalamualaikum, wr.wb

Bandar Lampung, 8 Juli 2021

Yang menyatakan,



Neneng Rahmawati
NPM. 1731010012

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN
ALA-LC ROMANIZATION TABLES**

Letters of the Alphabet

Alone	Romanization	Alone	Romanization
ا	A	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	T	ظ	ẓ
ث	Th	ع	‘ (ayn)
ج	J	غ	Gh
ح	ḥ	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	ه ، ة	H
ش	Sh	و	W
ص	ṣ	ي	Y

Vowels and Diphthongs

اَ	A	اَ	Ā	يِ	Ī
اِ	I	يِ	Ā	وِ	Aw
اُ	U	وِ	Ū	يِ	Ay

Konsonan Rangkap karena Tasydid ditulis Rangkap

متعقدين ditulis muta’ aqqidîn

عدة ditulis ‘iddah

C. Ta’ marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, di tulis t

زكاة املال ditulis zakât al-mâl

D. Vokal Pendek

1. Fathah ditulis a, contoh شرح ditulis syaraha
2. Kasrah ditulis i, contoh فهم ditulis fahima
3. Dhammah ditulis u, contoh شعر ditulis Sya'ura

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis â contohnya مقارنة ditulis muqâranah
2. Kasrah + yâ' mati, ditulis î contohnya صحيح ditulis shahîh
3. Dhammah + wâw mati, ditulis û contohnya ورود ditulis wurûd

F. Kata Sandang Alif + Lam

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, ism, maupun harf ditulis saling terpisah. Hanya kata-kata atau istilah tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab.

1. Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al-, contohnya القمر ditulis alqamar.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, contohnya الشمس ditulis asy-syams

MOTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artiny :

Niscaya Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah : 11)¹

¹ Penyunting Arif Fakhruddin, M,Ag dan Siti Irhamah, L,c. Alhidayah, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim) h.543

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sutardi dan Ibunda Suarti Puji Asih. Yang senantiasa membesarkanku, membimbing dan baik dukungan moril, maupun materil, nasehat, dan do'a demi tercapainya cita-citaku. Sehingga bercucuran keringat yang jatuh akan lelahnya perjuangan ayahanda dan ibunda kini membuahkan hasil yang manis atas segala do'a engkau yang telah mengantarkanku menuju gerbang keberhasilan menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung. Hari ini adalah buah dari perjuangan ayahanda dan ibunda tercinta.
2. Hanif Safta Rizki Bimantara, yang telah memberikan segenap do'a dan segenap finansial yang dapat membbantu dalam menyelesaikan Studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Keluarga besar dari ayahanda dan ibunda tercinta. Nenek dan kakek beserta keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
4. Aadik-adikku tercinta Sholeh Saripudin dan bungsu Eky Rahmawati yang selalu memberikan semangat serta turut mendoakan mencapai keberhasilanku.
5. Dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat teralisasi.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
7. Sahabat-sahabatku seperjuangan keluarga besar AFI 2017 tanpa terkecuali.
8. Untuk adik-adik terkhususkan Aqidah dan Filsafat Islam tetap semangat dalam menuntut ilmu.
9. Almamaterku tiecinta UIN Raden Intan Lamapung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang kusanjung agungkan.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Neneng Rahmawati dilahirkan di Moris Jaya pada tanggal 11 November 1997 putri pertama dari 3 bersaudara dari pasangan ayahanda Sutardi dan Ibunda Suarti Puji Asih.

Pendidikan formal peneliti lalui pertamakali yaitu: Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Moris Jaya lulus pada tahun 2009 dan aktif pada kegiatan pramuka . kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 01 Tridarma Wirajaya Tulang Bawang pada tahun 2012 dan aktif di organisasi intra sekaligus ekstra sekolah (OSIS). Lalu kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Iman 2 Banjar Agung, Tulang Bawang lulus pada tanggal/tahun 15 Mei 2015 dan Aktif di organisasi intra sekaligus ekstra sekolah (OSIS,ROHIS).

Kemudian pada tahun 2017 meneruskan pendidikan S.I di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmpung terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Selama kuliah mengikuti oerorganisasi Extra Kampus yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia). Riwayat penulis belum usai sampai disini, penulis mohon do'anya agar senantiasa diberikan kemudahan baik hari ini maupun masa yang akan datang untuk selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik dan senantiasa menjadi penerus anakbangsa yang ber'intelektualias.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt karena atas ridho dan kasih sayang-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabat yang telah berjuang menegakkan agama Islam, dan dan berkah serta rahmahnya dapat kita rasakan bersama hingga saat ini

Karya kecil ini tidak akan terealisasi tanpa adanya bantuan dari semua pihak. Untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Ucapan terimakasih bagi penulis haturkan kepada:

1. Dr. M. Afif Anshori, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Zaeny, M.Kom. I. Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan Nofrizal, M.A. Selaku Sekertaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Yusafrika Rasyidin, M.Ag selaku pembimbing I, dan Agung Muhammad Iqbal, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan saran dan sumbangan besar terhadap pemikiran kepada penulis sehingga dapat terealisasinya skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-agama Uin Raden Intan Lmapung yang telah membeimbing penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin, terkhususnya Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Teman seperjuangan angkatan 2017
6. Sahabat-sahabatku Tutut Astarini dan Fariz Rozaki, Milah Marizka, Neli Afriyanti, Zahrotunnisa, Ranum Wandira, Kurnia Putri dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan semangat dan motivasi yang telah kalian berikan bagi penulis.
7. Bapak dan Ibu kepala perpustakaan pusat dan Fakultas UIN Raden Intan Lampung, yang telah banyak memberikan bantuan dan fasilitas kepustakaan selama penulis mengadakan penyusunan skripsi ini.
8. Segenap karyawan/I Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pelayanan yang baik dengan penulis dan tidak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada OB UIN Raden Intan Lampung yang tidak luput dari rasa lelah sehingga menjadikan kampus tercinta ini dikenal sebagai *Green Campus* yang cukup indah.
9. Kampus dan Almamater yang penulis banggakan

Demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dan peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik serta saran guna perbaikan dimasa yang akan datang.

Bandar Lampung, 08 Juni 2021
Peneliti,

Neneng Rahmawati
1731010012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian.....	5
E. Rumusan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian.....	6
G. Manfaat Penelitian.....	6
H. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan.....	6
I. Metode Penelitian.....	7
J. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG ILMU DAN AGAMA	
A. Pengertian Ilmu dan Agama.....	11
B. Sejarah perkembangan Ilmu dan Agama.....	17
C. Konsep Ilmu Dan Agama Dalam Islam.....	24
D. Tujuan Dalam Berilmu dan Beragama.....	26
BAB III BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL MULYADI KARTANEGARA	
A. Riwayat Hidup.....	28
B. Karya Intelektual.....	29
C. Evolusi Pemikiran Intelektual Mulyadhi Kartanegara.....	31
BAB IV SUDUT PANDANG MULYADHI KARTANEGARA TERHADAP INTEGRASI ILMU DAN AGAMA	
A. Kontribusi Akal Integrasi Ilmu dan Agama Dalam Realitas Empirik.....	34
B. Memadukan dan Titik Pemisah Diantara Ilmu dan Agama Dalam Pemikiran Mulyadhi Kartanegara.....	46
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran-Saran.....	51

Daftar Pustaka

Glosarium

BAB I PENDAHULUAN

KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA

A. Penegasan Judul

Terdapat beberapa term pada kalimat judul yang perlu ditegaskan untuk menghindari kekeliruan maupun kesalahpahaman agar gagasan yang penulis sampaikan dapat dipahami dengan tepat sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis dalam judul skripsi ini untuk mengungkap karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama sehingga dapat mengislamkan nalar manusia, mengembangkan pola pikir saintifik, dan menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional. Adapun judul skripsi ini yaitu : **KARAKTERISTIK INTEGRASI ILMU DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN MULYADHI KARTANEGARA**. Dari rumusan judul ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi, sehingga kita dapat membedakan pada setiap ilmuwan cendekiawan yang berpendapat tentang agama yang memiliki karakteristik berbeda-beda dalam teori pemikirannya. maka dari itu, penulis maksudkan dalam judul karakteristik integrasi ilmu dan agama adalah upaya mensinergikan ilmu umum dengan disiplin ilmu agama pada masa modern. Sehingga kesatuan holistik terlihat pada keduanya yang mana telah dikatakan oleh mulyadhi kartanegara. istilah-istilah tersebut antara lain :

Integrasi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), telah dikemukakan oleh pihak Departemen Pendidikan Nasional, dalam bentuk nominal, integrasi adalah suatu pembaharu hingga sampailah menjadi kesatuan yang utuh. Lebih dari itu integrasi dalam judul ini penulis maksudkan adalah integrasi yang holistik atau bisa dikatakan salah satu pola berfikir manusia yang berarti secara menyeluruh dengan mempertimbangkan kembali segala sesuatu yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam suatu kejadian.²

Ilmu dalam bahasa Yunani disebut juga sebagai *Logos*, pada wujud nominal, ilmu merupakan pengetahuan tentang sesuatu bidang yang telah tersusun sesuai sanadnya menurut metode tertentu mampu menjelaskan permasalahan tertentu di bidang pengetahuan tersebut. Ilmu yang dimaksud pada judul ini mengacu kepada ilmu yang selama ini dianggap ilmu umum (non agama) atau sebuah ideologi yang menyatakan harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan manusia terhadap keyakinannya (sekuler). Ajang Budiman mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Logika Praktis Sebuah Pengantar*, ilmu yang dimaksudkan nya di anggap sebagai aktivitas dari keseluruhan manusia. yang mana seringkali disebut ilmu konkret atau sesuai dengan fakta yang ada. Dalam pemahaman cara ini, ilmu tentu saja menjadi humanis, karena merupakan suatu faktor yang telah terangkai yang sesuai dengan kepribadian manusia ilmuwan. Atau bisa dikatakan ilmu sebagai pengalaman yang dihidupi.³

Agama memiliki banyak sekali definisi, hal ini dikarenakan sifatnya yang subjektif sehingga definisinya pun beragam sesuai dengan pemikiran orang yang mendefinisikan tersebut. Pada penelitian ini agama yang dimaksud adalah agama Islam, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berlandaskan kitab suci al-Qur'an. Dalam bahasa jawa disebut juga sebagai *Ageman* yang bermakna pegangan, sedangkan dalam bahasa sansekerta agama berasal dari kata *a* yang berarti tidak, dan agama yang berarti rusak, dengan kata lain agama berarti tidak rusak.⁴ Dengan kata lain agama

² Pengertian Integrasi, (On-line), tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/integrasi_Sosial.

³ Ajang Budiman, *Logika Praktis; sebuah pengantar* (Malang: Bayu Media, Januari 2003), hl. 197-199.

⁴ Jurnal. Lutfi Hadi Aminudin, *integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkoneksi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga) Bandar Lampung; 10 Febuari, 23:39 WIB.

memiliki penekanan dari segi rasa iman atau *kepercayaan manusia*, dan sebagai peraturan tata cara hidup manusia dalam ciptaan-Nya.⁵ Agama yang dimaksudkan penulis dalam judul ini mencapai kepada disiplin ilmu dalam dunia islam.

Mulyadhi Kartanegara yang lahir pada tanggal 11 Juni 1959 di kampung Dukuh kecamatan Lego sebelah selatan kota Tangerang dan tinggal dalam sebuah keluarga komunitas santri dalam aliran Ahl Sunnah wa al-Jama'ah ia sebagai anutan orang-orang dimana tempat ia tinggal sebagai suatu aliran yang diyakini satu-satunya. Mulyadhi Kartanegara adalah salah satu murid dari Harun Nasution, yang menganut aliran sunni. Dalam keraguannya terhadap keilmuannya maka Mulyadhi mempelajari teologi islam sebagai jawaban ilmu yang ia cari. Mulyadhi telah berubah menjadi sosok rasionalitas yang senantiasa mengukur kebenaran ajaran agama dengan akal pikiran yang membawa Mulyadhi dalam posisi seorang yang skeptis hingga ajaran-ajaran fundamental agama pun ingin dirasionalisasikannya.

B. Latar Belakang Masalah

Dikotomi ilmu yang terjadi pada ilmu umum dan ilmu agama, sebenarnya Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun lamanya. Namun, dikotomi tersebut tidak banyak menimbulkan problem dalam pendidikan Islam, hingga sampailah pada sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke Dunia Islam melalui imperialism. Hal ini terjadi karena, dikotomi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama yang telah dikenal dalam dunia klasik, yang mana ia tidak mengingkari validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Bertolak belakang dengan dikotomi yang dikenal di Dunia Islam, ilmu modern Barat sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan. Berbicara hal-hal gaib, ilmu-ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru bisa dikatakan ilmiah apabila objek-objeknya yang bersifat empiris. Pada saat ilmu-ilmu sekuler *positivistic* diperkenalkan ke Dunia Islam melalui imperialism Barat, terjadinya dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu agama, seperti yang dipertahankan dan dikembangkan dalam pendidikan Islam tradisional, dan ilmu-ilmu sekuler yang telah nya diperlakukan lebih rendah daripada ilmu-ilmu modern, karena seperti halnya fenomena alam *kauniyyah* adalah ayat-ayat atau tanda-tanda ilahi, demikian juga kitab suci *tadwiniyyah/qauliyyah* adalah *ayat-ayat* Tuhan yang sama dan satu. diajarkan dalam ilmu-ilmu umum. Sehingga dikotomi ini menjadi sangat tajam akibat terjadinya pengingkaran terhadap validitas dan status ilmiah yang satu atas yang lain. Pada masa itu banyak diperbincangkan oleh ilmuan-ilmuan islam dengan kemajuan akal dan kemerosotan agama. Yang mana matahari sebagai pusat tata surya yang berhadapan dengan pandangan gereja pada saat itu yang bersifat geosentris, yakni bumi sebagai pusat tata surya. Sehingga hal inilah yang melahirkan dan menjadi titik awal pertentangan ilmu dan agama.⁶

Adian Husain menjelaskan, bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya pemisahan antara ilmu dan agama di barat, dan juga mereka memiliki pandangan hidup yang sekuler (liberal). Pertama, trauma sejarah khususnya yang berkaitan dengan dominasi agama (kristen) di masa pertengahan. Kedua, problem teks bible. Ketiga, problem teologis kristen.⁷

Pada peran Rene Descartes terhadap munculnya pemisahan ilmu dan agama tidak bisa dipungkiri. Menurutnya, metafisik telah mengalihkan perhatian ciptaan-Nya dari entitas fisik yang dianggap lebih bermanfaat. Sehingga pada masa pergantian pada Cartesian menolak segala sesuatu yang bersifat

⁵ Agama ialah sebagai sistem keyakinan dan tauladan yang sesuai dengan kepercayaan tersebut atau agama ialah peraturan tentang cara hidup, lahir batin. Prof. DR. Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; akal dan hati sejak thales sampai capra* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hl.8-9.

⁶ Jeromi R. Revertz, *Filsafat Ilmu; sejarah dan ruang lingkup bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV. 2009), hl.27

⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni kristen ke dominasi sekular-liberal*, (Jakarta: Gema Insani, cet. I. 2005), hl.29

metafisik karena dianggap tidak bermanfaat.⁸ Cara pandang seperti inilah yang mendominasi pemikiran filosofis dan saintis, sehingga pada abad ke-17 ilmu dan agama benar-benar terpisahkan. Sehingga pada abad ke-16, dunia Timur ditentukan oleh sikap eropa. Namun dari pemisahan tersebut banyak kalangan cendekiawan melontarkan beberapa pendapat terhadap ilmu dan agama.⁹

Yusuf Al-Qardhawi, ilmu adalah agama dan agama adalah ilmu. Maka dari keduanya tidak ada kontradiksi yang harus diperdebatkan.¹⁰ dan menurut Muhammad Iqbal (w.1357 H), hubungan antara ilmu dan agama sangatlah erat, ilmu pengetahuan alam adalah ilmu akhlak Tuhan. Maka dari itu, studi tentang alam semesta seharusnya bermuara kepada Allah dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, fenomena alam diteliti tidaklah hanya sebatas hasrat rasa keingintahuan, namun untuk melihat sidik jari Tuhan yang muncul di setiap fenomena alam.¹¹

Seiring dengan perkembangan zaman, hubungan antara ilmu dan agama mengalami perubahan.hubungan yang dimaksud adalah integrasi dan sekularisasi. Pihak yang menginginkan integrasi, mengusulkan agar ilmu dan agama disatukan kembali, karena telah mengakibatkan banyak sekali persoalan-persoalan kemanusiaan. Sedangkan pihak yang mengusulkan sekularisasi dalam kehidupan, menginginkan seluruh segi kehidupan dipisahkan dari agama, termasuk bidang ilmu pengetahuan. Bahkan ada cendekiawan muslim yang mengancam akan mengislamkan tradisi ilmu modern dengan mencocokkannya pada ayat-ayat al-Qur'an. Sejak kesenjangan itulah antara ilmu dan agama, mulailah muncul sosok cendekiawan muslim dari terdahulu hingga abad saat ini yang selalu berusaha mengintegrasikan antara ilmu dan agama diantaranya adalah salah satu tokoh yang sedang penulis kaji yaitu Mulyadhi Kartanegara. Pendapat cendekiawan yang melontarkan argumennya adalah:

Imam Al-Ghazali berpendapat, pemisahan antara ilmu dan agama hanya sebatas penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan dari kedua ilmu tersebut. Sudah jelas tertulis dalam kitab Ihya Ulum al-din menyatakan ada ilmu fardhu ain dan ada pula fardhu Kifayah.¹² Meskipun Imam al-Ghazali lebih cenderung terhadap ilmu agama yang menurutnya fardhu ain dibandingkan dengan ilmu umum yang menurutnya fardhu kifayah, kemungkinan yang perlu ditegaskan adalah dari kedua ilmu tersebut dianggapnya fardhu, dan sekaligus merupakan pengakuan terhadap ilmu-ilmu umum tersebut sebagai ilmu atau sains. Bahkan cabang ilmu umum seperti logika dan matematika dianjurkan umat islam untuk mempelajarinya dalam dunia ciptaan Tuhan.¹³

Demikian pula Ibn Khaldun yang mengklarifikasi tentang ilmu Naqliyyah dan Aqliyyah, bahwa tujuan ilmu Agama (Naqliyyah) ini adalah untuk menjamin terlaksananya hukum dalam syariat islam, dan ilmu rasional (Aqliyyah) yaitu untuk memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang terjadi pada permasalahan di bumi. Meskipun begitu, pemilihan ini tidaklah tersirat sedikitpun keraguan yang muncul apalagi penolakan pada status ilmiah masing-masing kelompok ilmu tersebut.¹⁴

Adapun Mulyadhi kartanegara mengupayakan mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dari dua himpun keilmuan yang memiliki basis

⁸ Ahmad Bazli Syafie, *Metafisik Vs Sains: krisis pendidikan barat moderen* dalam alhikmah, (Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2000), hl.10-11

⁹ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: jembatan filosofis dan religius menuju puncak spiritual*, (Yogyakarta: IRCISOD, cet. I. 2005), hl.84-87

¹⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Sekulerisme*, (Bandung: CV Pustaka Setia, cet. I. 2006), hl.82

¹¹ Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, (Yogyakarta: Jalasutra, cet. I. 2002), hl.109

¹² Zaid Husein al-Hamid, *Imam Al-Gazali: Mukhtashar Ihya'Ulum al-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. I. 1995), hl.4

¹³ Dr. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2005), hl.45

¹⁴ Dr. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: sebuah rekontruksi holistik*, Op. Cit., hl.45-46

yang berbeda (sekuler dan religius). Maka baik dari itu sebaliknya, integrasi harus diupayakan sehingga sampai ke tingkat epistemologi. Dengan menggabungkan dari kedua himpunan ilmu tersebut yang bisa dikatakan berbeda, seperti yang terjadi selama ini tanpa diikuti konstruksi epistemologis bukan membuahkan integrasi, melainkan hanya seperti menghimpunkan dalam ruang yang sama dua entitas berjalan masing-masing.¹⁵ Menurut Mulyadhi Kartanegara sebagaimana yang telah dikutip dari M. Zuldin integrasi harus dilakukan hingga pencapaian ontologis, klasifikasi ilmu, dan metodologis.¹⁶ Dari ketiga tingkat tersebut melahirkan integrasi objek-objek ilmu, ilmu teoritis dan praktis. Menurut penulis Mulyadhi Kartanegara adalah sosok orang yang mengakui adanya epistemologi islam¹⁷. Diantaranya yang tidak setuju adanya istilah epistemologi islam adalah guru Mulyadhi sendiri, yaitu Harun Nasution. Dikutip dari Nazir Karim yang telah mengutip perkataan Harun Nasution yang mengatakan; “saya tidak setuju atau menganggap tidak ada apa yang dinamakan dengan epistemologi islam, sebab ilmu itu netral”.¹⁸ Dari perkataan guru Mulyadhi Kartanegara ini, Mulyadhi mengatakan bahwa integrasi ilmu dan agama berbeda di ruang lingkup epistemologi islam, yang terlihat dari sisi ontologis objek ilmu itu tidak kemungkinan hanya bersifat fisik saja (indrawi).¹⁹ Melainkan ada matematika dan metafisika. Sehingga terlihat dari sisi epistemologinya sumber ilmu pengetahuan adalah indra, akal, dan hati. yang mana penjelasan dari Mulyadhi Kartanegara sendiri.

Mulyadhi Kartanegara memaparkan pemikiran cendekiawan muslim klasik untuk meyakinkan bahwa masing-masing dari kelompok ilmu umum dan agama tidak pernah menafikan antara satu sama lain. Bahkan Mulyadhi merekonstruksi ilmu dengan cara mengfungsikan tauhid perspektif filosofis sebagai prinsip utama, ayat-ayat Allah (qauliyah dan kauniyyah) dan konsep wahdat al wujud dari Mulla Shadra (979/80-1050 H/ 1571-1640 M).²⁰ Sehingga semua itu terkonsep dalam epistemologi islam. Kemungkinan upaya mengintegrasikan ilmu dan agama tidak hanya mencapai World Class University sebagaimana yang menjadikan mascot UIN Raden Intan Lampung, mungkin saja upaya penelitian ini menjadi salah satu anak tangga menuju generasi sebagai pusat kebangkitan peradaban Islam di Indonesia. Mudah-mudahan kelak akan melahirkan sarjana bermutu sebagai cermin keharmonisan antara ilmu dengan agama, manusia dengan alam, dan khalik dengan makhluk, bukan sebaliknya.

Kesadaran dalam upaya mengintegrasikan disiplin ilmu umum dengan ilmu agama sangatlah berdampak besar untuk manusia dalam pengetahuannya. Sekaligus menghilangkan anggapan bahwa ilmu lebih penting daripada agama atau sebaliknya. Maka penulis berkenan untuk meneliti segenap proses integrasi yang dilakukan oleh Mulyadhi Kartanegara adanya karakteristik berbeda dari ilmu lain lainnya upaya untuk mengintegrasikan ilmu dan agama. Penulis menjadikan topik ini sebagai kajian skripsi dengan judul karakteristik integrasi ilmu dan agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

Oleh karena itu, penelitian mengenai karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara merupakan suatu langkah yang baik untuk dilakukan. Diharapkan nantinya akan ada gambaran yang jelas

¹⁵ Dr. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: sebuah rekontruksi holistik*, Op. Cit., hl. 208-209

¹⁶ M. Zuldin, *Urgensi dan Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Wahyu Memandu Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, (Bandung: UIN SGD, Vol. I. No. I. 2008), hl.94

¹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I. Rabi'Al-Tsani, 2003)

¹⁸ M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu Dengan Paradigma Islam*, (Pekan Baru: Suska Pres, cet. II. 2004), hl.23

¹⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I. 2003), hl.43

²⁰ Beliau sosok figuran yang paling menonjol dan menempati posisi yang paling terkemuka di kalangan syi'ah, lebih populer dan terkenal dengan sebutan Mulla Shadra (Shadr al-Syirazi) dan di kalangan pengikut serta murid-muridnya memperoleh gelar sebagai Shadr al-Muta'alihin. Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I. 2002), hl.3

pemikiran Mulyadhi Kartanegara tersebut mengenai karakteristik integrasi ilmu dan agama. Penelitian ini juga didukung oleh adanya sumber literatur pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

C. Identifikasi dan batasan masalah

Permasalahan penelitian yang penulis teliti ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik dalam mengintegrasikan ilmu dan agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara.
2. Bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis melihat permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan minim nya kesadaran, anggapan-anggapan, dan konflik terhadap pemikiran manusia dalam ilmu umum dan ilmu agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Dalam memahami Integrasi Ilmu dan Agama dengan hikmat akan membawa kemajuan untuk cendekiawan baru bagi bangsa dan negara, khususnya untuk UIN Raden Intan Lampung.

D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada mengintegrasikan ilmu dan agama yang mana rangkaian setelah melakukan pengkajian kepustakaan yang relevan, dan juga melakukan pengamatan secara proses yang cukup panjang terhadap pemikiran Mulyadhi Kartanegara sebagai sudut pandang penelitian ini.

Berikut inilah yang telah penulis sederhanakan sehingga terkesan sangat singkat. Pada kenyataannya deskripsi tentang fokus ini bisa cukup panjang dan dilengkapi dengan data-data empiris hasil pengamatan peneliti lakukan (library research).

Melihat banyaknya anggapan-anggapan terhadap ilmu umum dan ilmu agama yang sangat bercorak ini, sehingga semua menjadi kewajiban kita sebagai umat manusia mengingatkan kembali bahwa ilmu umum dengan ilmu agama sebagai pemersatu bangsa dan negara dan sekaligus sebagai maskot UIN Raden Intan Lampung. Tetapi kita tidak banyak mengetahui tentang cara mengintegrasikan ilmu dan agama dengan baik tentunya bagi penulis, maka dari itu penelitian ini berusaha memahami berbagai aspek seputar integrasi ilmu dan agama. Yang dalam hal ini dibatasi pada satu pemikiran tokoh yang sedang penulis teliti, yaitu Mulyadhi Kartanegara dalam beberapa buku karyanya.

Beberapa permasalahan utama yang akan penulis coba paparkan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama?
2. Bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara terhadap tradisi ilmu guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama?

E. Rumusan masalah

Berdasarkan adanya batasan masalah yang telah penulis analisa maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik pemikiran Mulyadhi Kartanegara dalam mengintegrasikan ilmu dan agama?
2. Bagaimanakah konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara mensinergikan ilmu dan agama guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap karakteristik integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara guna mensinergikan antara ilmu dan agama sebagai salah satu bentuk pembuktian terhadap anggapan-anggapan masyarakat mengatakan bahwa ilmu umum lebih penting dari ilmu agama atau malah sebaliknya.
2. Untuk mengungkap konsep pemikiran Mulyadhi Kartanegara mensinergikan ilmu dan agama guna membangun kesadaran manusia dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini mudah-mudahan memberikan manfaat bagi seluruh manusia dan khususnya bagi UIN Raden Intan Lampung. Adapun manfaat dari penelitian yang penulis maksudkan adalah:

1. Agar pemahaman penulis lebih mendalam di bidang filsafat, terutama tentang integrasi ilmu dan agama yang dikemukakan oleh Mulyadhi Kartanegara.
2. terciptanya embrio muda terhadap karakteristik intelektual yang mampu menyongsong masa depan pembaharu khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sebagai penerus Dosen Fakultas Ushuluddin yang unggul.
3. Terbentuknya sarjanawan muda dengan intelektualitas tinggi melalui visi dan misi UIN Raden Intan Lampung dalam bidang keilmuan umum maupun keilmuan dalam bidang agama.

H. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar tidak terjadi plagiarisme ataupun duplikat terhadap penulisan dan temuan penelitian yang penulis lakukan, disini diuraikan hasil penelitian sebelumnya oleh peneliti lain. Yang memiliki kaitan secara eksplisit dengan penelitian ini. Antara lain:

Jurnal, Ifa Afida, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Yang mengatakan dimana dalam pendidikan islam pada saat ini tidak dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Pendidikan islam saat ini tanpa disadari masih saja memandang mewah ilmu pengetahuan Barat dan mengagung-agungkan teknologi Barat yang jelas-jelas telah mengandung sekularisasi. Sehingga ilmu mengacu setidaknya pada ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu teknologi. Maka dari itu agama mesti diintegrasikan atau dipadukan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia, dengan inilah agama bisa bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan keseluruhan alam semesta.²¹

Jurnal, Lutfi Hadi Aminudin, *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi*, UIN Sunan Kalijaga. Mengatakan bahwa salah satu masalah yang paling mendasar yang dialami umat islam dalam dua dekade terakhir ini adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. kelemahan itu tidak hanya pada ilmu pengetahuan kontemporer, melainkan pada pengembangan ilmu-ilmu klasik.²² Pada hakikatnya islam bukan sekedar agama, dan bukan juga sekedar ritual melainkan

²¹ Dikatakan juga inetgrasi akan semakin jelas jika kita melihat secara logis, pandangan seseorang tentang hubungan sains dengan agama niscaya dipengaruhi dengan cara ia memandang sains (hakikatnya, metodenya, tujuannya) dan cara ia memandang agama. Jurnal. Ifa Afida, *Integrasi Ilmu dan Agama: studi atas paradigmai*, diakses pada 05 Juni, 2021, 11:44 WIB.

²² Lutfi Hadi Aminudin, juenal At-Ta'dib. *Integrasi Ilmu dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi*, (Yogyakarta: KODIFIKASI, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 04, No. I, 2010.

juga berbicara tentang ilmu pengetahuan, kualitas kehidupan manusia itu sendiri, sebuah keadilan, dan juga berbicara tentang beramal saleh yang profesional.

Jurnal, Muhammad Tisna Nugraha, *Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, IAIN Pontianak. Yang mengatakan, pada kurun waktu terakhir ini, kemajuan sains dan teknologi mencapai perubahan yang tinggi. Kemajuan ini telah merubah sejumlah instrumen kehidupan manusia dari tradisional ke postmodern, dan hingga merubah paradigma pemikiran manusia, dari hal yang bersifat abstrak hingga menuju konkrit. Disatu sisi ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong efektivitas dan dan efisiensi kerja manusia.²³

Abu Darda, *Integrasi Ilmu dan Agama: perkembangan konseptual di Indonesia*. Dalam jurnalnya yang mengatakan, umat Islam harus mau mengubah cara pandang mereka agar terbebas dari keterpurukan. Disinilah hadir paradigma keilmuan interkoneksi menjadi sesuatu yang niscaya.²⁴ Paradigma ini bertujuan membangun keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial, humaniora, maupun kealaman yang tidak dapat berdiri sendiri. Dan diharapkan adanya kerja sama, saling tegur sapa, membutuhkan satu sama lainnya, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin ilmu akan membantu sebuah permasalahan pada era modern.

Jurnal. Fitri Wahyuni, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Dalam tulisannya yang mengatakan, bahwa yang menjadi substansi sentral dari islamisasi ilmu pengetahuan adalah meletakkan prinsip-prinsip tauhid sebagai landasan epistemologi ilmu pengetahuan.²⁵ Dalam islam hanya menginformasikan kepada kita bahwa ilmu pengetahuan ada yang bersumber dari wahyu dan ada yang merupakan dari hasil berfikir ilmiah.

Dari beberapa Jurnal yang pernah ada dan membahas tentang integrasi ilmu dan agama, peneliti belum menemukan tema yang berbicara tentang mengintegrasikan ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Bagi penulis yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah trik dalam pengupasan pemikiran mengintegrasikan ilmu dan agama (islamisasi ilmu) yang sangat unik untuk diteliti, sehingga terdapat hakikat islamisasi ilmu dan agama yang sebenarnya. Apa yang dimaksud dengan mengintegrasikan ilmu, dan agama dalam peradaban era modern ini, dan apakah tujuan serta fungsi dari mengintegrasikan ilmu dan agama bagi manusia. permasalahan integrasi ilmu dan agama akan ditinjau dari sudut pandang Mulyadhi Kartanegara. Maka dari itu, skripsi ini belum pernah ada sebelumnya dan juga layak untuk segera dilakukan penelitian. Mengingat pengetahuan tentang integrasi ilmu dan agama ini sangat minim sekali dipelajari.

I. Metode Penelitian

1. Bahan atau Data Penelitian

a. Data Primer

Penelitian ini mengkaji tentang Integrasi Ilmu dan Agama yang ditinjau dari pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Data primer ialah merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Maka dari itu, sumber yang akan menjadi rujukan bagi penulis pada penelitian ini berasal dari buku-buku yang memuat permasalahan mengenai objek penelitian, maupun yang berkaitan dengan Karakteristik Integrasi Ilmu dan Agama Menurut Pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Buku yang penulis dimaksudkan antara lain:

²³ Muhammad Tisna Nugraha, jurnal. *Integrasi ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Vol. 17, No. I, 2020).

²⁴ Abu Darda, Jurnal *At-Ta'dib*, *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Kontekstual di Indonesia*, (Gontor: Universitas Darusalam, Vol. 10, No. I, 2015), hl.39

²⁵ Fitri Wahyuni, Jurnal. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Qalamuna, Volume. 10, No. 2, 2018., hl.11

1. *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, karya Mulyadhi Kartanegara, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2002.
2. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Mizan, 2003.
3. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, PT. Mizan Pustaka, 2005.
4. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002.
5. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2002.
6. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Erlangga, Jakarta, 2002.

b. Data Sekunder

Agar mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dari karakteristik integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara, sumber sekunder dalam penelitian ini adalah merupakan data pendukung yang bersifat rasional baik bersifat lisan maupun tulisan. Guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif antara lainnya:

1. *Islamic Studies: dalam paradigma integrasi-interkoneksi* sebuah ontologi, karya Amin Abdullah, 2007.
2. Integrasi Ilmu dan Agama: *Studi atas Paradigma Integratif Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, tulisan Luthfi Hadi Aminudin dalam jurnal kodifikasi, Volume 4 No. I, 2010.
3. *Islamisasi Sains dan Kampus*, karya AM. Saifuddin, 2010.
4. Integrasi Ilmu dan Agama: *Perkembangan Konseptual di Indonesia*, dalam jurnalnya Abu Darda, Universitas Darussalam Gontor, Volume 10. No. I, 2015.
5. Integrasi Ilmu dan Agama: *Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol. 17, No. 1, 2020.
6. Integrasi Ilmu dan Agama: *Interpretasi dan Aksi*, tulisan Zainal Abidin Bangir, Yogyakarta: PT.Mizan Pustaka, 2005.

2. Jalan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan langkah awal yang peneliti lakukan adalah dengan cara mengumpulkan tulisan-tulisan yang saling berkaitan dengan objek penelitian. Yaitu, karakteristik integrasi ilmu dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara. Adapun upaya yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan runtutan beberapa cara yaitu tahap simbolik, disebut dengan membaca secara tidak menyeluruh terlebih dahulu, melainkan menangkap sinopsis terhadap isi buku pada bab sub bab nya hingga bagian terkecil lainnya.²⁶ Dan tahap terakhir ialah semantik, yang disebut dengan membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi yang terkandung dalam buku karya-karya yang sedang penulis teliti.

b. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang mana penulis maksudkan adalah mengkaji data menurut kesesuaian yang dibutuhkan oleh peneliti. Tahap selanjutnya analisis terhadap data yang telah menjadi pilihan untuk mengetahui hubungan antara integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami upaya mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama yang selama ini telah mengalami perdebatan-perdebatan yang dikatakan sangat rumit bagi manusia yang beranggapan sebelah pihak dari ilmu umum dengan ilmu agama.

²⁶ Kaelan, Motode Penelitian Kualitatif: *Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paramadina, 2005), hl.157

3. Analisis Data

Penelitian yang sedang penulis lakukan merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), kajian penelitian ini adalah historis faktual. Metode yang digunakan adalah :

a. Metode Deskriptif

Secara etimologi deskriptif bersifat menguraikan atau menerangkan sebuah kata. Jadi, metode ini merupakan unsur yang hakiki dalam menguraikan makna secara teratur mengenai suatu permasalahan dalam fenomena tertentu. Yang mana masalah tidak hanya digunakan secara abstrak dan terlepas dari hidup kongkrit, namun harus ada penghayatan bahwa konsep yang disajikan ini muncul dari permasalahan dan situasi yang kongkrit, sehingga menghasilkan jawaban atas masalah yang ada.²⁷ Setelah data dikumpulkan, proses selanjutnya adalah menganalisis data untuk mendapatkan hasil atau sebuah gambaran utuh yang terkait dengan masalah pada objek penelitian ini. Dengan mempertimbangkan corak penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif, maka analisisnya menggunakan Metode Hermeneutika atau suatu tafsir terhadap pokok pikiran dan hubungannya dengan cara yang bermakna. Yang mana pokok pikiran tersebut berkaitan dengan tema yang menjadi isi penelitian yang sedang penulis teliti.

b. Metode Hermeneutika

Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari kata Yunani *hermeneutika* maka secara harfiahnya dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau “interpretasi”.²⁸ Istilah ini merujuk pada mitos Hermes (Dewa Yunani) yang dikatakan bertugas sebagai penyampai berita dari Dari Sang Maha Dewa kepada manusia di bumi. Menurut Hossein Nasr sebagaimana yang dikutip oleh Sulaiman Ibrahim dalam karyanya Komarudin Hidayat, Hermes tidak lain adalah Nabi Idris a.s yang termaktub dalam Al Qur'an. Sementara menurut cerita yang beredar di kalangan pesantren, Nabi Idris adalah sosok pekerja seorang tenun. Jika hal ini dikaitkan dengan mitos Yunani tentang Dewa Hermes, disanalah terdapat korelasi yang bisa dikatakan positif. Dalam kata lain *menenun* atau *memintal* yang dalam bahasa latin adalah “*tegere*”, sedangkan produknya disebut *tekstur* atau *teks*. Isu ini memang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika yang dinisbahkan kepada Hermes. Jadi, kata hermeneutika dikatakan sebuah ilmu dan seni yang memiliki makna dalam interpretasi rasional dan imajinatif yang berupa teks. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis secara interpretasi terhadap data, sehingga pada esensi data dapat ditelaah dan dipahami sesuai dengan konteks yang ada. Begitu pula yang akan peneliti terapkan pada objek kajian dalam skripsi ini, yaitu seputar mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara.

c. Metode Kesenambungan Historis

M. Baharudin Mengatakan, dalam penelitian filsafat seringkali berkesinambungan dengan objek yang berhubungan pada dimensi sejarah. Maka dari itu data yang telah terkumpulkan dalam kaitan dimensi historis atau sejarah harus dianalisa dengan metode historis.²⁹ Dalam penelitian ini mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukkan keberlangsungan dan relevansinya terhadap pemikiran dari klasik hingga saat ini (postmodern) dan masa yang akan mendatang.

Langkah selanjutnya dilakukan secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, integral, holistik dengan harapan menemukan kesimpulan pada metode deduksi dan

²⁷ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT*, (Yogyakarta; Kanisus, 1990), hl.112

²⁸ Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Metode Tafsir Al-Qur'an*, (Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Vol. 11., No. I, 2014), hl.27

²⁹ M. Baharudin, *DASAR-DASAR FILSAFAT*, (Bandar Lampung; Harakindo Publishing, 2013), hl.46

induksi. Dalam metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang diharapkan (sistematis, terarah, dan maksimal) sehingga mampu menjadikan maskot UIN Raden Intan Lampung.

J. Sistematika Penulisan

Terdapat beberapa pokok pembahasan yang akan penulis uraikan dalam dalam penyusunan penelitian ini. Masing-masing tema akan menjadi bab dan sub babnya, masing-masing untuk mendeskripsikan tema spesifiknya. Lebih tepatnya, penulis susun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini memuat tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Gambaran dalam bab ini menjelaskan tentang mengapa penulisan ini begitu penting dilakukan dan ada penjelasan dalam sebuah permasalahan epistemologi keilmuan. dan dalam bab ini juga akan dijelaskan betapa tidak kalah penting disiplin ilmu dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama (epistemologi keilmuan islam).

Bab kedua berisi landasan teori tentang integrasi ilmu dan agama. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai islamisasi ilmu dan para pemikirnya serta diterangkan pula tokoh penolaknya. Selain itu, bab ini juga akan membahas sejarah singkat pengembangan ilmu pengetahuan di indonesia sejak dahulu hingga masa kini.

Bab ketiga berisi latar belakang keilmuan Mulyadhi Kartanegara. Bab ini juga akan membahas latar belakang Mulyadhi Kartanegara sebagai sosok intelektual muslim yang berpengaruh di indonesia. Adapun pembahasan yang akan ditulis pada bab ini adalah biografi dan karya-karya intelektual Mulyadhi Kartanegara dan kegelisahan intelektualnya.

Bab keempat berisi tentang karakteristik sudut pandang Mulyadhi Kartanegara terhadap integrasi ilmu dan agama. Dalam bab ini juga akan dijelaskan inti beserta penjelasan logis islamisasi ilmu pengetahuan dan agama perspektif Mulyadhi Kartanegara. Adapun tema-tema yang akan dibahas yaitu konsep integrasi ilmu dan agama dalam peradaban era modern, dan integrasi ilmu da agama menurut pemikiran Mulyadhi kartanegara. Adapun beberapa pokok pembahasan yang diurai dalam bab ini yaitu pengislaman nalar manusia, pengislaman pola berpikir ilmiah, dan menghidupkan kembali ilmu rasional islam. Kemudian bab ini akan diakhiri dengan tanggapan kritis gagasan islamisasi ilmu perspektif Mulyadhi kartanegara.

Bab kelima berisi tentang penutup. Pada bab ini memuat simpulan dan temuan-temuannya kemudian dilengkapi dengan saran.

BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG ILMU DAN AGAMA

A. Pengertian Ilmu dan Agama

a. Pengertian Ilmu

Setiap istilah ilmu memiliki penjas yang berbeda-beda terhadap pemikiran cendekiawan ataupun para ilmuan lainnya, sehingga dapat menimbulkan kontroversi yang menarik untuk dikaji. Dalam buku ajar budiman, yang menjelaskan bahwa ilmu adalah segala hal yang dapat diketahui oleh manusia dalam artian sudut pandang informalnya. Dan dalam arti yang sesungguhnya adalah tidak semua hal yang dapat diketahui menjadi suatu ilmu, melainkan yang telah disistematiskan.³⁰ Yang dimaksudkan oleh beliau dalam artian yang sebenarnya adalah manusia perlu tahu akan suatu permasalahan dunia maka ia mampu memahami ilmu bahwa terdapat tiga aspek pokok, yaitu ilmu sebagai suatu proses (aktivitas dan kegiatan), ilmu sebagai prosedur (metode dan tata langkah), dan ilmu sebagai produk (pengetahuan sistematis).

Dalam ciri utama ilmu menurut terminologi : konteks ini dijelaskan sebagai pengetahuan yang bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur, dan dibuktikan kebenarannya. Yang jelas berada dekat dengan iman, yaitu pengetahuan yang menjadi kesatuan utuh dalam keyakinan manusia kepada yang ghaib dan adanya penghayatan serta adanya pengalaman pribadi. Ilmu tidak pernah mengartikan pengetahuan secara satu pihak saja, sebaliknya ilmu memberikan seluruh kesatuan ide yang tertuju pada objek yang sama dan berkaitan secara logis. Oleh karena itu yang koherensi sistematis adalah hakikat ilmu yang termaktub dalam prinsip objek dan hubungan-hubungannya yang menggambarkan terhadap kaitan-kaitan logis yang jelas dapat dilihat. Maka sangatlah terlihat Jelas bahwa ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap terhadap masing-masing pemahaman manusia itu sendiri, sebab ilmu mampu memberikan hipotesis-hipotesis dan sebuah teori di dalam dirinya sendiri yang belum sepenuhnya dimantapkan. Pada pihak lain yang kerap berkaitan dengan konsep ilmu adalah suatu ide, yang menekankan kepada sebuah hasil yang terbukti dengan jelas kepada semua pencari ilmu. Ciri lain dari ilmu adalah metodologi, adanya kaitan logis yang dicari ilmu tidak dicapai dengan penggabungan yang tidak teratur pada pengamatan dan ide yang terpisah-pisah. Sebaliknya ilmu menekankan pada pengamatan dan berpikir metodis, dan tertata rapi (konsep-konsep ilmu).³¹

jurnal Studi-studi Islam Ahmad Anes : *Menghidupkan Kembali Ilmu*. yang dijelaskan oleh M.Zainuddin, ilmu sendiri memiliki bagian terpenting dalam kehidupan umat muslim pada masa awalnya, sehingga banyaknya para cendekiawan muslim yang larut dalam mengungkap konsep ilmu. Dalam konseptual ilmu ini yang mereka ungkap nampak dalam sebuah upaya mendefinisikan ilmu yang tidak kunjung usai untuk diselesaikan. Dengan keyakinan bahwa ilmu ini suatu perwujudan dalam sebuah tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Umat islam dalam sebuah pandangannya sendiri ia memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, seperti membentuk dasar ilmu pada dirinya sendiri, suatu pengetahuannya, dan sebuah tanggung jawab moral terhadap umat manusia serta alam suatu bentuk jaminan kesejahteraan material atau spiritual yang terbaik bagi umat manusia khususnya umat muslim.³²

³⁰ Ajang Budiman, *Logika Praktis: Sebuah Pengantar*, (Malang: Bayu Media dan UMM Press, cet. I, 2003), hl.197-199.

³¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hl.13-14.

³² Islam memiliki tradisi yang cukup kuat dalam bidang ilmu pada masa terdahulu bukanlah merupakan perkataan yang salah. Sejarahlah yang menjadi saksi, dengan banyaknya kemunculan para ilmuan yang bernetaben islam. Bahkan cukup banyak pula sejarawan ilmu *Science Historian* yang disebut sebagai peradaban ilmu. Lihat dalam bukunya Dr.H.M. Zainudin, MA, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, cet. II, 2011), hl.7-9.

Himyari Yusuf, dalam sebuah penjelasannya menuju manusia yang mampu merekonstruksi cara berfikir dan berperilaku terpuji sehingga sesuai dengan kepribadian manusia serta hakikat kemanusiaan itu. Maka dapat dijelaskan bahwa dalam ilmu untuk suatu pengetahuan manusia haruslah melalui proses berkepanjangan dan sebanyak mungkin manusia dalam mencari ilmu atau pengetahuan, menemukan hakikatnya, dan tersusun sesuai dengan bentuk yang sistematis.³³ Banyaknya ilmu sangatlah berimplikasi terhadap karakteristik kehidupan manusia dalam berpikir kritis, ketajaman berpikir dalam aktivitas manusia pada era modern, kearifan dalam suatu kebijaksanaan bersikap, baik dalam individu ataupun universal pada manusia.

Ahli bahasa Soejono Soemargono, dalam tulisannya yang menjelaskan “Seseorang tidak mesti menjadi seorang filsuf yang lebih baik dengan jalan mengetahui fakta-fakta ilmiah yang lebih banyak azaz-azaz, metode-metode, dan pengertian yang umumlah yang harus ia pelajari dari ilmu, jika ia tertarik kepada filsafat”.³⁴ Sebagaimana mestinya manusia adalah seorang filsuf yang dapat memahami azaz-azaz, metode-metode dan memahami ilmu yang bersifat umum pada masa kehidupannya, jika tidak seseorang itu merupakan filsuf yang sangat sangat menyedihkan. Hasil dari ilmu modern pulalah dikatakan sangat penting bagi seorang filsuf.

Sebagai umat muslim wajib melihat realitas melalui islam, karena ilmu sekuler tidak semuanya objektif. Bahkan banyak orang islam yang ragu bahwa islam adalah sebagai salah satu sistem di kehidupan, karena mereka banyak belajar ilmu-ilmu Barat yang mengajarkan bahwa agama terbatas pada individual saja, dan tidak ada campur tangan dalam urusan publik. Bahkan yang beranggapan bahwa pemikiran manusia telah menjadi sebuah petunjuk bagi orang-orang yang memiliki keyakinan menggantikan kedudukan agama yang sebenarnya (mengesahkan pasangan gey atau lesbian) pada masa orang-orang modern. Bagaimana jadinya jika kita sebagai umat manusia seperti itu maka dunia semakin terbalik. Maka jadilah manusia yang sebaliknya, menjadikan sosok agama sebagai ilmu tersendiri. Dengan itu pengilmuan agama akan lebih objektif ilmu bukan sekedar subjektif ilmu, dan ilmu itu pula didapatkan melalui suatu pengalaman yang terjadi sehari-hari pada manusia secara sistematis.³⁵

Dalam sebuah perbincangan seputar ilmu, terdapat beberapa hal yang perlu kita ketahui dalam sebuah prinsip utama untuk mengintegrasikan ilmu dalam kehidupan yang penuh dinamika ini. Tentu saja dalam sebuah persoalan-persoalan islam yaitu sebuah konsep tauhid (*tauhid*) “*La Ilaha Illallah*” bermakna “*tidak ada tuhan melainkan Allah*” . konsep ini telah menjadi prinsip mendasar yang telah diajarkan oleh islam untuk manusia dan kaitannya tentang integrasi ilmu, telah menjadi suatu prinsip utama pada epistemologi islam, sehingga menjadi pengungkap benang merah dan titik pisah antara ilmu dan agama pada pengetahuan manusia.³⁶ banyaknya para teolog menyimpulkan arti sebagai “tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah”. Dalam kata *Illah* disebut sebagai Tuhan yang wajib disembah (*al-ma'bud*) oleh manusia (*abid* hamba-hambanya). Seiring sejalan dengan cara pendekatan filosofis dalam sebuah penelitian ini, penulis akan membahas *tauhid* dalam perspektif filosofis. Karena dalam konsep inilah integrasi ilmu menemukan wajah aslinya yang paling nyata. Setiap filosof muslim pasti mempunyai *tafsir* mereka masing-masing tentang *tauhid* (keesaan Tuhan) ini. Konsep *tauhid* bagi mereka bahwa Tuhan

³³ Himyari Yusuf, M.Hum, *Filsafat Ilmu*, (Bandar Lampung: PUSIKAMLA, cet. I, 2009), hl, 4-5.

³⁴ Louis O.Kattsoff, Pengantar Filsafat: *Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat*, judul aslinya *Elements Of Philosophy*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet. v, 1992), hl.87-88.

³⁵ Bahwa ilmu tidak hanya *kauniyah* dan *qauliyah* tetapi ada tiga *qauliyah*, *kauniyah*, dan *nafsiyah*. Tanpa itu semua ilmu tidak akan dapat masuk kedalam bagian seni, filsafat, sejarah, antropologi, ilmu politik, dan sebagainya. Dengan lengkapnya ilmu penuh harapan menjadikan manusia sosok gerak intelektual membawa dunia menuju gerbang kemerdekaan pembaharu masa kini dan masa yang akan datang dalam jajaran ilmu. Lihat dalam bukunya. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. II, 2006), hl. 1-3.

³⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, cet. I, 2005), hl. 32-33.

haruslah *simple (basith)*, tidak ada kata tersusun dari apapun kecuali esensi-Nya sendiri (zat-zat-Nya). Karena itu Tuhan tidak dapat dikatakan bahwa diri-Nya memiliki sifat, jika dengan sifat itu kita namakan sebagai sesuatu yang ditambahkan terhadap zat-Nya. Dalam anggapan ini maka Tuhan terkesan adanya komposisi (*tarkib*) pada diri-Nya. Tentunya prinsip utama dari pengesaan Tuhan (*tauhid*) atau disebut sebagai intisari dari ajaran Mu'tazilah. Setiap mazhab teologis dalam islam dominan kebanyakan memegang doktrin ini. Namun bagi Mu'tazilah tauhid memiliki makna yang cukup spesifik. Ajaran ini menjelaskan bahwa Tuhan harus disucikan dari segala hal yang dapat mengurangi nilai makna kemahaesaan-Nya yang terkandung. Bahwa Tuhan adalah Esa, Unik, dan tidak satupun yang mampu menyamai-Nya. Dan hanya Dia-lah yang *qadim*, jika ada yang lebih qadim dari satu, pertanda telah terjadinya *ta'addud al-qudama* "berbilangnya dzat yang tidak berpermulaan".³⁷

Untuk menuju kemurnian keesaan Tuhan. Maka kaum Mu'tazilah melakukan penolakan dari konsep tuhan memiliki sifat, fisik (*antropomorfisme*), dan tuhan mampu dilihat dengan kasat mata manusia. mu'tazilah berpendapat tiada satupun yang mampu menyerupai-Nya apa lagi hanya sebatas ciptaan Tuhan. Dengan demikian pula, bahwa pengetahuan dan kewenangan Tuhan adalah Tuhan, yaitu dzat dan esensi Tuhan melainkan bukan sifat yang melekat pada dzat-Nya. Dari adanya anggapan kaum Mu'tazilah bahwa tidak ada satupun yang mampu menyerupai Tuhan dan begitupun Tuhan tidaklah serupa dengan makhluk ciptaan-Nya (*Immateri*). Bagi Mu'tazilah tidak akan pernah menerima pendapat adanya kejisiman Tuhan yang tidak dapat diterima oleh akal manusia maka mustahil baginya. Maha suci Tuhan adanya penyerupaan dengan yang diciptakan-Nya dalam mengambil sikap tegasnya Mu'tazilah menolak antropomorfisme. Terhadap penolakan antropomorfisme jelas kaum Mu'tazilah bukan hanya atas pertimbangan akal saja, melainkan berdasar pada rujukan sangat jelas dan kuat yang tertera dalam ayat Al-Qur'an:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ (سورة الشورى 42:11)

Artinya:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya" (QS. Asy-Syura; ayat 42:11)

Dari seluruh perkataan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa kaum Mu'tazilah mengatakan aliran lain telah terdoktrin pengaruh filsafat Yunani.³⁸ Maka dari itu seluruh umat islam memiliki kesepakatan bahwa keyakinan kaum Mu'tazilah itu tidak benar. Tidak sesuai dengan keyakinan Nabi dan para sahabatnya yang berpijak pada Al-Qur'an dan al-Hadis.

Sebagai kaum Ahlus Sunnah wal Jama'ah, memberikan penjelasan bahwa Allah memiliki sifat yang mana bertentangan dengan keyakinan Mu'tazilah. Dalam pendapatnya Al-Asy'ari bahwa sifat-sifat Allah itu sangat unik dan tiada perbandingan lainnya (sifat manusia) yang tampak mirip. Sifat-sifat Allah tidak sama dengan Allah, tetapi sejauh ini dalam realitasnya *haqiqah* tiada terpisahkan dari esensi-Nya. Dengan kata lain tidak berada dengan-Nya.³⁹

Ilmu menjadi salah satu alat intelektual yang bergerak menuju *context of discovery* tidak hanya berhenti pada *context of justification* yang stagnan dan monolitik. Bahwa ilmu sebagai

³⁷ Prof Dr. H.Abdul Rozak, M.Ag. dan Prof. Dr.H. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, c et. ke-5, 2016), hl.100-103.

³⁸ Kaum Mu'tazilah pada abad ke-2 dan ke-3 H, telah mengoyak umat islam dengan pendapatnya bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk, bukan sifat Allah yang qadim, lihat dalam buku Dr. Taufik Rahman, M.Ag, *Tauhid: Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013), hl.211-212.

³⁹ Ahmad Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1991), hl.67.

pengetahuan yang mempunyai tanda, ciri, syarat tertentu (sistematik), rasional, empiris, universal, objektif, terukur, terbuka, dan yang terakhir bersusun timbun. Maka ilmu mampu membuka gerbang diri dan keluar dari cirinya. sama persis dengan apa yang dikatakan Mulyadhi kartanegara dalam bukunya Amsal bakhtiar mengatakan ilmu adalah *any organized knowledge*. Ilmu begitupun sains tidaklah jauh berbeda dari esensi yang terdapat pada arti yang sebenarnya, terutama sebelum abad ke-19 sains lebih memperlihatkan pada bidang-bidang fisik atau indrawi, sedangkan ilmu lebih mengacu pada bidang-bidang non fisik (metafisika).⁴⁰ Dalam perkataan Mulyadhi kartanegara ilmu pengetahuan pada masa modern ini akan selalu menjadi faktor utama dalam kehidupan bangsa Indonesia. Suatu kekuatan yang cukup besar bagi manusia, namun tergantung bagaimana cara manusia itu mengolah ilmu sebagai tombak kehidupan yang jelas banyak perkembangan pada ilmu dan aplikasi dalam bentuk teknologi. Maka disinilah titik para cendekiawan yang memiliki tanggung jawab untuk moral setiap cendekiawan, tidak hanya sebatas perbincangan. Dalam penelitian inilah penulis dapat meneropong relevansi dari kerja keras islamisasi ilmu sebagai salah satu apresiasi “naturalisasi ilmu”.⁴¹

b. Pengertian Agama

Untuk mendapatkan makna yang baik dan benar dalam telaah kata, manusia butuh pemahaman yang cukup dalam dan sampai pada makna yang sebenar-benarnya agar tidak menimbulkan kekeliruan yang berulang-ulang bagi pembaca dan penulis. Dalam memahami ajaran agama yang cukup luas dan mendalam, maka perlu adanya metode pendekatan secara sistematis yang menjadi landasan untuk memahami arti agama yang sebenarnya.

Agama adalah sebagian besar dari kehidupan manusia. muncul kebanggaan pada diri manusia terhadap pengakuan agama yang dianutnya atau sebagai penganut agama tertentu. Melainkan ada juga orang yang memiliki perasaan senang dalam pengakuan tidak beragama. Oleh karena itu kehidupan beragama tetap bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan umat manusia dari zaman gelap hingga zaman terang benderang. Keyakinan terhadap agama bukan sekedar keyakinan hasil renungan pikir manusia semata, namun juga sebagai satu titik jalan dan cara hidup manusia. jadi agama bukan hanya sekedar mengungkap kebenaran saja melainkan mengungkap ekspresi perasaan dan dan seluruh suasana hidup manusia di alam yang penuh dengan teka-teki. Agama juga dianggap sebagai kiprah manusia yang merujuk pada sikap kepercayaan terhadap pencipta-Nya. Sikap manusia akan percayanya terhadap Tuhan tersebut haruslah disertai diri secara menyeluruh, yang ditampakkan dalam kepatuhan terhadap ajaran Tuhan. Oleh karena itu, agama memberikan jalan teruntuk manusia ke arah kehidupan rohaninya. Dalam penyerahan diri yang dimaksudkan ialah sikap manusia beragama yang berkaitan dengan suatu pandangan hidup yang berpusat pada Tuhan sang pencipta. Manusia beragama memiliki keyakinan bahwa Tuhan maha mencintai ciptaannya. Dalam memahami agama harus dicermati satu nafas dengan pembicaraan tentang Tuhan. Karena Tuhan adalah termasuk dalam inti dari hampir semua agama atau agama tertentu. Maka dari itu agama dapat dikaji dengan beberapa cara, yaitu secara etimologi dan terminologi.⁴²

Sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan dan kita sebagai ciptaan-Nya perlu untuk mengetahui hubungan antara manusia dan agama melalui secara ilmiah tentang pengertian agama.

⁴⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hl.12.

⁴¹ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: sebuah respon terhadap moderitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hl.1-3.

⁴² Dalam etimologi agama memiliki makna mempelajari tentang suatu perubahan dan perkembangan bentuk kata yang dilihat dari segi bahasa, dan agama dilihat dari makna terminologi adalah ilmu yang membicarakan tentang batasannya/istilah yang termaknakan dengan menelaah bahasa ilmiah yang di terbitkan oleh para pendapat agama/para ahli agama dan ilmu pengetahuan. Lihat di buku karya: Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Indah, cet. I, 1989), hl.79.

Pada era terdahulu salah satunya ialah Yunani yang mengatakan agama itu disebut sebagai *religi* atau *religion*. Ada juga dari kaum bangsa Arab dan lainnya mengatakan agama dengan sebutan *ad-dien*. Selain dari pemeluk agama Islam namun satu berbahasa Arab menyebut agama dengan *millah* atau *mazhab*. Kembali lagi melihat sejarah terdahulu, yaitu Adam dan Hawa yang berada di surganya Allah. Jelas bahwa Allah menginginkan mereka hidup di dunia dalam kehidupannya untuk sementara. Yang mana Allah mengatakan Adam dan Hawa berangkatlah ke dunia. Berangkat dari sinilah kekhawatiran Adam dan Hawa di dunia yang hanya bersifat sementara, bagaimana cara untuk bertahan hidup di dunia ciptaan-Nya? Namun Tuhan sungguh mulia kepada Adam dan Hawa yang memberikan jaminan bahwa Allah akan mengirimkan petunjuk kepadanya. Maka agama sebagai salah satu petunjuk bagi umat manusia dan seisinya. Agama adalah suatu keyakinan dan praktek dengan kepercayaan tersebut (cara hidup dan lahir-batin).⁴³

Agama menurut etimologi adalah yang berasal dari bahasa Sanskerta yang tersusun kata *a* yang berarti tidak dan *gam* berarti pergi. Sehingga agama dapat diartikan *tidak pergi* dengan kata lain yang abadi hingga generasi ke generasi berikutnya yaitu orang-orang yang memeluk agama dengan kesungguhan yang tulus maka hidupnya tidak kacau sama seperti yang dijanjikan oleh Allah kepada Adam dan Hawa.⁴⁴

Sebuah definisi tentang agama dalam bukunya Louis O. Kattsoff. Agama dapat diperoleh dengan jalan meneliti agama-agama tertentu, dan upaya menemukan ciri yang dimiliki oleh agama-agama tersebut. Mungkin dalam hal lain yang perlu kita hindari dalam mendefinisikan agama ialah pendirian yang sempit. Dengan kata lain perlu menghindari sikap mendefinisikan bahwa agama sendirilah yang dianggap agama/agama sejati.⁴⁵

Agama dianggap sebagai suatu sistem keyakinan manusia terhadap Tuhan yang mereka anut atau suatu kepercayaan agamanya masing-masing dengan sesuatu yang bersifat interaksi dengan-Nya. Jika kita membahas agama secara umum harus diusahakan subjektif mungkin agar tidak ada sedikitpun penyimpangan makna, oleh karena itu manusia dapat berfikir secara bebas dalam membahas agama. Maka agama dapat dilihat menjadi kedalam dua bentuk, yaitu: Pertama, membahas agama secara analitis dan kritis tanpa terkait pada ajaran dan tanpa terkait pada tujuan kebenaran suatu agama. Kedua, agama secara analitis dan kritis dalam menyatakan kebenaran ajaran agama itu sendiri, atau sebuah penjelasan bahwa apa yang diajarkan agama tidak bertolak belakang dengan logika. Dalam persoalan seperti inilah manusia masih terkait terhadap ajaran agama. Kebebasan berfikir manusia dalam arti *a* tidak memiliki arah tujuan, dalam makna tersebut dapat berakibat pada pemikiran manusia yang tidak dapat terkendali dan pada akhirnya menjadi suatu yang *ateisme*. Kebebasan dalam artian *b* tidak hanya sebatas kebebasannya saja, namun masih terkait dengan tujuan dan ajaran pokok pembahasan agama, disinilah seseorang tidak akan terperosok ke dalam pemikiran yang melawan agama.⁴⁶

Banyak argumen tentang arti agama, salah satunya Endang Saefuddin. A yang mengutip dari perkataan Ustadz Fachroeddin bahwa agama itu kata majemuk berasal dari bahasa Sanskerta, yang pasti terdiri dua kata: (*a*) dan (*gama*). *A*, memiliki makna dalam bahasa Sanskerta *tidak*, dan *gama* artinya *kocar-kacir* bisa disimpulkan dari kedua makna yang tertera bahwa agama memiliki arti sebuah tata aturan yang menjadi pengatur keadaan manusia ataupun mengenai sesuatu yang tidak

⁴³ Banyak ilmuwan-ilmuan dan para ahli agama yang mengetahui tentang definisi agama. Dari definisi yang ada bisa kita lihat dari dua definisi yaitu: pertama, agama yang menekankan dari segi kepercayaan, dan yang kedua dilihat dari segi agama sebagai peraturan tentang cara hidup di dunia. Lihat dalam buku, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-17, 2009), hl.8-9.

⁴⁴ K. Sukardji, *Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*, (Bandung: PT. Angkasa, 2007), hl.26

⁴⁵ Louis O. Kattsoff, Soejono Soemargono. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hl.445.

⁴⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hl.3.

kasat mata (ghaib), selanjutnya mengenai budi pekerti, pergaulan hidup seseorang, dan lainnya. Agama memang kerap terdengar dalam bahasa Indonesia dan para ahli agama atau cendekiawan lainnya dalam argumen-argumen, namun untuk mendapatkan inti izinkan penulis untuk menulis dahulu yang mana dalam bahasa sansekerta: *a-ga-ma*. Penulis akui dalam ketidak-tahuan dalam bahasa sansekerta maka penulis membaca beberapa karyanya yang berkaitan dengan arti agama atau makna sesungguhnya, yang berkata memang dalam bahasa kita *a* tidak, *eka* satu, *aneka* tidak satu. Namun jika dilihat dari *a-gama* artinya cara, atau jalan dan *gama* mulanya adalah *gam* dalam bahasa Indo Germania “*to go*; jalan, cara, cara berjalan, atau cara menuju keredhaan Tuhan. Agama dalam pandangan umum manusia mengakui terhadap agama adanya yang jelas suci, bahkan terdapat sesuatu kekuasaan yang dapat melebihi segala sesuatu hal yang ada. Kekuasaan inilah yang telah mendoktrin manusia sebagai asal atau khalik segala yang jelas adanya. Beragam-macam pandangan terhadap kekuasaan oleh olah pikir manusia dalam cara berimajinasinya. Manusia beranggapan Tuhan sebagai salah satu tenaga gaib di seluruh dunia dan dalam segi unsur-unsurnya dianggap sebagai khalik rohani yaitu dalam arti dapat menjelma dalam alam (animisme), dalam buku suci (taurat), atau dalam manusia (kristus).⁴⁷

Sidi Gazalba menjelaskan tentang agama jelas bahwa kalimat dari A-gam-an ialah “jalan”.⁴⁸ Jalan yang dimaksudkan adalah jalan menuju Tuhan. Yang menjelaskan bahwa kata agama bukanlah berasal dari agama tertentu, namun yang diambil dari bahasa sansekerta yang berarti menunjuk sistem kepercayaan dalam Hinduisme Budhisme.⁴⁹

Salah satu tokoh agama atau ahli agama yang bernama William Temple jelas bahwa agama bukanlah pengetahuan tentang Tuhan, melainkan hubungan bagi manusia dengan pencipta-Nya. Salah satu hal yang sangat penting untuk kita ketahui tentang agama ialah rasa pengabdian terhadap Tuhan. Dan setiap pemeluk agama ikut serta merasakan, bahwa ia harus mengabdikan dirinya dengan kesungguhan dan sekuat-kuatnya untuk agama yang telah menjadi pilihan dan dianut.⁵⁰

Dengan demikian, penulis tarik benang kesimpulan dari beberapa penjelasan yang sudah dijelaskan oleh beberapa tokoh dan ilmuwan. Bahwa ilmu dan agama menjadikan salah satu jembatan utama dan sebagai tombak kehidupan bagi manusia menuju keselamatan dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang memiliki perintah tentang ajaran-ajaran, hukum maupun aturan yang bersifat mengikat manusia disandingkan dengan ilmu sangatlah berimplikasi terhadap karakteristik kehidupan manusia dalam berpikir kritis, ketajaman berpikir dalam aktivitas manusia pada era modern, kearifan dalam suatu kebijaksanaan bersikap, baik dalam individu ataupun universal pada manusia. Aturan yang tertera diberikan oleh Tuhan teruntuk manusia yang memiliki kekuatan melebihi sesuatu apapun yang ada, yang melalui proses wahyu yang disampaikan kepada utusan-Nya berupa doktrin-doktrin agama dan kitab suci bagi manusia dalam menarik kesimpulan ilmu pengetahuannya. Dalam penjelasan ilmu dan agama beragam pendapat tentang hal-hal dibalik alam materi dan pemikiran manusia pada masa kini dan seterusnya. Salah satu ciri agama antara lain adalah keyakinan kepada yang kudus, melakukan ikatan kepada yang kudus, permohonan, sehingga doktrin yang mengajarkan keyakinan dan selanjutnya memberikan sebuah jalan hidup bagi seseorang dalam kesehariannya. Maka peran manusia disini mampu memilah-memilih dalam mengambil keputusan sebuah perbuatan dan perkataan yang akan dijadikan panutan bagi penerus

⁴⁷ H.Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama: pendahuluan pendidikan agama islam di perguruan tinggi*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1979), hl.120-121.

⁴⁸ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 1978), hl.95-96.

⁴⁹ K.Sukardji, *Agama-agama yang berkembang di dunia dan pemeluknya*, (Bandung; PT. Angkasa, 2007), hl.27.

⁵⁰ Muhammad Rasjidi, *Filsafat Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 2002), hl.4.

sarjanawan dan ilmuan-ilmuan lainnya mampu memberikan olah pikir yang mudah dipahami dan dimengerti.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu dan Agama

a. Sejarah Ilmu Masa Klasik

sebelum menuju ranah evaluasi lebih jauh terhadap sejarah dan perkembangan ilmu dalam islam hingga sampailah ke titik kontemporer, ada baiknya terpaparkan dahulu penjelasan islam terhadap ilmu. Berangkat dari sinilah hal sangat penting untuk diketahui karena menjadi landasan utama bagi pengembangan ilmu dimasa sepanjang sejarah pada kehidupan umat islam. Sejak awal Islam telah memberikan apresiasi yang begitu besar terhadap ilmu. Jelaslah diketahui, Nabi Muhammad Saw. Ketika Allah mengutusnyanya sebagai rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang pada masa kehidupannya. Kemudian Islam datang membawa secerca harapan cahaya putih yang dinantikan bagi umat masanya sebagai harapan menjadi penerang masyarakat yang mampu menjadi manusia berilmu dan beradab. Dapat terlihat pada akar sejarah bahwa pandangan Islam tentang pentingnya ilmu yang bersanding tumbuh bersamaan dengan kemunculan islam. Pada masa penerimaan wahyu pertama yang diserahkan kepada Rasulullah Saw adalah “membaca”. Sedikit mengingat dari perkataan Jibril yang memerintahkan Muhammad *bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*.⁵¹ Dari wahyu pertama inilah umat Islam terhendaki untuk “membaca” dengan dilandasi *bismi rabbik*, yang diharapkan umat manusia dapat membaca dengan makna penuh manfaat untuk kemanusiaan. Jelas semua ini tertera pada Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber ilmu yang diterapkan dan dikembangkan oleh umat islam. Kedua pokok sumber islam yang memainkan peran ganda pada penciptaan dan pengembangan ilmu.

Pertama, bahwa prinsip ilmu dipandang umat muslim pada kandungan Alquran dan sejauh mana manusia memahami esensi Al Quran (penafsiran esoteris) tidak hanya dalam sebuah pengungkapan makna yang terkandung namun juga pengungkapan makna dengan lebih mendalam, yang memiliki manfaat bagi pembangunan integrasi ilmu maupun agama.

Kedua, Tertera dalam Alquran dan Hadis menciptakan kehidupan yang kondusif bagi umat manusia dalam pengembangan integrasi ilmu dengan teori kebijakan dan keutamaan menuntut ilmu sehingga bermuara pada penegasan tauhid. Oleh karena itu, yang terkandung Alquran dan Sunnah memberikan terhadap seluruh metafisik dan kosmologi ialah merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu islam.⁵²

Selanjutnya penulis akan melanjutkan ke ranah inti pembahasan ialah tentang perkembangan ilmu dalam Islam. Yang bertujuan untuk memudahkan pemaham pembaca dan bagi penulis khususnya, maka penulis mencoba membagi sejarah perkembangan ilmu dalam islam kepada beberapa zaman, yaitu:

1. Penyampaian ilmu ke dunia islam

Dalam sebuah pengetahuan ilmiah ke dunia islam dan upaya mengintegrasikan pengetahuan oleh umat islam adalah salah satu sejarah yang sangat menarik. Di era peradaban manusia dari sejarah satu ke sejarah lainnya sangat jarang ditemukan suatu kebudayaan asing dapat di terima oleh kebudayaan lainnya, yang mana mampu menjadikan kesatuan utuh atau suatu landasan bagi perkembangan intelektual (pemahaman filosofisnya).

Catatan ilmu dalam sejarah di dunia islam sesungguhnya terdapat upaya mengintegrasikan dari kedua pandangan yang cukup berbeda, salah satu tokoh pada masa

⁵¹ Dari kata *iqraq* kemudian banyak kemunculan atau lahirnya beberapa makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti atau akan ciri sesuatu, dan membaca teks secara tersurat atau tersirat. Lihat M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i terhadap berbagai persoalan umat*, (Bandung; Mizan, cet. 12, 2001), hl.433-434.

⁵² Alqur'an dan Sunnah menciptakan atmosfer yang memiliki karakteristik unik sehingga dapat mendorong aktivitas setiap intelektual dalam konformitas dengan jiwa semangat islam yang menggebu-gebu. Lihat azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Bar*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, cet. 3, 2001), hl. 13.

terdahulu Plato dan Aristoteles yang memberikan pengaruh cukup besar pada mazham-mazhab Islam (mazhab eklektisisme). Dan salah satu tokoh yang dengan percaya pada kesatuan filsafat ialah Al-Farabi dari penjelasan ini bahwa ia yakin dari keduanya dapat terintegrasikan sesuai dengan tujuan mereka dalam sebuah kebenaran yang sebenar-benarnya. Namun tidak hanya Al-Farabi salah satu tokoh terhadap mengintegrasikan ilmu dari kedua pandangan *Filsafat Islam* dan *Filsafat Yunani* itu jelas terlihat pada beberapa tokoh filosof Muslim adalah Al-Kindi hingga Ibnu Rusyd. Perjuangan dari filosof muslim menjadi sebuah gerbang dalam penyebaran filsafat penetrasinya ke dalam studi-studi islam dan pada masa itu pun masyarakat tidak sedikitpun meragukan dari upaya rekonstruksi integrasi ilmu dalam islam oleh para filosof muslim yang telah menghasilkan afinitas dan ikatan cukup kuat untuk ilmu filsafat islam dan filsafat yunani.⁵³ Selanjutnya ketika manusia berbicara proses penyampaian ilmu dan filsafat yunani ke dunia islam, jadilah manusia yang mampu melihat sisi lain terhadap keberhasilan islam terhadap penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Walaupun pada saat itu ilmu pengetahuan dipimpin oleh umat kristen dan teruslah berkembang dengan bebas ke dunia hingga sampailah pada kekuasaan islam. Hal inilah menunjukkan bahwa islam tidak hanya mendukung adanya kebebasan intelektual, namun juga membuktikan kesetiaan umat islam terhadap ilmu pengetahuan dan sikap takzim kepada sosok ilmuan yang tanpa memandang status agama mereka.

2. Perkembangan ilmu masa islam klasik

Dari penyampaian ilmu ke dunia islam di atas bahwa sangat pentingnya ilmu pengetahuan bahkan sangat dianjurkan oleh islam sejak awal Nabi hingga masanya Khulafa al-Rasyidin pada perkembangan ilmu berjalan dengan singkat seiring waktu berputar dengan tantangan amat terjal pada zaman ke zaman. Selanjutnya ada satu hal yang perlu kita ingat dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu dalam islam adalah sebuah istilah fitnah *al-Kubra*, dari perkataan ini tidak hanya memberikan konsekuensi logis dari segi *politis an sich* namun dalam segi ini membawa perubahan cukup signifikan untuk pertumbuhan dan perkembangan ilmu di dunia islam. Pada saat terjadinya fitnah *al-Kubra*, munculnya berbagai aliran atau golongan (teologis) tersendiri dengan alasan-alasan politis. Salah satunya syi'ah kaum pembela Ali, Khawarij, dan kelompok Muawiyah. Di luar konflik yang terjadi bahwa sejarah mencatat dua tokoh besar yang tidak ikut serta dalam perdebatan teologis yang mana cenderung mengkafirkan satu sama lainnya, dengan demikian inilah sebab timbulnya curahan perhatian pada ilmu agama ialah Abdullah Ibn Umar dan Abdullah Ibn Abbas sosok pertama kali disebut mencurahkan perhatiannya dalam ilmu hadis, sementara yang disebut belakangan lebih berorientasi pada ilmu tafsir. Dari kedua tokoh inilah sehingga menggemparkan umat islam dengan disebut sebagai pelopor tumbuhnya institusi keulamaan dalam islam, sekaligus sebagai pelopor kajian mendalam dan sistematis tentang agama islam. Sebutan yang lebih jelas ialah *moyang* golongan sunni atau *Ahl-al-Sunnah wa al-Jamaah*.⁵⁴

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, pada masa *fitnah al-Kubra* sehingga muncul beberapa aliran politik dan teologi. Bermula dari sinilah islam kemudian dikatakan sebagai kajian-kajian dalam bidang teologi yang telah berkembang dengan pesat meskipun masih dalam bentuk embrio, sehingga pada masa yang datang embrio inilah memberikan bentuk yang lebih sistematis dalam kajian-kajian teologis dalam islam. Terlintas dalam perkataan Amin Abdullah

⁵³ Ahmad tafsir, *Subangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, (Bandung; Pustaka, cet. I, 1986), hl.118-119.

⁵⁴ Kemunculan Abdullah Ibn Umar dan Abdullah Ibn Abbas terpancang bagi kaum muslim sangat menarik untuk dicermati dalam kaitannya dengan fenomena atau tepatnya perasaan traumatis akibat politik yang terjadi di kalangan umat islam yang saling mengkafirkan satu sama lainnya pada masa awal setelah Rasulullah saw. Wafat. Lihat: Nurcholish Majid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta; Paramadina dan Dian Rakyat, cet. Ke-2, 2009), hl.1-2.

jika kajian ini lebih diteliti secara mendalam, ternyata histori kemanusiaan yang membahas salah satu tokoh pencetus pemikiran kalam pada awal terbentuknya yang ikut serta memberikan warna rancangan keilmuan kalam yang berkembang secara perlahan. Sehingga dapat terlihat dalam kondisi sosial, budaya, sampai ke ranah politik yang memberikan warna-warni paradigma keilmuan kalam.⁵⁵ Salah satu persoalan yang dapat kita lihat yaitu tentang hukum orang yang berdosa besar apakah seorang mukmin atau kafir? Sehingga masalah tentang kebebasan atau ketidakbebasan dalam menentukan perbuatan manusia.⁵⁶

Langkah penting dalam proses perkembangan dan tradisi keilmuan Islam ialah masuknya unsur-unsur dari luar ke dalam Islam, salah satu budaya yang masuk dalam Islam ialah budaya Hellenisme. Dalam budaya ini kerap terdengar bahwa budaya Hellenisme yang disebut memiliki pengaruh cukup kuat terhadap pemikiran Islam. Satu sisi lainnya ia sependapat dengan Jabariyah salah satunya ialah Jahm Ibn Safwan, namun disisi lain ia juga satu pemikiran dengan Qadariyah yaitu Washil Bin Atha seorang tokoh sekaligus pendiri Mutazilah. Dari adanya pemisahan antara keduanya sehingga muncullah usaha menangani persoalan ini dengan argumen-argumen Hellenisme yang terutama filsafat Aristoteles. Sehingga dalam sikap menengahi ini terutama yang dilakukan oleh Abu Hasan Al-Asy'ari, dan Al-Maturidi mereka juga menggunakan unsur atau budaya Hellenisme.

Jika dapat ditelaah dengan baik dan benar menurut alur sejarah sebagaimana telah teruraikan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara bahwa pada awal Islam dalam pengaruh Hellenisme dan juga filsafat Yunani jelas terdapat tradisi keilmuan Islam telah melekat sedemikian rupa, sehingga pada kurun waktu selanjutnya pengaruh Hellenisme itupun terus memberikan warna terhadap perkembangan ilmu pada masa yang akan datang.

3. Perkembangan ilmu masa kejayaan Islam

Pada masa kejayaan pemerintah Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Ilmu berkembang dengan pesat, sehingga membawa Islam pada masa terang benderang atau membawa Islam pada keemasannya yang menjadi tombak Islam dari yang lainnya. Dalam sejarah Islam, sebagai kaum muslim pasti mengenal sosok yang memberikan perhatian yang amat cukup besar terhadap perkembangan ilmu di dunia Islam yaitu Al-Mansur, Al-Ma'mun, dan Harun Al-Rasyid. Kembali pada masa pemerintahan Al-Mansur, dimana telah menerjemahkan karya-karya dari filosof Yunani kedalam bahasa Arab yang cukup berkembang dengan pesat. Al-Mansur telah memerintahkan beberapa penerjemah naskah Yunani terhadap filsafat dan ilmu, dengan kesediaannya akan diberikan imbalan yang besar kepada para ahli penerjemah. Selanjutnya pada masa Harun Al-Rasyid (786-809), pada masanya proses penerjemahan masih terus berlangsung, dan Harun Al-Rasyid melanjutkan dalam memerintahkan Yahya (Yuhanna) Ibnu Masawayh (w.857) ia adalah seorang dokter Istana, dikenal sebagai ahli logika sehingga diperintahkan untuk menerjemahkan buku kuno mengenai ilmu kedokteran. Pada masa itu pun telah diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi yaitu sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh salah satu nama ialah Muhammad Ibn Ibrahim al-Fazari (w. 806) dan dalam versi baru yang dikembangkan oleh al-Khawarizmi Sidhanta dengan komentar-komentar yang cukup menarik, ada pula *Quadripartitum* karya Purdemy dalam bidang astrologi yang telah diterjemahkan oleh beberapa sarjana dalam satu tim penerjemah.⁵⁷

⁵⁵ Amin Abdullah, *Strudi Agama; Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 3, 2002), hl.122.

⁵⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta; UI Press, cet. I, 1982), hl.52.

⁵⁷ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004), hl.40-41.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Al-Ma'mun (813-833). Ia adalah seorang pengikut Mu'tazilah yang berusaha memaksakan pandangannya kepada rakyat melalui tata negara. Namun demikian, ia juga telah berjasa dalam mengembangkan ilmu di dunia Islam terhadap *Bait al-Hikmah* yaitu sebuah perpustakaan, observatorium, hingga sebuah departemen penerjemahan. Orang yang dianggap sangat penting dalam *Bait al-Hikmah* adalah Hunain sosok murid dari Masawayh yang telah ikut serta membantu menerjemahkan karya-karya Plato. Datanglah pada masa pertengahan (ke-10) muncul sosok penerjemah terkemuka yaitu Yahya Ibn A'di w.974, dan Abu Ali Isa Ibn Ishaq Ibn Zera w.1008. yang telah memberikan komentar-komentar terhadap karya-karya Aristoteles dan Plato sehingga dipandang sebagai ahli logika dan penerjemahan. Pada masa kejayaan ini banyaknya tokoh filsafat yang bergelut terhadap kajian diluar filsafat yang beranggapan bahwa Ilmu rasional sebagai bagian filsafat, sehingga atas dasar inilah mereka memperlakukan persoalan fisika seperti mereka memperlakukan persoalan yang bersifat metafisika. Ini jelas terbukti pada kitab *Al-Syifa*, masuk ke dalam pembahasan filsafat Arab yang amat terbesar dan kemudian ada beberapa bagian untuk mengupas kebenaran pada ilmu yaitu terdiri menjadi empat bagian I. Logika, II. Fisika, III. Matematika, dan bagian terakhir IV. Membahas tentang metafisika.

Beberapa tokoh yang terdengar familiar pada masa peradaban islam yang membahas ilmu fisika, Ibn Sina ia memasukan ilmu psikologi, zoologi, geologi, botani, dan pada bagian matematika ia memaparkan geometri, ilmu hitung, astronomi, dan musik. Selain Ibnu Sina, Al-Kindi juga salah satu ilmuwan yang disebut sebagai saintis daripada filosof. Karena ia memiliki keinginan besar dalam bidang matematika dan fisika. Tokoh berikutnya adalah Al-Farabi yang sedang melakukan penelitian dalam bidang geometris dan mekanika.

Beberapa nama yang penulis sebutkan hanyalah sebagian kecil dari para saintis dan juga filosof muslim yang telah memberikan kontribusi besar terhadap islam dalam kemajuan ilmu. Adanya perkembangan ilmu yang dikategorikan ke dalam beberapa bidang eksakta, matematika, fisika, kimia, geometri, dan lain sebagainya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dalam sejarah juga mencatat perkembangan ilmu-ilmu keislaman untuk mencapai disiplin ilmu keislaman, sehingga ilmu mengalami beberapa kendala dari abad ke abad. Sehingga pada era kejayaan keilmuan Islam, sedikit menjelaskan tentang transformasi ilmu dari dunia Islam ke Barat. Dalam catatan sejarah terjadinya transformasi keilmuan Islam ke dunia Barat yang disebabkan karena dua alasan. *Pertama*, kontak pribadi terhadap penaklukan arab terhadap Persia, Syiria, dan Mesir. pada saat itu kaum kristen bagian Timur mengadakan kontak pribadi dengan orang-orang Islam. Merekapun hidup berdampingan satu sama lain dengan dengan menikmati rasa toleransi agama cukup erat. Mereka juga ikut serta dalam kegiatan intelektual, kebudayaan yang memberikan doktrin-doktrin positif dalam kehidupan terhadap kaum timur dan barat secara langsung diberikan oleh para ahli astronomi dalam penerjemahan warisan Yunani ke dalam bahasa Arab. Penyebab pada alasan pertama yaitu adanya Byzantium secara geografis yang berdekatan dengan dunia Islam. Cikal bakal gagasan-gagasan Barat masuk ke dunia Islam dan gagasan-gagasan Islam masuk ke dunia Barat. *Kedua*, terlaksananya kegiatan penerjemahan. Setelah Dari kedua budaya Islam dan barat mengenal berbagai khazanah dari masing-masing kebudayaan sehingga mereka dapat memperkaya pengetahuan keilmuannya dengan bebas. Pada abad ke-10 Masehi mereka mencoba untuk menerjemahkan Al-qur'an, namun yang sesungguhnya masa penerjemahan bermula pada abad ke-12 yaitu Toledo dan Palermo, sosok penerjemahan terbesar dan memiliki banyak koleksi sumber-sumber Arab.⁵⁸

⁵⁸ Bermula yang diperantarai oleh kaum Yahudi dalam hubungan mereka yang cukup baik dengan orang-orang Kristen dan Islam, memberikan simulasi sebagai pemicu melakukan penerjemahan keilmuan sehingga membentuk kesatuan

4. Keruntuhan tradisi ilmu dalam islam

Kembali pada abad ke-18 dalam catatan sejarah Islam terjadinya masa kegelapan yang memberi luka bagi umat Islam. Sehingga dikatakan sebagai catatan buruk pada peradaban Islam secara universal. Islam pada saat itu mengalami titik jatuh teramat dalam sehingga terlontarkan anggapan Islam telah mati dan yang tersisa hanyalah cangkangnya seperti ritual tanpa jiwa dan tahayul yang merendahkan kamunya. Pada abad inilah terjadinya kemerosotan peradaban dan tradisi keilmuan Islam yang kemudian umat Islam terjajah oleh bangsa Barat. Salah satu penyebab utama hancurnya keilmuan Islam ialah diterimanya paham Yunani terhadap realitas yang bersifat statis, dan jiwa islam bersifat dinamis dan berkembang. Bahwa semua aliran pemikiran kaum Muslim bertitik pada teori Ibn Miskawaih mengenai suatu kehidupan sebagai gerak evolusi dan pandangan Ibn Khaldun terhadap sejarah. Jika asumsi ini dapat diterima maka sama persis dengan yang dilukiskan oleh Amin abdullah mengenai sifat kedinamisan ilmu ketika ia berbicara menurutnya dalam telaah filsafat ilmu. Pada setiap aktivitas ilmu dianggap bersifat historis, dibangun, dirancang, dan telah dirumuskan oleh akal manusia dianggap bersifat historis. Yang memiliki kaitannya antara ruang dan waktu, sehingga perkembangan pemikiran dan kehidupan sosial.

Penyebab lain yang mengakibatkan kehancuran tradisi keilmuan islam yaitu satu anggapan yang keliru dalam memahami pemikiran dari tokoh Al-Ghazali. Beliau adalah orang yang menolak filsafat jelas terlihat dalam karyanya *Tahafut al-Falasifa*. Namun sebenarnya anggapan itu tidaklah benar, Al-Ghazali bahkan memberikan serangkaian metode secara ilmiah dan rasional, dan bertitik pada pentingnya pengamatan dan analisa. Agar tidak ada kekeliruan dalam pemahaman keilmuan Al-Ghazali bacalah dalam buku yang berjudul *al-Munqidz min al-Dlalal* dan umat islampun harus mengetahui karya Ibnu Rusyd *Tahafut al-Tahafut*. yang berpihak pada Aristotelianisme dan mengecam terhadap kritik Al-Ghazali dan filsafatnya.⁵⁹ Jika umat manusia enggan dalam mengkaji beberapa karya Ibnu Rusyd maka terjadinya kemerosotan rasional dikalangan umat Islam semuanya tidak akan berdampak separah ini.

Munculnya Ilmu fiqih yang pertama kali dikembangkan oleh umat Islam. Sumber utama yang terkandung dalam ilmu fiqih ada empat sumber yaitu Alquran, Sunnah, Ijmak, dan Qias, ini merupakan sumber hukum yang kokoh dan tepat dalam ilmu fiqih. Namun kaum muslim disini harus menggunakan metode deduktif karena yang bersifat yang tetap sehingga dalam suatu penyampaian terhadap masalah-masalah khusus, dan dalam waktu yang sama metode induktif terlihat tidak ada semangatnya. Pada masa dekadensi, disinilah para intelektual mencapai titik terendah sehingga manusia bersikap dogmatis dan taklik secara membuta. Sehingga pada masa kekuasaan dahulu timbulah keresahan dengan adanya suatu kegiatan para intelektual sebagai salah satu doktrin kuat melalui pendidikan dan pengetahuan yang dapat menggerogoti kedudukan mereka yang mutlak. Kemunculan kaum intelektual menyebabkan pengaruh besar bagi golongan elit feodal dan keagamaannya, sehingga membuka kesempatan baru bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan. Inilah penyebab dari beberapa faktor penyebab kemunduran tradisi intelektual dan keilmuan dalam dunia islam.

Sedikit mengulas perkembangan ilmu pada masa modern ini, sebelum tibanya abad ke 17-19 M. Yang merupakan catatan sejarah penuh dengan kemajuan dan perubahan yang

budaya trhadap keilmuan yang kokoh. Ibrahim Madkoer, Alih Bahasa; Ahmad Tafsir, *Filsafat Islam dan Renesans Eropa*, (Bandung: Pustaka, cet. I, 1986), hl.120.

⁵⁹ Sehingga terjadinya perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan ulang, *nasikh dan mansukh*, merancang epistemologi keilmuan kembali. Jika tidak ada pergerakan maka kegiatan keilmuan akan berhenti dengan sendirinya. Lihat dalam buku Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 3, 2002), hl.102-103.

memiliki arti bagi perkembangan ilmu masa Renaisans. Dimana masa yang menyaksikan perjalanan gerakan reformasi yang sempurna terhadap keesaan dan supremasi gereja Katolik Roma, bertepatan dengan berkembangnya Humanisme. Pada masa inilah adanya penyempurnaan kesenian, keahlian, dan ilmu oleh Leonardo da Vinci yang berhasil menemukan mesin cetak (1440 M) sehingga datangnya masa kelahiran di berbagai daerah salah satunya sastrawan di Inggris. Adanya penemuan bagi para ahli seperti Copernicus dan Galileo menjadi dasar bagi munculnya astronomi modern yang menjadi titik balik dalam pemikiran ilmu dan filsafat. Namun tidaklah mudah dalam membentuk dua garis batas yang tegas antara masa renaisans dengan masa modern. Masa renaisans ini membawa manusia secara baru, dan perjalanan berangsur-angsur dalam mengemukakan kebenaran suatu ilmu dan filsafat.⁶⁰

Setelah Galileo dan beberapa tokoh lainnya berhasil mengembangkan penemuan mereka terhadap ilmu, dan sehingga terbagi menjadi dua jatuh ke tangan dua sarjana, yang pertama sosok Isaac Newton (1643-1727) dan Leibniz (1646-1716) terhadap ilmu modern mereka memegang peran yang penting dalam sejarah ilmu modern dimulai. Terciptanya teori Gravitasi oleh Newton ketika terjadinya persangkaan terjadinya planet tidak sesuai dengan pergerakan garis lurus, apakah matahari bisa dikatakan ada gaya saling tarik menarik. Bermula dari prasangka inilah Newton kemudian dijadikan sebagai titik tolak dalam spekulasi dan perhitungannya. Namun Newton tidaklah puas dengan hasil pra dugaannya sehingga Newton menyanggah teorinya dalam beberapa kurun waktu terlewatkan kemudian praduganya itu ditanganinya lagi. Teori Gravitasi yang memberikan penjelasan, mengapa planet tidak bergerak lurus sehingga terlihat bahwa tidak ada pengaruh bagi planet untuk mengikuti lintasan *elips*. Sebenarnya pengaruhnya ada, namun tidak dapat terlihat dengan mata dan pengaruh Gravitasi, yaitu kekuatan yang timbul jika ada dua benda yang berdekatan.⁶¹

b. Perkembangan agama islam di Nusantara

Cukup panjang perjalanan yang dilalui untuk menempuh kehidupan yang aman dan damai, sehingga tibalah ajaran islam masuk ke Nusantara. Sejarah peninggalan Nabi Muhammad Saw tepatnya pada 632 M, namun semua ini tidaklah berhenti begitu saja pada masa kepemimpinan Islam yang diteruskan oleh para khalifah dan disebarluaskan ke seluruh penjuru bumi termasuk indonesia. Dari ketekunan dan semangat para khalifahlah sehingga Islam telah menyebar ke seluruh Afrika, Timur Tengah, dan Benua Eropa.

Indonesia dahulu dikenal sebagai daerah yang memiliki hasil rempah-rempah yang merubah, sehingga banyaknya para pedagang dan saudagar yang berdatangan ke Indonesia untuk berdagang. Dengan kurun waktu yang singkat ini, hal tersebut menarik beberapa pedagang dari seluruh dunia yaitu Arab, Gujarat dan juga Persia ini adalah teori bagaimana kedatangan Islam ke Indonesia. Disinilah mereka para pedagang muslim mengenalkan ajaran Islam kepada para penduduk. Agama Islam awal mula dibawa oleh pedagang melalui dua jalur Utara dan Selatan. Utara dengan rute Arab (Mekah dan Madinah), Damaskus, Baghdad, Gujarat (pantai barat India), Nusantara. Dan yang terakhir selatan menggunakan rute Arab, Yaman, Gujarat, Srilangka, Nusantara. Tidak hanya melalui perdagangan cara khalifah dalam penyebaran agama Islam, namun mereka menggunakan

⁶⁰ Copernikus ialah sosok tokoh gereja ortodoks yang menemukan posisi matahari berada pada pusat jagad raya, dan bumi yang memiliki dua macam gerak yaitu berputar pada porosnya dan gerak tahunan mengitari matahari. Lihat pada Misnal Munir, Rizal Mustansir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 2, 2002), hl.69-70.

⁶¹ Berdasarkan teori dan perhitungannya oleh Newton diterangkan dasar lintas planet dan bulan, yaitu pengaruh pasang air samudra atau yang lainnya tentang peristiwa astronomi, justru lapangan astronomilah Teori Gravitasi semakin meyakinkan sehingga tidak ada lagi yang tidak percaya tentang Gravitasi yang terkemukakan oleh Newton. Lihat Prof. Dr.Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hl.57-58.

cara lain yaitu sosial, dan pengajaran secara terbuka umum bagi penduduk yang ingin mengenal agama Islam.

Islam berkembang sangat pesat yang disebabkan pada awal permulaan abad XV, yang mana Islam memperkuat tahta kedudukannya di Malaka yang berpusat rute perdagangan Asia Tenggara. Kemudian memperluas ke wilayah Indonesia lainnya, dan Islam sudah menjejakkan kaki ke wilayah Maluku, dan yang utama ke beberapa kota seperti di pesisir pulau Jawa yang menjadi objek kerajaan Hindu yaitu kerajaan Majapahit. Faktor utama agama Islam cepat tersebar luaskan ke Indonesia. Menurut salah satu tokoh penulis sejarah Islam dari Timur Tengah, bahwa ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab melebarnya sayap yang mereka bentangkan di Indonesia, yaitu:

1. Pengaruh agama

Terletak pada aqidah Islam itu sendiri dan dasar-dasarnya yang memerintahkan mereka untuk menjunjung tinggi kepribadian diri dan meningkatkan harkat dan martabatnya, meniadakan kekuasaan rohaniawan (Brahmana dalam sistem kasta Hindu). Mereka yang diyakinkan bahwa dalam Islam semua masyarakat sama dalam kedudukannya, dalam hukumnya sehingga tidak ada yang utama dan diutamakan dalam pandangan Allah melainkan karena taqwanya sehingga diistimewakan. Dengan ini seluruh masyarakat menjadi kaum yang rukun, saling menghargai, bersaudara, bergotong royong, bersikap adil, mengasihi satu sama lainnya, dan juga toleransi terhadap Islam sebagai ciri khusus bangsa ini. Ada salah satu pelopor yang membantu dalam memasyarakatkan Islam di Indonesia yaitu kaum muslimin akidah sufi, karena mereka yakin di dalam kepercayaan kuno memiliki banyak persamaan cenderung yang menghargai pandangan dunia mistik pada dewa kecantikan, kemahiran, dan kesenian yang diwariskan Hindu yang dasarnya menganut animisme.

2. Pengaruh politik

Faktor politik diwarnai oleh pergulatan dalam negeri antara negara, penguasa Indonesia, yang diikuti oleh pertarungan dengan pemerintahan yang dominan beragama Hindu. Dari hal inilah menjadi pusat utama bagi pemersatu para penguasa, bangsawan, dan para pejabat di seluruh negara bagian tersebut memeluk agama Islam, yang mereka pandang sebagai senjata ampuh melawan dan menumbangkan kekuasaan Hindu. Dapat dibuktikan dalam semangat membangkitkan keislaman di tengah masyarakat Indonesia.

3. Pengaruh ekonomi

Yang lagi-lagi diperankan oleh para pedagang melalui jalur laut, merupakan pendukung utama yang memberikan keuntungan cukup besar bagi pelabuhan yang disinggahinya. Orang-orang yang terlibat bukan hanya para pedagang saja melainkan ada beberapa para penguasa negara-negara bagian seperti pejabat dan bangsawan. Dalam waktu yang singkat, agama Islam dapat diterima dengan hangat oleh masyarakat Indonesia tanpa memandang segi perekonomian rendah dan menengah ke atas. Salah satu masyarakat Indonesia menerima agama Islam dengan berapa faktor kemungkinan yaitu, syarat untuk masuk agama Islam sangatlah mudah (mengucapkan kalimat syahadat), agama Islam tidak ada pembagian kasta, sifat bangsa Indonesia yang cukup ramah untuk menyambung tali silaturahmi antar bangsa lain, dan kalimat keagamaan dalam Islam lebih sederhana. Melalui tahap penyebab itulah Islam menjadi cepat berkembang dan membawa pegikut pada Islam, meskipun banyaknya perbedaan dalam pengungkapan bagaimana cara Islam menyebarluaskan agamanya di Indonesia⁶²

⁶² Yang mengatakan dalam upaya menyebar luaskan agama Islam adalah salah satu kewajiban bagi pemeluk agamanya. Lihat Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, (Pare-pare: STAIN Sulawesi Selatan, 2017), hl.300.

C. Konsep Ilmu dan Agama Dalam Islam

1. Konsep Islam Terhadap Ilmu

Dalam tulisan ini penulis akan membahas mengenai sumber ilmu, pentingnya ilmu, dan bagaimanakah ilmu yang berguna menurut Islam.

a. Sumber ilmu dalam perspektif agama Islam

Seluruh ilmu pengetahuan hanya bersumber pada Allah SWT, jelas terlihat melalui wahyu-Nya yang tersurat dalam kitab suci Al-Qur'an yang memberikan informasi dalam petunjuk bagaimana cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an mengisyaratkan agar kitab suci umat Islam dijadikan sebagai sumber ilmu. Al-Qur'anlah salah satu petunjuk tentang bagaimana cara memperoleh kebenaran yang terbentuk dalam 3 cara, yaitu melalui panca indera, akal, dan melalui wahyu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui dasar pemikiran manusia, perhitungan, dan pengukuran. Di luar kelemahan indera manusia, adalah bahwa kemampuan indera yang kuat untuk memperoleh pengetahuan. Sehingga dengan indera manusia dapat melakukan observasi dalam eksperimennya, namun dalam pengetahuan indera masih ada yang lebih tinggi yaitu akal, sebagai metode bagi manusia dalam memperoleh ilmu. Salah satunya kaum Mu'tazilah pemikiran rasional dan pengikut Syiah mengatakan dengan akal manusia dapat berargumen segala sesuatu termasuk mengenai wujud Allah, kebaikan, keburukan, dan sekaligus mengenai hal ghaib. Sejuah penelitian yang penulis teliti ada beberapa golongan yang lebih sederhana terhadap akal yaitu ulama tasawuf, ahli fikih, dan ahli hadist, yang mana mereka sangat menghargai akal dengan sesederhana mungkin dan tidak mengatakan bahwa akal akan dapat menjangkau segalanya, terlihat bahwa akal lebih luas jangkauannya dari pada indera, namun ada batasannya mengenai ketuhanan dan hal yang bersifat ghaib. Al-Kindi melontarkan pendapatnya bahwa indera manusia hal yang utama dan akal manusia menjadi sumber kedua. Sehingga akal manusia memiliki tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Akal yang potensial.
- 2) Akal yang aktual (yang keluar dari sifat potensialnya).
- 3) Akal yang mampu mencapai dari aktualitas.

Dapat terlihat yang sudah dijelaskan bahwa akal akan memiliki makna jika di aktualkan, tidak hanya sebagai potensi. Namun akal juga tidak bisa dikatakan kuat dan akal bisa jatuh dalam kekeliruan yang berbahaya. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada pengetahuan akal manusia, yaitu:

- 1) Hilangnya iman manusia;
- 2) Membawa diri kepada hawa nafsu, kecenderungan, dan keinginan manusia yang melampaui batas akal;
- 3) Cinta, benci, dan prasangka;
- 4) Takabur;
- 5) Taqlid dan jumud (buta terhadap nenek moyang);
- 6) Tergesa-gesa dalam satu keputusan;
- 7) Menerima atau menolak sesuatu dengan tanpa alasan yang jelas;
- 8) Lemahnya pengetahuan yang dikarenakan enggan untuk berfikir secara mendalam;
- 9) Hilangnya kepedulian terhadap kebenaran;⁶³

Beberapa sumber yang telah kita ketahui, yaitu kepercayaan dalam tradisi, kebiasaan-kebiasaan, dan agama, kesaksian orang lain, atas dasar pengalaman, akal pikiran, dan intuisi individual. Pengetahuan ini dapat diperoleh melalui cara mewarisi apa saja yang hidup dan berlaku

⁶³ Prof. Darwis A. Soelaiman, Ph.D, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, cet. I, 2019), hl.136-138

dalam adat istiadat, kebiasaan, dan kehidupan keberagamaan.⁶⁴ Daya kemampuan panca indra manusia dalam mengetahui sangat terbatas. Namun pengetahuan indrawi ini tidaklah boleh diabaikan terutama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan eksplorasi pengetahuan dalam rangka memperoleh kebenaran yang benar.⁶⁵

b. kepentingan ilmu

ilmu dalam kehidupan manusia sebagai penyeimbang keilmuan, seperti agama Islam memberi dampak yang cukup berpengaruh terhadap ilmu. Dalam Al-Qur'an kata *al-ilm* digunaknakan lebih dari 780 kali.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Maha sempurna Allah SWT. Yang tersirat dalam ayat ini menunjukkan betapa pentingnya membaca, menulis, dan ajarannya bagi umat manusia dalam ilmu pengetahuannya. Sehingga manusia diberikan kesempatan untuk berilmu dalam kehidupannya sebagai tombak kemenangan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya:

“Dan dia ajarkan nama-nama (benda) semuanya, kemudian dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman. Sebutkan Kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar. Mereka menjawab, maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh engkau yang maha mengetahui, Maha bijaksana.” (QS. Al-Baqarah; 31-32)

Sesungguhnya ayat ini menjelaskan kepada umat manusia bahwa malaikat pun diperintahkan bersujud di depan Adam, karena Adamlah yang telah diberi ilmu nama-nama benda.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya :

“Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mereka mengetahui (Allah dan taat pada-Mu) dan orang-orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya (yang dapat) mengambil pelajaran (hanya) orang-orang yang memiliki akal dan hati yang bersih”(QS. Asy-Syu'ara: 9)

⁶⁴ S.Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), hl.59.

⁶⁵ Hamdani, *Filsafat Sains*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hl.198-199.

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh umat manusia tidaklah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu atau dengan kata lain Orang yang mengetahui dan tidak mengetahui.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an yang telah tersuratkan, sampailah makna ilmu bagi manusia begitu pentingnya pengetahuan sehingga setiap umat muslim perlu mempelajari ilmu. Bagi penulis mencari ilmu adalah suatu kewajiban dan dalam syariah menjadi salah satu syarat utama mencapai tujuan-tujuan Islam. Karena manusia yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah manusia yang agung dan mulia, namun sebaliknya bukan manusia yang bergantung kepada orang-orang kafir. Terlihat dalam dunia modern ini sangatlah banyak problema kehidupan umat manusia yang sulit dalam mencari satu jawaban dari satu permasalahan, kecuali dengan upaya manusia dalam pengembangan terhadap ilmu.

2. Konsep Islam Terhadap agama

Sangat sulit dalam mendefinisikan agama yang dapat diterima secara umum oleh manusia. Bahkan para filosof dan ilmuwan lainnya yang telah mendefinisikan agama menurut caranya masing-masing. Mencari hakikat agama cukuplah sulit, sehingga kemungkinan ada tiga faktor yang menjadi hambatan bagi ilmuan-ilmuan. Yaitu yang pertama, adanya suatu pengalaman agama tentang bathin, subyektif, dan juga sangatlah individualistis. Yang kedua, minimnya orang yang enggan berbicara begitu bersemangat, dan emosional yang lebih dari perbincangan soal agama. Yang ketiga, persepsi terhadap konsep agama yakin bahwa akan dipengaruhi dari tujuan orang yang memberikan sebuah makna tentang agama itu. Banyak nya cendikiawan memberikan sebuah definisi mengenai agama, salah satu nya mengemukakan agama identik dengan kata *religion* (bahasa Inggris), *religi* (bahasa Belanda), *din* (bahasa Arab), dan agama (bahasa Indonesia). Banyaknya bahasa yang memberikan kata terhadap agama, namun bermakna yang sama yaitu cara bagaimana sosok ciptaan-Nya dalam mengumpulkan dan membaca. Agama merupakan kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan, dan yang dibaca sebuah kumpulan kertas yang tersiratkan dalam kitab suci. Dalam bahasa sanskrit, agama diartikan *a* tidak, dan *gama* pergi jika dari kedua kata menjadi satu padu yang memiliki makna tidak pergi. Dengan kata lain agama tidaklah keluar dari konteks, tetap pada tempatnya, terwaris dari jaman dahulu hingga seterusnya, dan agama tidaklah berantakan, kocar-kacir yang telah tersurat dalam kitab suci Al-Qur'an. Sehingga agama menjadi sebuah aturan atau tata cara kelangsungan hidup manusia dalam peribadatan kepada Tuhan dan sesamanya. Agama juga mengajarkan atau sebuah sistem yang mengatur keimanan dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa sekaligus mengatur tatanan kaidah yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan manusia dalam lingkungannya.⁶⁶ Yang sudah penulis jelaskan diatas, maka agama memiliki tiga unsur yang menjadi pokok utama bagi pemeluknya dan salah satunya adalah agama Islam. Yang *pertama*, keyakinan manusia. Manusia ciptaan Tuhan memiliki tingkatan hati yang berbeda-beda, sehingga timbullah satu keyakinan akan sesuatu kekuatan supranatural yang berasal dari sang pencipta Allah SWT. *Kedua*, peribadatan manusia. Yang dilakukan manusia sebagai pemeluk agamanya adalah bagaimana ia sampai pada titik hubungan antara manusia dengan Tuhan. Keragaman tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan seribu kekuatan supranatural sebagai salah satu konsekuensi dalam pengakuan terhadap ketundukannya. *Ketiga*, sistem nilai. Adanya yang menggerakkan hubungan manusia dengan manusia lainnya atau dengan kata lainnya alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinan tersebut.

D. Tujuan Berilmu dan Beragama

sesungguhnya ilmu memang dapat dimanfaatkan sebagai kemaslahatan manusia. Ilmu haruslah digunakan sebagai sarana atau alat dalam meningkatkan pengetahuan dalam hidup manusia dan selalu memperhatikan kodrat sebagai manusia. Dalam kepentingan manusia, ilmu salah satu pengetahuan yang

⁶⁶ R.Abuy Sodikin, *Konsep Agama dan Islam*, (Bandar Lampung: Al Qalam, Vol. 20, 2013), hl.2.

menjadi milik bersama, dan setiap orang pun berhak dalam mempelajari ilmu menurut kebutuhannya tanpa memandang konotasi ras, ideologi, dan agama. Adapun tujuan lain ilmu dalam kehidupan manusia yaitu:

1. Memadai unsur-unsur ilmu, sehingga manusia dalam pemanfaatan ilmu dapat memahami sumber, hakikat dan tujuan dari ilmu.
2. Paham akan perkembangan sejarah, pertumbuhan sejarah, dan dalam kemajuan ilmu sebagai salah satu proses gambaran tentang ilmu kontemporer secara historis.
3. Menjadi pedoman bagi kaum intelektual muda sebagai mahasiswa yang menempuh studi perguruan tinggi, khususnya UIN Raden Intan Lampung. Sehingga mampu membedakan persoalan yang bersifat ilmiah dan nonilmiah.
4. Sebagai gerbang utama bagi ilmuan baru dalam mendalami ilmu dan ikut serta mengembangkannya.
5. Anggapan-anggapan persoalan sumber dan tujuan dalam ilmu dan agama saling mengiringi tanpa adanya pertentangan.

Sebagai manusia memang memiliki keterbatasan pengetahuan, baik berupa ghaib dan keterbatasan dalam memprediksi apa yang akan terjadi pada dirinya dan bahkan sekaligus orang lain. Maka disini manusia sesungguhnya memerlukan agama untuk membantu dan memberikan cahaya spiritual kepada dirinya. Sejauh ini dalam pemahaman tujuan beragama tidaklah sebatas untuk kebaikan dirinya sendiri di hadapan Allah SWT melainkan sebagai membantu dirinya dalam menghadapi problema yang tidak dapat dipahami secara makna besar. Agama merupakan respon terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan akibat manusianya sendiri atas ketidakmampuan dalam memahami suatu fenomena atau peristiwa yang sulit diketahui dengan tepat.

Agama juga memberikan isyarat kepada manusia dan alam bahwa ada Zat yang kuat dan lebih unggul, Zat yang maha segala-galanya. Yang mana manusia perlu bersandar kepada-Nya melalui objek agama. Manusia yang bersandar dan tawakal kepada-Nya melalui agama menjadi tempat pribadi dalam mencurahkan keluh kesah, suka duka, dan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Sehingga manusia disini ditekankan untuk selalu berusaha dan Tuhan yang menentukan.⁶⁷

⁶⁷ Journal. Ahmad Asir, *Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, (Pamekasan: Universitas Islam Madura, 2021), diakses pada 14 April, pukul 14:23, hl.4.

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA INTELEKTUAL MULYADHI KARTANEGARA

A. Riwayat Hidup Mulyadhi Kartanegara

Dalam memahami karakteristik pemikiran seseorang tentu tidak dapat mengabaikan latar sosial dari sosok tokoh Mulyadhi Kartanegara, ia memberikan keluasan wawasan dan keunikan argumentasinya dalam mengintegrasikan Ilmu dan Agama yang ia tuangkan kedalam beberapa karya pemikirannya. Mulyadhi Kartanegara adalah salah satu tokoh yang amat disegani bagi kaum intelektual Indonesia, sekaligus salah satu diantara sekian banyak pemikir muslim Indonesia. Sehingga ia mampu memberikan cahaya perubahan yang takjub akan karya keilmuannya.

Mulyadhi Kartanegara yang lahir pada tanggal 11 Juni 1959 di kampung Dukuh kecamatan Lego sebelah selatan kota Tangerang. Ayahnya yang bernama R. H. Supriyadi dan ibunya bernama Hj. Ety Suhaety, keluarga Mulyadhi Kartanegara tinggal dalam sebuah keluarga komunitas santri dalam aliran Ahl Sunnah wa al-Jama'ah dan sebagai anutan orang-orang dimana tempat ia tinggal sebagai suatu aliran yang diyakini satu-satunya. Masa kecil Mulyadhi dilalui sebagaimana pada umumnya anak-anak yang sama dengan lainnya, usai tamat SDN Legok tahun 1971, Mulyadhi yang mendapatkan anjuran dari ibunya agar menempuh pendidikannya di PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri), namun ibunya memberikan saran supaya berhati-hati karena guru PGA mayoritas Muhammadiyah tidak satu aliran dengan yang mereka anut. Mulyadhi telah dibekali ilmu saat ia sekolah dasar mengenai dua puluh sifat-sifat Tuhan yang wajib diketahui oleh setiap Muslim, walaupun Mulyadhi tanpa mempermasalahakan apakah sifat-sifat Tuhan ini berkaitan dengan teologis, seperti pepatah tidak mungkin ada meja jika tanpa pembuatnya, sehingga adanya alam menunjukkan adanya sang pencipta. Berangkat dari sinilah awal mula dari keraguan sosok Mulyadi sebagai skeptis di awal pencarian intelektualnya.⁶⁸

Selanjutnya Mulyadhi melanjutkan pendidikannya pindah sekolah persiapan (SP) IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Dengan masa pendidikannya selama dua tahun di SP IAIN Mulyadhi mengalami perkembangan cukup baik dan berarti dalam ketekunan membaca, salah satunya adalah buku karya dari Buya Hamka Tasawuf Modern yang menjadi salah satu buku bacaannya. Pada saat itu pula Mulyadhi memulai kemampuannya dalam menulis terasah dengan baik. Kemampuannya ini dapat dilihat dalam karya tulisannya sebagai salah satu syarat akhir kelulusan pendidikan di SP IAIN dengan usia 18 tahun dan pada tahun 1977, diakui karya tulis yang terbaik pada masanya.⁶⁹

Mulyadhi pun melanjutkan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada fakultas Ushuluddin tahun 1978. Awal mula berawal dari sinilah Mulyadhi merasakan sesuatu hal pada dirinya mulai mengalami perkembangan karir intelektual. Pada awalnya ia mempelajari Ilmu Kalam yang ketidakpuasan dalam mencari Ilmu sehingga jatuhlah pada Filsafat yang memulai berkenalan dengan buku Teologi Islam karya Harun Nasution. Dari karyanya Harun Nasution lah Mulyadhi mulai memahami apa yang disebut Ahl Sunnah wa al-Jamaah atau disebut dengan kata sunni, yang menjadi salah satu aliran teologis yang dikembangkan oleh teologi-teologi Muslim.

Menurut Mulyadhi dalam mempelajari teologi Islam membawa dirinya kepada perubahan pemikiran. Yang mana ia tidak lagi fanatik dengan aliran sunni seperti aliran yang dianut sebelumnya, ia lebih cenderung kepada aliran yang menjadi lawannya yaitu Mu'tazilah. Mulyadhi mulai memahami pada kegelisahan gurunya pada saat Mulyadhi meminta restu untuk belajar di IAIN. Saat itupun

⁶⁸ Sebuah Tesis yang dikemukakan oleh Andi Muhammad Iqbal Salam, *Integrasi Ilmu: Pemikiran Kritis Mulyadhi Kartanegara Terhadap Bngunan Ilmu Modern*, (Makasar: UIN ALAUDDIN, 2014), hl.20-22.

⁶⁹ Tertulis dalam catatan-catatan karya Mulyadhi yang mengatakan ia mengetahui tentang Muhammadiyah pada waktu itu bahwa orang-orang Muhammadiyah tidak menganggap batal wudhu apabila bersentuhan dengan wanita dan mereka tidak melakukan sunnah-sunnah Nabi seperti membaca qunut dan rawatib. Lihat dalam karyanya Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002), hl.69.

Mulyadhi menjadi sosok rasionalis dalam mengukur kebenaran ajaran agama dengan akal pikiran. Kurun waktu yang ia lalui untuk mempelajari teologi Islam, sehingga kecenderungan rasional Mulyadhi yang semakin kuat. Yang menyebabkan ketidakpuasannya terhadap teologi. Karena bagaimanapun rasionalnya akal manusia pada akhirnya tunduk pada otoritas dan dogma agama. Munculnya rasa ketidakpuasan Mulyadhi kemudian mendorongnya untuk beralih kepada kepada pemikiran filsafat liberal. Mulailah ketertarikannya dalam karya pemikiran liberal barat, seperti Karl Marx, Nietzsche, dan tokoh-tokoh lain yang atheis sekalipun.⁷⁰

Dalam kecenderungan rasionalnya Mulyadhi ini dengan lambat laun sehingga membuatnya menjadi sosok skeptis, hingga ajaran fundamental agama pun ia ingin merasionalisasikannya. Seperti yang dikatakan kursi dengan pembuatnya menurut Mulyadhi kini tidak meyakinkannya lagi. Disini Mulyadhi sempat berasumsi apakah Tuhan benar-benar ada atau tidak. Keraguan yang dialami oleh Mulyadhi ini ternyata menimbulkan traumatis yang begitu pahit bagi Mulyadhi. Pengalaman ini membuat Mulyadhi berangkat mencari kedamaian hati dalam pikiran-pikiran yang lebih mengutamakan kereligiusannya, semua ini disebabkan oleh tokoh religi yaitu Muhammad Iqbal, Henry Bergson, dan Jalaluddin Rumi.⁷¹

Usailah Mulyadhi dalam mengemban pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Departemen Agama memberikan beasiswa sekaligus tugas kepada Mulyadhi untuk melanjutkan pendidikannya di Luar Negeri pada tahun 1986 untuk program Master di *Universitas Chicago, USA*. Dengan keberhasilannya meraih gelar pada tahun 1989 Mulyadhi menerima kepuasannya atas intensitas riset yang sangat tinggi dalam perkembangan intelektualnya yang memberikan kesan, sebuah penghargaan terhadap tulisan-tulisan akademis yang ia tulis dalam tesisnya. Terbesit satu pertimbangan dari hati Mulyadhi untuk menulis kembali tentang rumi.

Kemudian pada tahun 1996 Mulyadhi memperoleh gelar doktor filsafat dengan disertasi yang berjudul *Mukhtasar Siwan Al-Hikmah*, dan ia menggunakan bahasa Arab dalam disertasinya. Di dalam tulisannya banyak sekali dengan kata-kata mutiara yang ia ambil dari 60 filosof Yunani dan 13 filosof Muslim.⁷² Pada masa itu beliau adalah guru besar filsafat islam lulusan dari Universitas Chicago tahun 1996 dan beliau mengajar mata kuliah filsafat di berbagai perguruan tinggi: program pascasarjana UIN Jakarta, *Islamic College For Advanced Studies (ICAS)* Jakarta, Universitas Paramadina di Jakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada. Tidak hanya disini saja, beliau juga menjabat sebagai Direktur Pelaksana di Program Pascasarjana: Pusat Kajian Agama dan Lintas Budaya UGM Yogyakarta.

B. Karya Intelektual Mulyadhi Kartanegara

Mengenal Mulyadhi Kartanegara tidaklah lengkap hanya dengan melihat sebatas dari biografinya saja. Penulis ingin mendalami pemikirannya melalui karya intelektual Mulyadhi karena bagi penulis sangatlah penting untuk membuka cakrawala pengetahuan kita bagaimana sosok tokoh Mulyadhi Kartanegara yang sesungguhnya. Mulyadhi telah menuangkan ide-ide kedalam beberapa buku karya intelektual dalam rangka mengembangkan pemikirannya dan mengeksplorasi setiap ilmu yang dimilikinya kepada siapapun yang ingin mempelajari. Mulyadhi adalah sosok penulis yang mumpuni, ia dapat memulai karyanya tanpa mengenal dimanapun ruang dan waktu yang luang maka ia

⁷⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002), hl.7-9.

⁷¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002), hl.11.

⁷² Dalam tesisnya Andi Muhammad Iqbal, *Integrasi Ilmu: Pemikiran Kritis Mulyadhi Kartanegara Terhadap Bangunan Ilmu Moderen*, (Makasar: UIN Alauddin, 20014), hl.26.

manfaatkan dengan sebaik-baiknya agar isi pokok pikirannya tertuang dalam tulisan.⁷³ Berikut ini adalah karya-karya intelektual Mulyadhi Kartanegara:

Pada tahun 1984 Mulyadhi telah menyelesaikan gelar sarjana (S1) dengan karya ilmiah dengan tema “*Berlian dari Negeri Rum*”, sehingga yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Jaya 1987 dengan tema “*Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*” . disisi lain ternyata Mulyadhi telah menerbitkan karyanya pada tahun 1986 dengan tema “*Sejarah Filsafat Islam*” dengan penerbit yang sama. Sesungguhnya karya ini adalah salah satu terjemahan dari penulis Majid Fakhry dengan tema “*A History of Islamic Philosophy*”.

Pada tahun 1989, disinilah Mulyadhi meraih gelar Master selama ia tempuh di Universitas Chicago dengan penelitiannya yang bertema “*The Mystical Reflection of Rumi*”. Sehingga ia menerbitkannya menjadi karya tulis yang tertuang dalam buku yang cukup populer di Amerika. Lanjut tahun 1996 Mulyadhi telah menyelesaikan disertasinya dengan berbahasa Arab dengan tema “*Mukhtasar Shiwan al-Hikmah*” tema ini bermula dari yang ia edit dari buah tangan Umar Ibnu Sahlan al-Sawi. Dari karya yang Mulyadhi Buat ini kemudian dibukukan dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh ahmad Fadhil yang bertemakan “*The Best Chicken Soup of The Philosophers: Dari Tales Hingga al-Nafis*.”⁷⁴

Selain itu Mulyadhi juga memiliki beberapa buku yang Mulyadhi tulis yaitu “*Menembus Batas Waktu: panorama Filsafat Islam*” dari karya ini ada cukup banyak orang yang belajar filsafat, tetapi lebih sedikit kemungkinan yang ingin belajar filsafat Islam dan muncul beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk apa belajar filsafat abad pertengahan?. Dengan keyakinan yang menggebu Mulyadhi dengan lantang menjawab filsafat Islam adalah salah satu alternatif solusi bagi kebuntuan berbagai paham modern yang umumnya bersumber dari materialisme itu. Dalam tema ini bukan sekedar hanya menggambarkan intelektual dan harapan-harapan akan berperannya filsafat Islam sebagai pintu cahaya bagi berbagai problema umat Islam dan salah satunya dalam kemanusiaan pada umumnya. Karya yang memiliki makna dari inti menganalisis perkembangan pemikiran keilmuan Mulyadhi itu sendiri. Sehingga buku ini bersifat biografis intelektual dalam metode yang reflektif. Tidak hanya itu, buku ini berisi perjalanan intelektual Mulyadhi dalam dua kategori yaitu pertama, pencarian Mulyadhi terhadap Rekonstruksi terhadap filsafat, Teologi, dan Tasawuf. Yang kedua, merekonstruksi pendapat-pendapatnya yang tersusun setelah melakukan pencarian intelektual terhadap pengetahuan Epistemologi, Ilmu Pengetahuan, Etika, Metafisika, Kritik mengenai materialisme.⁷⁵

Selanjutnya pada tahun 2003 terbit sebuah buku karya dr Mulyadhi yang bertemakan “*Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*” penerbit Mizan. Karyanya ini membahas Epistemologi yang pernah populer karena filosof Muslim yaitu seperti sumber-sumber ilmu, ilmu ontologi, metode dari ilmiah, mistisisme, dan yang terakhir membahas mengenai ilmu pengetahuan. Jelas yang diungkapkan oleh Mulyadhi ke dalam karyanya ini mengatakan bahwa sains dan teknologi barat adalah berwajah ganda dengan kata lain “sains dan teknologi barat tak ubahnya seperti pedang bermata dua”. Mulyadhi telah mengakui bahwa sains tidaklah bebas nilai sehingga selalu ada pemihakan dan distorsi secara diam-diam atau terang-terangan yang dapat dilacak melalui kerangka epistemologis.⁷⁶

⁷³ Dalam skripsi Rusmiyanah, *Konsep Epistemologi Menurut Mulyadhi Kartanegara*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hl.15-16.

⁷⁴ Dalam Tesis Andi Muhammad Iqbal Salam, *Integrasi Ilmu: Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Terhadap Bangunan Ilmu Modern*, (Makasar: UIN Alauddin, 2014), hl.27.

⁷⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002), hl.XIX.

⁷⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai kejahatan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hl.xvii.

Pada tahun 2005 terbitlah karya Mulyadhi yang bertema : “Seni Mengukir Kata: Kiat-kiat Menulis Efektif” dan “Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik” penerbit *Mizan Learning Center* (MLC) dan penerbit *Arasy* . lanjut pada buku karyanya yang bertemakan Integrasi Ilmu, menjelaskan tentang bagaimana cara mempertemukan Ilmu-ilmu umum (empiris) dengan ilmu-ilmu Agama (spiritual). Cara yang Mulyadhi tuangkan ke dalam karyanya ini adalah untuk mempertemukan ilmu umum dan ilmu agama, yaitu mengenai prinsip ontologi (ketunggalan wujud), Integrasi sumber Ilmu dan epistemologi, dan yang terakhir mengenai penjelasan ilmiah. Sehingga dikotomi ilmu Agama dalam versi ilmu umum, ilmu dunia versi ilmu akhirat, pada pengaplikasiannya lebih banyak memberi dampak negatif daripada positif. Lalu Mulyadi berharap dari karyanya ini memberikan pandangan dunia tauhid yang mengintegrasikan kembali dari dua jenis ilmu ini, melalui penguasaan yang khidmat terhadap khazanah keilmuan klasik Islam maupun modern Barat. Dan Mulyadhi menawarkan langkah-langkah integrasi Ilmu yang mencakup suatu basis integrasi ilmu, integrasi objek dan sumber ilmu, integrasi dalam bidang ilmu (fisika, matematika, dan metafisika), integrasi metode dalam penjelasan ilmiah, dan integrasi ilmu-ilmu praktis dan teoritis.⁷⁷

Selanjutnya pada tahun 2006 mulyadhi menerbitkan bukunya yang bertema “Menyelami Lubuk Tasawuf” karyanya ini memiliki makna yang cukup dalam yaitu mengajak umat Muslim atau non muslim untuk segeralah menyempurnakan akhlak yang menjadi salah satu tugas utama manusia yang diutusny melalui Nabi Muhammad SAW. Yang telah dijelaskan dalam karyanya Mulyadi, tasawuf sendiri adalah salah satu metode penyucian jiwa yang terdiri dari tiga langkah membersihkan diri dari akhlak tercela (takhali), menghiasi akhlak dari yang terpuji (tahalli), memanifestasikan kebenaran dalam diri (tajalli).⁷⁸ Lanjur lagi di tahun 2007 dari tahun ini Mulyadhi menerbitkan dua karyanya yang bertemakan “ Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas” dan “ Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia”. Karyanya ini menyuguhkan keimanan manusia tidak hanya berhenti berdasarkan pada dogma saja, namun harus ditopang melalui argumen-argumen-argumen rasional, sekaligus sebagai salah satu petunjuk bahwa islam tidak bertentangan dengan akal.⁷⁹ Dan tema yang terakhir memberikan arti sebagaimana menuansakan positivistik dan materialistik keduanya menjadi segalanya. Atau bisa dikatakan menurut beliau adalah bunga rampai dari kumpulan isi filosofisnya, dalam perkembangan mistiko-filosofis dan menjawab kritik ilmiah-filosofis atas Agama.⁸⁰

C. Evolusi Pemikiran Intelektual Mulyadhi Kartanegara

Sejak mulyadhi merasakan bahwa ia semakin yakin dengan kemampuan yang ia miliki sehingga perkembangan intelektualnya yang luar biasa, yaitu ketika dimana ia pertama kali menginjakkan kaki di fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah jakarta tahun 1978, terlihatnya keintelektualan Mulyadhi bermula ketika ia mulai mengikuti kuliah dari Prof. Harun Nasution yaitu ilmu kalam, dan memiliki karyanya sendiri yang bertemakan Teologi Islam: Aliran-aliran, sejarah, dan perbandingan. Peran Harun Nasution mampu mendoktrin pemikiran Mulyadhi dan itu tampak jelas ketika dimana Mulyadhi mulai mengerti apa itu sunni, dan rasa fanatismenya terhadap aliran sunni sedikit berkurang. Sehingga ia mulai terbesit untuk mempelajari aliran lainnya seperti; Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Qadariyah, Mutazilah, dan Maturidiyah. Dari sinilah mulyadhi mengagumi sosok

⁷⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Jakarta: ARASY Mizan Pustaka, cet. I, 2005), hl.11-14.

⁷⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: ERLANGGA, 2006), hl.2-5.

⁷⁹ Mulyadhi kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hl.viii-xiii.

⁸⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respond Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hl.ix.

Harun Nasution sebagai gurunya yang mampu membawa ia ke depan pintu gerbang menuju cakrawala berpikirnya dan menjadi seorang yang rasional.

Ada beberapa tokoh lain yang dapat memberikan cakrawala intelektualnya ialah Muhammad Iqbal, sampai pada saat Mulyadhi menjadi sosok yang rasionalis, membuat keyakinannya terhadap Tuhan mulai memudar. Ia Pun mencari berbagai cara bagaimanakah dirinya agar dapat meyakini Tuhannya, ketika itu juga ia melakukan observasi terhadap keilmuan melalui karya Aristoteles yang membahas bukti-bukti kosmologis maupun ontologis anselmus namun tidak memberikan jawaban atas ketidak yakinannya terhadap eksistensi Tuhan. Sejauh ini ketika Mulyadhi mulai mengubah orientasi filosofisnya ke arah yang lebih religius, disitulah ia mulai mengenal satu sama lain dengan Muhammad Iqbal. Dari tokoh kedua yang ia kagumi memberikan perubahan dan sangat berpengaruh pada kehidupan Mulyadhi terhadap pandangannya bahwa alam adalah “tempat kreatif” Tuhan. Bagi Mulyadhi dalam mempelajari alam sama dengan mempelajari cara Tuhan mencipta, tingkah laku, atau sunnah Tuhan. Dari keteraturan yang terjadi pada alam menunjukkan adanya yang eksternal yaitu Allah yang menciptakan alam dan seisinya untuk dipahami secara determinis dan tidak mengizinkan kreatifitas. Namun dalam *sunnatullah* mengizinkan kreatifitas, yang dipahami sebagai kebiasaan Tuhan dalam menciptakan alam. Terlihat dalam kerangka berpikirnya bahwa hukum alam, mukjizat menyimpang dari kebiasaannya atau tidak mendapat tempat. Sedangkan dalam *sunnatullah*, adanya mengimplikasikan keteraturan, namun tidak menutup kemungkinan terjadinya mukjizat atau penyimpangan. Karena penyimpangan pada kebiasaan bukanlah hal yang disebut pelanggaran kontradiksi logis. Jika kebiasaan atau sunnah tidak dapat dilanggar maka semua itu akan berubah menjadi wajib dan dapat menyalahi pengertian sunnah itu sendiri.⁸¹

Mulyadhi memberikan keterangan bahwa Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh filosof muslim modern yang dapat menggabungkan antara akal dan intuisi, filsafat dan puisi, intelektual dan emosional. Sehingga dia pertemukanlah antara Mulyadhi dan Muhammad Iqbal ini ia dapat mengenal tokoh imajinatif lainnya seperti Henry Bergson dan Syekh Maulana Jalaluddin Rumi. Tokoh Henry Bergson yang merupakan filsuf dari Perancis, tema penting dalam pemikiran Mulyadhi atas filsafat Bergson ialah mengenai intelek dan intuisi. Akal dalam pandangan Bergson tidak akan pernah sanggup menangkap objeknya secara langsung, yang dikarenakan dalam kecenderungannya yang memilah-milah dan menuangkan segala sesuatu dan intuisi hanya bergerak ketika akal berhenti, namun intuisi tidak akan kehilangan urutan logisnya yang dikarenakan intuisi adalah intelek yang lebih tinggi. Pengaruh yang Mulyadhi dapatkan dari Bergson tampak terlihat jelas pada bangunan epistemologi yang dikemukakan Mulyadhi dalam karyanya yang bertema pengantar epistemologi islam yang ada di bagian bab VI yang membahas persoalan metode-metode ilmiah yang ia tulis. Dalam pandangan ini tampak terlihat bahwa kekhasan metode intuitif ini menawarkan pada sifatnya yang langsung. Dari metode intuitif ini dalam mengungkap objeknya dapat dianalisis dengan beberapa hal. Pertama, dapat pencapaian melalui pengalaman. Kedua, pengetahuan intuitif ditandai oleh hadirnya objek di dalam diri subjek, karena pengetahuan intuitif disebut dengan *presidential*. Ketiga, mengenal objek bukan melalui kategorisasi melainkan melalui inti kasus, dimana pengenalan intuitif lebih akurat dan langsung pada titik objek-objek partikular dengan berbagai macam karakteristik dalam keunikannya.⁸²

Rumi mengatakan bahwa Tuhan dapat dipahami melalui *ma'rifat* dengan cara membersihkan jiwa dari segala nafsu dan ego. Cara ini hanya dapat diraih melalui pengenalan pada realitas kehidupan yang sejati. Dalam perkataan rumi “tidak akan dapat menyunting mawar dari huruf M.A.W.A.R maka dari situlah dapat menyebut nama dari pemilik nama. Maka alam ini tidak lebih dari sekedar tanda-

⁸¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002), hl.133-134.

⁸² Mulyadhu Kartanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002), hl.21.

tanda, namun tersembunyi makna realitas sejati yang mengendalikan dunia yang senantiasa aktif dan terus menerus untuk memperbaiki alam semesta. Maka dari itu terdapat gerak dinamis dalam evolusi kehidupan menuju kebebasan yang dipilih oleh manusia sebagai konsekuensi yang harus diterima.⁸³

Disini Mulyadhi merasa berhutang budi kepada tokoh yang membuat semakin lebih baik dari intelektualnya yaitu Syekh al-Akbar Ibn Arabi dan muridnya Shadr al-Din al-Qunawi. Dari kedua tokoh inilah Mulyadhi menemui keberuntungannya dari keilmuan merekalah mampu mempertemukan pertentangan antara zat Tuhan dan sifat Tuhan oleh filosof dan teolog. Sehingga Mulyadhi mengatakan antara pertentangan filosof dan teolog yang diakibatkan oleh filosof yang menghilangkan sifat-sifat Tuhan berbicara pada level zat-Nya. Pada level ini dikatakan teologi negatif, sedangkan level sifat Tuhan dapat dipahami melalui konteks hubungannya dengan alam. Maka sifat Tuhan cenderung dipertahankan dan diyakini keabadiannya oleh para teolog Asy'ariyah yang menganggap zat dan sifat Tuhan terpisah. Konteks hubungan dengan makhluk Tuhan yang memperkenalkan dirinya, sehingga hubungan antara manusia dengan Tuhannya harus dapat dipahami pada level sifat Tuhan, namun pada level zat Tuhan itu hanyalah tunggal, tidak bersemayam, dan hanya sendiri.⁸⁴

Dengan adanya dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang dilakukan oleh ilmuwan muslim. Mulyadhi mencoba mengintegrasikan ilmu dan agama sebagai wadah masa depan yang cukup baik. Dikotomi yang begitu ketat antara ilmu dan agama, seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah karya ini, yang amat disayangkan karena telah mengarah pada pemisahan yang tidak bisa dipertemukan lagi antara keduanya dan bahkan cenderung pada penolakan keabsahan masing-masing dengan menggunakan metode yang juga sangat berbeda dengan sudut jenis dan prosedurnya. Sehingga ilmu umum dan ilmu agama seakan-akan tidak dapat dipersatukan dan harus di kaji secara terpisah dengan cara yang berbeda dari masing-masing keilmuan. Namun Mulyadhi tidak melihat dari satu sisi keilmuannya saja, bahwa kedua ilmu mampu saling mensinergikan satu sama lainnya, berbicara tentang basis integrasi bagi kedua kelompok ilmu tersebut Mulyadi justru pemilahan bukan suatu pemisahan antara ilmu dan agama. Dari pemilahan yang dilakukan oleh Mulyadhi salahsatu usaha dalam mengintegrasikan ilmu dan agama tanpa adanya penolakan dari keabsahan atau validitas masing-masing ilmu.⁸⁵

Yang sudah penulis uraikan di atas banyaknya tokoh utama yang menjadi pemicu pemikiran dari Mulyadhi Kartanegara ini masih ada beberapa tokoh lain turut dalam mempengaruhi perkembangan pemikiran Mulyadhi yaitu sosok tokoh almarhum Prof. Fazlur Rahman, Prof Wadad al-Qadhi, Prof sabra, dan Abd. Karim Soroush. Teori naturalisasi ilmu yang Mulyadhi kembangkan ini bermula dari sosok Prof Sabra, sehingga melalui tokoh-tokoh tersebut Mulyadhi mendapatkan pengetahuan yang berharga baginya terhadap pengenalannya akan pemikiran filosof abad pertengahan. Dalam perkembangannya ilmu akan mengikuti alur ilmu pengetahuan dengan sendirinya.

⁸³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hl.27.

⁸⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), hl.111-114.

⁸⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: sebuah rekonstruksi holistik*, (Jakarta: Mizan, 2005)

BAB IV

SUDUT PANDANG MULYADHI KARTANEGARA TERHADAP INTEGRASI ILMU DAN AGAMA

A. Kontribusi Akal Terhadap Integrasi Ilmu dan Agama Dalam Realitas Empirik

1. Islamisasi ilmu sebagai tombak modernisme

Dalam perbincangan integrasi tentunya penulis akan membicarakan tentang problem masa sekarang, salah satu contoh misalnya banyak IAIN yang perlu fokus pada ilmu-ilmu agama yang kemudian menggabungkan ilmu-ilmu umum, ada sains dan teknologi, kedokteran, dan ekonomi sehingga kita menemukan dua tradisi ilmiah yaitu tradisi islam dan tradisi barat yang masih menjadi pertanyaan apakah diantara keduanya itu ada sifat yang harmoni atau bahkan sebaliknya yang bersifat konflik atau dari kedua ilmu ini berjalan sesuai yang mereka kehendaki tanpa adanya korelasi yang baik, sehingga tidak akan adanya suatu perubahan. Dari salah satu persoalan yang ada, sebenarnya persoalan ini muncul ada dari adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan kemudian dikotomi ini meruncing sehingga cenderung untuk menolak keabsahan yang satu daripada yang lain, sehingga ilmu-ilmu agama tidak dianggap secara disiplin ilmiah, karena tradisi barat menganggap ilmiah mesti bersifat empiris. Bermula dari sinilah sehingga semua ilmu yang tidak bersifat empiris ditolak sebagai saintifik, tentu saja disini akan menimbulkan persoalan ilmu agama tidak setara dengan ilmu-ilmu umum.

Sudut pandang dari status keilmuan terlihat jelas bahwasannya adanya problem dari status kedua ilmiah. Apakah ulama islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, itu tentunya sudah terjadi adanya pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Bisa kita lihat pada karya-karya Al-Ghazali (w 1111) yaitu *Ihya Ulum Al-Din* yang disebut *ilmu Syar'iyah* dan *ghair syar'iyah*, atau ibn khaldun (w 1406) dalam teorinya menyebut *al-Ulum al-naqliyyah* dan *al-ulum al-aqliyyah* atau yang lainnya, di dalam karyanya ini sudah terjadinya pemilahan. Namun dari kedua ulama islam, tidaklah menolak keabsahan masing-masing ilmu. Akan tetapi ia mengakui validitas dan status ilmiah dari masing-masing kelompok keilmuan. Berbeda dengan dikotomi keilmuan yang dilakukan oleh sains modern Barat, mereka yang beranggapan rendah mengenai status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan, tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu-ilmu agama tidak bisa jauh dari perbincangan mengenai hal-hal yang gaib. Ketika ilmu-ilmu sekuler (positivistik) diperkenalkan ke dunia islam melalui imperialisme Barat, maka terjadilah dikotomi yang sangat teliti antara ilmu-ilmu agama, dari dikotomi ini menjadikan para kaum islam menganggap bahwa ilmu-ilmu umum disebut *bid'ah* untuk dipelajari karena dianggap berasal dari orang-orang yang kafir. Anggapan yang dilontarkan para kaum Barat (ilmu-ilmu umum) bahwa ilmu-ilmu agama hanya sebagai metodologi yang tidak akan pernah mencapai tingkat ilmiah (*pseudo-ilmiah*), yang diakui dari keilmuan mereka tidak membicarakan mengenai fakta namun hanya memberikan makna yang dianggap kaum Barat tidak bersifat empiris. Seakan-akan keilmuan yang bersifat religius itu hanya ada pada pelajaran yang bersifat agama saja, sementara ilmu umum dianggap *profan* dan netral jika dilihat dari sudut pandang religi.⁸⁶ Sesungguhnya sebagaimana umat manusia ciptaan kecil dari-Nya wajib bagi umat muslim mengetahui dan mengenal lebih dekat mengenai alam semesta dapat mendorong kita dalam mengenal Tuhan, bukan malah sebaliknya seperti kaum Barat. Dalam bukunya Amin Abdullah yang mengatakan mempertimbangkan konteks darimana perbedaan cara pandang terhadap islam yang paling benar narasi keislamannya dipandang sejauh konteks yang dipakai. Justru keragaman narasi ini membawa pada identitas islam secara luas dalam konteks.⁸⁷

⁸⁶ Dalam pandangan keilmuan islam fenomena alam tidaklah berdiri sendiri tanpa adanya relasi dan adanya unsur kekuatan gaib yang berasal dari kuasa ilahi. Lihat karya, Mulyadhi kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*, (Jakarta: Arasy Mizan, cet. I, 2005), hl.19-21.

⁸⁷ Amin Abdullah, *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, cet. I, 2002), hl.58.

Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari bagaimana cara manusia mengelolanya, yang membiarkan ilmu dan aplikasinya menjadi bentuk teknologi, berkembang tanpa struktur arahan. Sehingga segala usaha untuk mengintegrasikan ilmu sangat terbatas. Maka, dalam merelevansikan antara ilmu umum dan ilmu agama harus dilakukan dengan naturalisasi ilmu. Sebelum beranjak jauh pada pembahasan selanjutnya mengenai integrasi bagi kedua kelompok ilmu tersebut, Mulyadhi mengemukakan bahwa pemilihan bukanlah suatu pemisahan antara ilmu-ilmu agama dan umum.

Dalam epistemologi islam tidak dibedakan dari sudut objeknya yang tidak ditolak, karena dalam kepercayaan islam kepada yang baik maka yang sebenarnya ilmu-ilmu yang berkenaan dengan objek-objek gaib itu pun dianggap ilmu makannya adanya *al-ulumul ilahiya* metafisika sains, ada ilmu kalam, ilmu teologi dan ilmu-ilmu lain. Jadi dari status ilmiah ilmu itu saling ditolak yang tradisional menolak yang modern dan yang modern menolak yang tradisional. Tentu saja problem dalam hal objek, setelah sains berpisah dari filsafat pada abad ke-19 maka yang diakui sebagai objek ilmiah adalah hal-hal yang bersifat empiris atau yang bisa di observasi (positivistik), sedangkan objek-objek yang non fisik tentunya akan ditolak sebagai objek ilmiah. Tentunya epistemologi seperti ini akan menimbulkan pertentangan dengan islam, karena islam selalu memandang sebagai realitas bukan hanya objek-objek fisik tetapi juga objek-objek non fisik yang percaya terhadap malaikat, Allah, percaya pada hari akhir, dan percaya keberadaan jiwa, akal, dan sebagainya yang non fisik. Jika manusia dapat menerima pandangan epistemologi barat bahwa objek sains itu yang bersifat empiris saja maka akan kehilangan objek ilmiah kita. Sumber ilmu pun begitu, sumber ilmu itu karena objek ilmunya hanya bersifat fisik maka sumber ilmu yang paling valid adalah indra, sedangkan dalam islam tidak hanya percaya pada objek indrawi namun juga objek non-indrawi. Oleh karena itu ilmunya juga tidak boleh sebatas pada indra, namun selain indra ada juga akal, dan hati (wahyu). Dari permasalahan dikotomi keilmuan ilmiah, bagi orang islam yang nyata yang benar-benar ada itu bukan hanya yang fisik tapi juga yang non fisik dan Mulyadhi mengatakan bahwa manusia tidak bisa menggunakan metode yang sama yang digunakan kepada benda-benda yang fisik kepada benda-benda yang non-fisik. Oleh karena itu dalam epistemologi islam memberikan metode yang cocok dengan sifat dasar objeknya. Jadi untuk yang *mahsusat* (indrawi) juga tidak salah dalam menggunakan metode lainya dan untuk yang bersifat *ma'qulat* ilmuwan muslim telah mengembangkan apa yang disebut dengan burhani, untuk sisi objek yang lebih dalam lagi kemudian orang islam mengembangkan irfani, dan khusus untuk teks-teks suci mereka mengembangkan metode dengan sebutan bayani. Jadi penolakan terhadap metode yang lain selain yang empiris maka akan menimbulkan problem kemudian manusia itu akan kehilangan menggunakan metode apa yang harus menganalisa hal-hal yang non fisik.

Dalam islam doktrin yang paling kuat yang merupakan dari semua sumber integrasi yaitu tauhid, yang mengatakan bahwa yang sebenarnya dunia yang beragam ini berpangkal hanya satu yaitu Allah. Tauhid yang memiliki makna atau arti menyatukan hal yang terpisah ke dalam satu kesatuan yang utuh, kalau kita berbicara tentang tauhid itu tentu saja penafsiran dari kata *lailahailallah* tidak ada Tuhan selain Allah.⁸⁸ Tetapi dalam perkembangannya, *lailahaillah* itu juga dipahami secara berbeda, seperti yang dikatakan tauhid uluhiyah yaitu bahwa tidak ada tuhan yang wajib disembah kecuali Allah, dan tauhid Rububiyah yang mengatakan bahwa tidak ada pencipta pemelihara selain Allah, dan ada juga Tauhid Wujudiyah bahwa tidak ada realitas selain pada Allah yang sejati. Kemudian semua ini membawa pandangan bahwa *wahdatul wujud* telah dikembangkan oleh Ibn Arabi dan kemudian diadopsi oleh Mulla Sadra dengan istilah yang sama namun pengertian yang berbeda.

Sehingga Mulyadhi menilai bahwa pandangan *wahdatul wujud* Mulla Sadra cocok dijadikan sebagai basis filosofis integrasi objek. Yang mengatakan wujud itu hanyalah satu, yang ada hanyalah gradasi itu yang sebenarnya dari gradasi itu tidak membuat kemudian wujud menjadi banyak. Namun sesungguhnya kita mengetahui bahwa yang wujud itu tidak hanya fisik tetapi kemudian juga ada yang

⁸⁸ Taufik Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013), hl.42.

non fisik.⁸⁹ Segingga Mulyadi mengatakan apa yang dikatakan oleh suhrawardi bahwa cahaya itu satu saja, dan yang membedakannya adalah gradasinya bukan kewujudannya, sehingga kita tidak bisa lagi membedakannya antara wujud yang nampak pada mata atau wujud kepada akal. Jika kita menerima satu status ontologis yang fisik otomatis kita juga harus menerima status ontologis yang non fisik. Sebagai umat islam yang percaya pada yang fisik dan non fisik kemudian yang dikuatkan oleh al-Quran yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ
 وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَيُّ (73)

Artinya:

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Ketika dia berkata; “jadilah”, maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar dan milik-Nyalah segala kekuasaan pada waktu sangkala ditiup. Dia yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dan dialah yang maha bijaksana, maha teliti”. (QS. Al-An’am: 73).

Jadi keberadaan mahluk yang dalam wujud fisik dan non fisik yang dikuatkan oleh ayat di atas, jadi kita sebagai ciptaannya harus percaya, ada alam yang gaib dan ada alam yang syahada. Menurut tafsiran Mulyadhi terhadap pemikiran Mulla Sadra baik yang syahadah maupun yang ghaib itu merupakan satu kesatuan. Jadi kalau orang barat mengakui status ontologi atau keberadaan benda-benda non fisik maka kita juga harus sekaligus menerima status ontologis benda-benda yang non fisik, karena itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Mulyadhi mengatakan, ini semua penting untuk membicarakan integrasi objek ilmu. Karena, di Barat sampai saat ini yang mereka akui sebagai yang ada itu hanyalah yang bersifat positif atau empiris, jadi objek-objek yang non empiris itu kemudian disingkirkan sebagai objek ilmiah dan karena hanya objek ilmiah yang dianggap benar maka semua ilmu-ilmu yang mengenai objek-objek non fisik dianggap tidak ilmiah. Jadi, bagi orang islam tidak diperbolehkan hanya percaya pada objek-objek fisik tetapi juga harus percaya pada objek-objek non fisik.⁹⁰ Secara ontologis dalam pandangan islam ada tiga, yaitu dunia fisik, dunia imajinal, dunia spiritual. Dari sinilah manusia percaya yang fisik (*syahadat*), gaib (*imajinal*), dan kemudian alam spiritual. Ini adalah yang menyatukan objek-objek ilmu, jadi kita sebagai umat islam tidak boleh hanya menganggap bahwa wujud dari Mulla Sadra menurut Mulyadhi sangat bagus untuk menjelaskan integrasi objek-objek ilmu yang sebagian ditolak oleh Barat. Apakah kemudian matematika itu masuk ke dalam sains atau tidak, permahasan pokok yang menurut Mulyadhi perlu kita bahas adalah apakah sebenarnya basis integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, jika basis integrasinya tidak ditemukan maka sulit untuk menyikapinya. Semua itu dimulai dari bertolabul ilmi di dalam islam itu sangat penting bagi manusia seperti tertera dalam al-Qur’an yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

⁸⁹Menurut Mulla Sadra wujud adalah realitas tunggal namun muncul dalam gradasi yang berbeda. Seperti cahaya matahari, cahaya bulan, lampu, lilin. Itu semua adalah cahaya, tetapi dengan predikat yang berbeda muncul dalam manifestasi suatu kondisi yang berbeda. Lihat Jurnal. Nurkhalis, *Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Rainiry, Vol. 13, No. 2, 2011), di akses 15:03, 21 April, hl.189.

⁹⁰ Yang perlu di ingat adalah bahwa objek-objek ini telah dipandang sama-sama valid sebagai objek penelitian ilmiah yang memiliki status ontologis yang solid dan padu dari objek satu ke satunya. Lihat karya Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: Arasyi Mizan, Cet. I, 2005), hl.70-71.

Artinya:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadalah: 11)

Menurut Mulyadhi, sebagai penerus cendekiawan muda bagi masa depan, perlu melakukan observasi dalam bagaimana cara islamisasi ilmu yang benar, dengan asumsi dasar ilmu yang diberikan oleh Mulyadhi kedalam dua cakupan yaitu:

a. Naturalisasi Ilmu

Istilah naturalisasi merujuk pada proses akulturasi pada ilmu yang muncul dari luar terhadap budaya yang asing. Melalui proses inilah konteks ilmu kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh pada tuntutan kebudayaan sesuai dengan daerah yang ditempati sekaligus agamanya. Kata naturalisasi dapat diartikan mempribumikan ilmu asing sehingga cocok dengan nilai-nilai budaya atau pandangan keagamaan, penulis takjub akan setiap kata naturalisasi yang dilontarkan oleh Mulyadi dalam karyanya ia mengatakan bahwa naturalisasi dapat terjadi dimanapun kapanpun dan oleh siapapun di sepanjang perjalanan sejarah perkembangan ilmu oleh filsuf Yunani (Mesir dan Suriah) yang menerapkan naturalisasi terhadap ilmu-ilmu yang mereka dapat dengan corak pemikiran Yunani yang bersifat realistik. Bahwa Abu Al-Hasan Al-Amir adalah sosok filosof muslim dari abad ke-10 yang mengatakan phytagoras dari geometris dan matematika ini berawal dari orang-orang mesir, sedangkan metafisika belajar dari sahabat-sahabat Nabi Sulaiman. Yang dijelaskan oleh Mulyadhi dalam karyanya bahwa ada tiga bentuk naturalisasi yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap warisan ilmiah dan filosof Yunani yang menggambarkan secara singkat proses naturalisasi ilmu dalam dunia islam.⁹¹

Proses Pertama, penyaksian proses ilmu dan filsafat kuno terkhususkan Yunani dan suriah yang diartikan kedalam bahasa Arab (adaptasi). Pada saat keilmuan Yunani memasuki peradaban dunia Islam bukanlah sesuatu hal yang dianggap sebagai penjajah melainkan dianggap sebagai tamu yang diundang, namun dari itu sosok yang membawa ilmu Yunani tetaplah memberi jarak sebagai salah satu hormatnya kepada agama.

Proses kedua, kewaspadaan dalam suatu jarak menjadikan kaum muslim memiliki rasa keingintahuannya yang tinggi dalam eksperimentasi intelektualnya. Ternyata keilmuan Yunani memberikan pesan yang mampu menarik perhatian kaum muslim dalam intelektualnya jauh melampaui kemampuan praktisnya. Seperti yang Al-Kindi adopsi dari Helenismenya yang tidak dapat di duga-duga atas keberhasilannya yang nyata ditunjukkan dengan munculnya sejumlah pemikir muslim yang tangguh, kesetiiaannya terhadap pandangan Humanistik mengenai materi, pemikiran, dan nilai-nilai dengan sebuah komitmen yang utuh yaitu, Al-Farabi, Ibnu Sina, Haitsam, Al-Biruni, dan Ibnu Rusyd. Mulyadhi menyebut mereka adalah sosok muslim yang selalu menganggap dirinya seperti itu yang penuh perhatian para intelek terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan mengenai kepercayaan-kepercayaan mereka yang religius sekaligus ajaran-ajaran Helenistik.

Proses ketiga, para ilmuwan muslim dituntut untuk bersikap selektif dan adaptif terhadap ilmu asing, sehingga naturalisasi ini memberikan bentuk kritik terhadap ajaran-ajaran ilmiah dan filosofis Yunani. Para filosof muslim telah memberikan sikap kritis terhadap kajian ilmiah mereka sebagai penyesuaian kajian filosof Yunani dengan pokok ajaran islam. Salah satunya adalah Ibnu Sina dan Ibn Rusyd yang melakukan kajian kritis terhadap ajaran para filosof Yunani, dan

⁹¹ Ilmu tidak dapat berdiri sendiri dan berkembang dengan sendirinya tanpa adanya pengaruh dari nilai-nilai budaya dan agama. Lihat, Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hl.111-119.

menemukan ketidakjelasan dalam ajaran mereka. Sehingga dari kedua filosof muslim merasakan keraguan yang tinggi dan beralih untuk memperbaiki dan mengkritiknya sebagai bentuk penyesuaian dengan pandangan mereka yang memiliki tanggung jawab besar sebagai filosof muslim.⁹² Maka Ibnu Sina memberikan argumen Ontologis sebagai pembuktian adanya Tuhan dan sekaligus gambaran Tuhan yang lebih substantif dan cocok dengan pandangan ketuhanan Islam, Ibnu Sina menyebutnya *wajib al-Wujud* (wujud yang niscaya). Wujud yang dimaksud Ibn Sina adalah wujud yang dibutuhkan sebagai syarat bagi terbentuknya alam yang aktualitas, *mumkin al-wujud*: alam fisik yang memiliki potensial, alam tidaklah mungkin tercipta apabila tidak ada penciptanya, jadi kebenaran bahwa alam ini ada menunjukkan keberadaan wujud yang ada dan menjadi sebab atau suatu prinsip dari semua yang ada.

Dari penjelasan diatas penulis memberikan kesimpulan bahwa naturalisasi ilmu yang dilakukan oleh kaum muslim menggambarkan secara singkat proses naturalisasi ilmu yang telah terjadi di dunia Islam, dan di masa terdahulu. Jadi naturalisasi terhadap ilmu menyiratkan bahwa ilmu tidak dapat berkembang tanpa pengaruh dari nilai-nilai budaya dan agama dan bahkan oleh situasi politik sekaligus ekonomi. Disisi lain hal ini telah menunjukkan bahwa ilmu tidak berdiri sendiri di atas segala nilai-nilai yang ada, bahkan beberapa filosof muslim terhadap antusiasnya pada ilmu di suatu wilayah tertentu. Sehingga banyaknya orientasi, corak, penekanan, dan bahkan penekanan terhadap ilmu sangat berpengaruh pada diri pribadi ilmuan-ilmuan, serta nilai-nilai universal yang berlaku di cakupan dalam kawasan dan waktu tertentu.

Mulyadhi pun meyakini bahwa proses naturalisasi ilmu akan terus berlangsung pada masa post-kolonial, dan sampai pada masa globalisasi saat ini. Gagasan naturalisasi ilmu yang mulyadhi sajikan telah memberikan gambaran posisi yang cukup besar dan berpengaruh dalam proses mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga dalam proses ini memiliki otoritas besar terhadap perkembangan ilmu yang terus berkembang dan membentuk sistem pengetahuan baru bagi manusia modern. Mulyadhi menawarkan ini semua bagi manusia agar mampu menentukan kelayakan ilmu yang ia pilih, namun bukan sebaliknya. Mulyadhi juga dapat dikatakan sebagai sosok idealis dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. Gagasan naturalisasi ilmu dalam penerapan ilmu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi dalam pengembangan sains secara historis pada lingkungan sekitar sehingga benar-benar sampai suatu ilmu disadari dan diterima secara keseluruhan oleh masyarakat setempat.

b. Sekularisasi Ilmu

Keraguan kedua dari Mulyadhi kartanegara ialah mengenai sekularisasi ilmu. Kata ini dipergunakan sebagai mewujudkan lawan dari sebuah asumsi bahwa ilmu bersifat netral. Mulyadhi disini ingin menunjukkan secara metodologis dan teoritis bahwa ilmu tidak dapat dikatakan netral. Mulyadhi mengatakan bahwa ilmu berbeda dengan kebenarannya atau sebuah fakta. Menurutnya, ilmu tidak sekedar fakta namun fakta nilai lebih dari penjelasan ilmuwan. Justru pada saat ilmu melibatkan penjelasan maka ilmu tidak lagi bersifat netral dalam arti yang sebenar-benarnya. Dalam kekhawatiranmu bahwa ilmu tidak dapat menjadi ilmu kecuali melibatkan penjelasan terhadap fakta yang ditelitinya.

kata sekuler diambil dari kata latin *speculum* yang memiliki arti “bersifat duniawi’ *worldly* sebagai musuh terbesar dari spiritual atau religius. Kata sekuler yang digunakan oleh Mulyadhi menyebutnya pandangan yang hanya mementingkan kehidupan duniawi tanpa ada yang *ukhrawi*

⁹² Salah satu kritik dari Ibn Sina yang terkenal adalah kritiknya terhadap argumen Aristoteles mengenai adanya Tuhan. Sehingga keharusan Ibn Sina mempelajari argumen), hl.114.en dari Aristoteles, dan menemukan kekeliruan dari metode pembuktian Tuhan yang ditulis oleh Aristoteles. Lihat, Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utam, cet. I, 2003) h.34

atau mementingkan yang bersifat materi, dan mengabaikan spiritual.⁹³ Dalam perbincangan keilmuan modern mengenai pandangan sekuler amat kental. Dalam epistemologi Islam, kata ilmu *ilm* memiliki makna yang sama dengan sains yaitu pengetahuan yang teruji, namun sebaiknya kita lihat bahwa ilmu dimaknai dengan pengetahuan yang sistematis berasal dari observasi, kajian, dan percobaan yang dilakukan sebagai penentuan sifat dasar atau prinsip dari yang dikaji. Sehingga adanya pergeseran makna ilmu dari pengetahuan menjadi pengetahuan yang sistematis melalui observasi inderawi.⁹⁴ Konsekuensinya terlihat jelas pada kajian yang bersifat metafisik (ghaib) berarti tidak masuk dalam kategori sains yang ilmiah, dalam dikotomi ini dapat dilihat sangat jelas bahwa sains dipertegas pada realitas fisik belaka dan mengabaikan yang bersifat spiritual.

Seperti yang dikatakan Auguste Comte, suatu saat seiringnya waktu berjalan maka pola pikir manusia akan mengalami perubahan dari dogmatis hinggalah ke sifat yang metafisis, dan puncaknya adalah positivisme. Dari teori ini banyak para ilmuwan yang hendak mengkritisi karena ketidaksetujuannya atas teori yang dikemukakan oleh Comte, namun argumen utamanya tidak terbantahkan bahwa positivistik akan berkembang pesat pada manusia, sehingga bisa dikatakan teori ini sangat relevan hingga saat ini. Sekularisasi ilmu merupakan salah satu gagasan yang disusun oleh Mulyadhi sebagai tombak gambaran realitas epistemologi Barat yang cukup cenderung pada sekularisme. Terdahulu sebelum metodologi dan teori Barat tumbuh seperti sekarang ini, para sarjana kristen Eropa merekap ulang khazanah keilmuan Islam dan kemudian mengembangkannya di negaranya. Sehingga corak pemikirannya pun hingga saat ini masih dengan alur yang dogmatis sesuai dengan konteks kebudayaan dan keagamaan bangsa Eropa yang memiliki mayoritas beragama kristen. Dalam beberapa abad sebelumnya ke-12-13 kesarjanaaan barat sangat dipengaruhi oleh sarjana Islam, dalam bentuk penerjemahan karya ilmiah dan filosofis Islam di ubah menjadi bahasa latin dan Ibrani. Demikian pula ilmu yang dikembangkan masih dapat dikatakan religiusitas yang sangat tinggi. Seperti filsuf abad pertengahan yaitu Santo Agustinus dengan filsafat kristennya, Spinoza dengan filsafat rasionalismenya, dan berkeinginan untuk membawa filsafat relevan dengan ajaran kristen, dan masih banyak lagi filsuf lainnya yang ingin berusaha merumuskan metodologi yang integral antara filsafat atau ilmu dengan ajaran keagamaan masing-masing pemeluknya.

Tibalah terjadinya revolusi yang dilakukan oleh *renaissance* dalam bidang keilmuan yang bertuju pada sekuler sehingga adanya situasi desakan antara pandangan keagamaan, yang bertentangan dengan pandangan keilmuan dan tidak sejalan dengan pandangan keagamaan. Seperti kasus mengenai dogma agama atau gereja. Mulyadhi menilai dari kasus yang ada atas dogma-dogma agama dan gereja dianggap sebagai sekularisasi ilmu yang termasuk dalam bentuk naturalisasi ilmu. Jadi, sekularisasi ilmu cukup ditandai dengan adanya gerakan *Renaissance* yang mana ketika pemikiran Barat mulai merasionalkan diri dengan keraguan terhadap dogma-dogma agama. Sekularisasi yang terjadi pada kosmologi tradisional yang dikemukakan oleh Ibnu Sina. Menurutnya, alam semesta dihuni oleh malaikat (daya spiritual), pandangan yang dikemukakan Ibn Sina tentu saja cocok dengan pandangan keagamaan mengenai dunia. Pembahasan spiritual tentu saja dalam bentuk malaikat tampak nyata dan integral jika dilihat melalui realitas kosmik. Namun, pada saat menyebar ke dunia Barat, kosmologi Ibnu Sina hanya diterima secara garis besarnya saja dan ada perilaku untuk melenyapkan malaikat dari alam semesta. Maka dengan mengabaikan realitas malaikat yang diyakini Ibn Sina, ketika para ilmuwan Eropa sampai pada taraf tertentu dalam mengambil bagian mensekulerkan alam semesta dan mempermudah jalan revolusi

⁹³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Titai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.120.

⁹⁴ Lihat dalam skripsi. Hajar Mutahir, *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Tentang Tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam di Indonesia*, (Tulungagung: IAIN, 2016), hl.98.

kopernikan. Karena menurut Hossein Nasr revolusi seperti itu hanya dapat terjadi pada kosmos yang telah kehilangan simbolis dan spiritualnya. Jadi kebenaran yang sesungguhnya, cosmos hanya dijadikan sebuah fakta semata, yang di ulur jauh dari makna metafisika dan menjadi objek ilmu fisika belaka.⁹⁵

Mulyadhi berpendapat bahwa revolusi kopernikus memberi dampak besar pada sekularisasi terhadap pandangan dunia sebelumnya. Anggapan matahari sebagai pusat tata surya bukanlah suatu ide yang baru telah diketahui para pemikir Yunani, Muslim, dan Hindu. Bagi Mulyadhi masa *renaissance* disebut sebagai gagasan tanpa diikuti dunia spiritual, sehingga hal ini dianggap dislokasi posisi manusia dalam kosmos yang disebabkan oleh sistem astronomi baru yang mampu menggerakkan kedudukan manusia sebagai citra Tuhan dalam pusat dunia. Sehingga sistem ini dianggap sebagai hilangnya sifat termofisik manusia yang ditempatkan pada antroposentrisme. Dari kata *renaissance* menjadi sepenuhnya sosok manusia, bukanlah sekedar separuh manusia, separuh malaikat, namun melainkan sebagai manusia yang terikat sepenuhnya pada bumi.

Lalu Mulyadi menyuguhkan sekularisasi ilmu secara lebih dekat, dengan adanya sekularisasi dalam metode ilmiah. Bagi Mulyadhi masa helenistik aristotelian tiba pada masa kejayaan Islam skolastik kristen, dalam pembahasan ilmiah selalu berusaha memberikan jawaban dari penyebab Aristotelian yang berusaha merumuskannya. Baginya mengetahui itu berawal dari sebab-sebabnya, dan yang merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam benda-benda yang wajib diketahui dalam pencapaian pengetahuan bagi manusia dengan tantangan yang cukup sulit untuk mereka lalui. Dalam paradigma ini terlihat diterima oleh filosof-filosof muslim dari abad ke-9 hingga dengan abad ke-15. Dari penyebab tersebut adalah sebab dari materi yang berhubungan dengan bahan, dan yang terakhir sebab final yang merupakan tujuan pembentukan dari sesuatu yang diinginkan. Dengan keyakinan Mulyadhi berkata bahwa para filosof Helenistik, masa kejayaan Islam, dan masa skolastik kristen telah menerima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan budaya dan agamanya. Namun datang ketika masa *Renaissance* Barat, para filosof Barat melakukan pencampakan dari sebab-sebab formal dan final yang hanya berfokus pada efisien dan materiil.

Kemudian Mulyadhi memberikan gambaran pada tokoh Islam Al-Kindi dan Ibnu Khaldun dengan kemunculan tradisi filosofis dalam dunia Islam ditandai oleh fase kemunduran Islam. Sebagaimana yang dikutip oleh Mulyadhi Kartanegara dalam karya *Fi Al-Safah Al-Ula*, yang merumuskan metode ilmiah.

Bagian paling mulia dari filsafat dan yang tertinggi dari tingkatannya adalah filsafat Pertama, yakni pengetahuan tentang kebenaran Pertama, yang tak lain adalah sebab dari semua kebenaran. Oleh karena itu, sangat perlu, bahkan niscaya seorang filosof yang sempurna dan paling mulia akan menjadi seorang yang secara penuh mengerti pengetahuan yang paling mulia ini karena pengetahuan tentang sebab itu lebih mulia daripada pengetahuan tentang akibat, dan karena kita akan memiliki pengetahuan yang komplis tentang sesuatu yang dapat diketahui hanya apabila kita memperoleh pengetahuan yang penuh tentang sebabnya.

Setiap sebab bisa berupa materi, bentuk, atau agen, yakni yang darinya gerak dimulai atau final, yang untuknya sesuatu ada. Oleh karena itu, oleh karena itu penelitian ilmiah ada empat. Bisa “apakah” (*whether*), “apa”, “yang mana”, atau “mengapa”, “apakah” adalah investigasi hanya tentang wujud (dari sesuatu): “apa” meneliti jenis dari setiap yang ada, yang memiliki sebuah genus; “yang mana” meneliti perbedaannya yang khas, di sini “apa” dan “yang mana” bersama meneliti spesiesnya,; dan “mengapa” adalah sebab final karena ia merupakan investigasi terhadap sebab yang absolut. Dengan demikian, jelas bahwa ketika kita memperoleh pengetahuan yang penuh tentang materi, kita memperoleh pengetahuan yang

⁹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Titai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.21.

penyebab tentang genusnya, dan ketika kita memperoleh pengetahuan yang penuh tentang bentuknya, kita akan memperoleh pengetahuan yang penuh tentang spesiesnya. Dengan demikian, ketika kita memperoleh pengetahuan yang penuh tentang materi, bentuk, dan sebab akhirnya, kita akan memperoleh pengetahuan yang penuh tentang definisinya, sedangkan sifat dasar dari setiap objek yang didefinisikan terletak dalam definisinya.⁹⁶

Tradisi ini telah menjadi pola sebagai penyelidikan ilmiah dan kemudian diikuti oleh seluruh filosof besar muslim Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd. Demikian yang diikuti juga oleh Ibnu Khaldun, dan Bapak Sosiologi Muslim. Yang terlihat dalam teori kebudayaannya Ibn Khaldun menerapkan metode ilmiah yang telah dirumuskan oleh Al-Kindi dari keempat penelitian ilmiahnya: efisien, materil, formal, dan final. Hal ini seakan sejalan dengan tradisi *fihsafat-ilahiyah* atau *ilahiyyun* dan hingga bertentangan dengan para kaum *dahriyyun* kaum naturalis, yang menolak sejumlah dari sebab yang tidak terbatas. Yang menegaskan bahwa penyebab tersebut akan berakhir pada sebab pertama, dan untuk mengetahui sifat dasar budaya maka harus mengetahui terlebih dahulu dari dua penyebab yaitu materil dan formal dalam ilmu budaya adalah negara dan budaya. Dalam melaksanakan hal tersebut maka materil dan formal dilakukan dengan mengintegrasikan dan dalam mengintegrasikan membutuhkan sebab yang efisien terhadap ilmu budaya yang disebut dengan solidaritas. Dari keberadaan yang aktual dari sebab final dalam ilmu budaya, Ibn Khaldun mengatakan tak lain adalah suatu kebijakan bersama. fakta inilah yang disebutkan oleh Mulyadhi dalam reformasi fundamental, karena dampak yang dapat ditimbulkan pada perkembangan sains selanjutnya sangat signifikan.

Bagi Mulyadhi sekularisme dikatakan sebagai bidang teori yang ada dalam biologi, psikologi, bahkan sosiologi. Mulyadhi memberikan contoh: seperti sukses Newton terhadap hukum mekanik yang membuat seorang astronom Perancis, Pierre de Laplace tidak merasakan hal yang perlu membawa nama Tuhan dalam karyanya *Celestial Mechanics* yang menurutnya Tuhan dalam teori penciptaan alam semesta tidak lebih sekedar hipotesis semata, akan tetapi hipotesis masa kini tidaklah dibutuhkan oleh teori astronomi modern.⁹⁷ Dari kesimpulan diatas tentu saja akibat adanya pembatasan sains pada efisien yang sedang dipahami sebagai gerak dan sebab materil. Sehingga revolusi dalam bidang ini dapat menyingkirkan Tuhan dari segala penjelasan ilmiah modern.

Secara garis besar Mulyadhi Telah menarik titik dari benang merah dari permasalahan mengenai revolusi bahwa dalam penjelasan ilmiah paradigma Aristotelian hingga Newton telah mengakibatkan dampak signifikan pada kemajuan sains modern, akan tetapi dalam konteks sekarang mengenai proses sekularisasi ilmu pada saat sains lebih berpihak dalam penjelasan ilmiah hanya ada dua sebab materil dan efisien, yang tidak lagi menyerahkan penjelasan dari sebab lainnya formal dan final terhadap agama, namun cenderung sebagai menghapuskan. Akibatnya di sini sains berubah menjadi sekuler dan adanya perselisihan yang meruncing dengan agama.

Sampai di sini dalam pengamatan penulis, mengenai gagasan sekularisasi ilmu oleh Mulyadhi yaitu keberhasilan menganalisa permasalahan yang mendasar mengenai pengabdian metode ilmiah yang cukup penting dalam epistemologi. Gagasan sekuler dalam ilmu pengetahuan tidak lebih dari sedikit mendapat respon dari para ilmuwan Barat. Yang mana sekularisasi telah berkembang sehingga mendarah daging pada ilmu modern, yang berusaha untuk mengubah atau mengembalikan keempat metode aristoteles yang cukup sulit untuk dilakukan sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang. Dari sinilah spiritual manusia modern mengalami kesulitan yang tidak pernah usai. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa asumsi dasar ilmu yang berkembang di era modern merupakan bentuk nominal,

⁹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.123-124.

⁹⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.127.

di satu sisi lainnya, ilmu bersifat netral dan umum, sedangkan pada sisi lain ilmu dimanfaatkan sebagai suatu kepentingan manusia dan diterima begitu saja oleh masyarakat yang dapat diteropong pada proses naturalisasi ilmu dan sekularisasi ilmu. Kedua, proses yang dilalui ini tidak dapat dikatakan hanya sebagai pelabelan islam pada ilmu semata. Namun bisa dikatakan sebagai dekonstruksi tataran epistemologis. Dalam tataran ini merupakan kajian yang cukup mendasar dalam memahami hakikat ilmu tentang apa dan bagaimana memperoleh pengetahuan yang dapat diakui kebenarannya dengan segenap metode ilmiah dan kelemahannya. Makna sains modern dalam perkembangannya yang perlu kita pertanyakan dalam kaitannya mengapa sains hanya berfokus pada fisik semata.

2. Metode-Metode Ilmiah Dalam Islamisasi Ilmu

Sebelum merambah ke dalam pembahasan metode ilmiah islamisasi ilmu, maka penulis akan menjelaskan sedikit dari klasifikasi ilmu yang Mulyadhi lakukan. Maka Mulyadhi menyatakan banyaknya pemikir Barat dan filsafat ilmu dalam keraguan status ontologis non fisik atau metafisika. Perbedaan pendapat dari cara pandang setiap ilmuwan lah sehingga mempengaruhi terhadap pembagian ilmu yang telah meragukan keberadaan dari status ontologis objek metafisik. sehingga terjadilah pembagian ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yaitu fisik dan metafisik, memberikan kesempatan luas bagi masing-masing ilmuwan dalam mencurahkan pikirannya pada objek yang bersifat empirik (bidang fisika, ilmu kesehatan, ataupun teori sosial). Kemudian para filosof muslim dan ilmuwan lainnya memberi klasifikasi ilmu Islam yang tidak hanya dalam bidang fisika, dan matematika saja akan tetapi memberikan kesempatan dalam bidang metafisika. Dalam pandangan Ibn Sina mengenai wujud pada alam atau dikatakan metafisika merupakan wujud tanpa adanya hubungan antara materi dan gerak, matematika yang merupakan wujud bersifat immaterial namun juga mengadakan kontak dengan materi dan gerak, fisika yang merupakan wujud terkait mengenai materi dan gerak.⁹⁸

Masuk dalam pembahasan metode ilmiah yang perlu diketahui bagaimana manusia dapat mengetahui dalam objek pengetahuannya, dalam epistemologi manusia yang dapat mengetahui langkah yang akan diobservasi oleh ilmuwan sebagai pencapaian pada pengetahuan tentang objek sebagaimana adanya. Melalui metode ilmiah dapat dikatakan proses yang cukup sulit untuk dapat menjawab dari pertanyaan-pertanyaan yang ada seperti apa warna langit langit yang sebenar-benarnya. Sehingga muncullah permasalahan dalam persepsi indera, oleh karena itu manusia memerlukan cara mengetahui objek-objeknya melalui pendekatan dalam kebenaran. Dalam epistemologi Islam metode ilmiah terbagi kedalam tiga tahapan yaitu:

a. Metode Observasi (empiris/eksperimen)

Metode ini memiliki objek fisik yang berkaitan dengan pengamatan indrawi tentu saja dapat kita kenal, karena sejak kecil manusia sudah mempelajari alam sekitar untuk penikmatannya melalui indra. Oleh karena itu indera pun membutuhkan alat bantu lain, seperti indra peraba sebagai salah satu pengetahuan manusia mengenai benda-benda dari setiap macam benda, dan indra perasa sehingga manusia mampu mengenal rasa dari objek yang dapat di jangkau. Dengan demikian dari pengamatan indera dapat mengenal objek yang ada disekitar manusia dari berbagai dimensi (bentuk, bunyi, bau, raba, dan rasa). Pengenalan indrawi mampu memberikan informasi kepada manusia akan bahaya atau manfaat dari benda-benda yang diamati berkat adanya indra batin yang disebut oleh Ibnu Sina dengan *wahm* (daya estimatif). Dalam eksperimen atau metode observasi para ilmuwan mengatakan bahwa semua itu dapat disempurnakan dengan alat bantu

⁹⁸ Objek pertama. Tanpa danya kaitan antara materi dan gerak yang disebut sebagai metafisika, objek kedua. Matematika yang merupakan ilmu tentang pengukuran, dan objek yang terakhir. Fisika yang digunakan sebagai membaca dari ruang gerak alam atau dikatakan *fi al-nafs*. Lihat. Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: arasy Mizan, cet. I, 2005), hl.72-73.

berupa teleskop yaitu sebuah alat teropong benda-benda langit sehingga para astronom muslim mampu memberikan hasil observasi terhadap planet yang akurat.⁹⁹

Dalam buku Mulyadhi Ibnu Haitsam mengatakan bahwa ada beberapa syarat agar mata bisa melihat objeknya dengan benar, pandangan mata tidak dapat melihat objek apapun kecuali ada jarak antara mata kita dan obyeknya, sebab ketika objek tersebut tidak dapat kita lihat meskipun objek tersebut adalah objek melalui cermin, kecuali objeknya ditempatkan berlawanan dengan mata. Tiap titik pada permukaan objek yang diamati dan permukaan mata dapat dibayangkan dengan adanya garis lurus, tidak boleh ada benda gelap yang mengantarai permukaan mata dan obyek itu yang dapat menghalangi semua garis lurus yang dapat dibayangkan terbentang antara permukaan mata dan objek tersebut, yang bermakna bahwa sebuah objek tidak akan bisa kita lihat kecuali dalam objek itu ada cahaya, baik yang ia miliki sendiri maupun didapatkan dari obyek yang lain.¹⁰⁰

b. Metode Demonstratif (burhani)

Metode demonstratif atau disebut dengan penalaran rasional untuk menguji kebenaran bahkan kekeliruan dari pernyataan teori ilmiah dan filosofis dengan cara memperhatikan keabsahan dan akurasi dari sebuah kesimpulan ilmiah. Metode ini kerap digunakan oleh ilmuwan muslim sehingga meluas tidak hanya dalam bidang logika dan filsafat tetapi juga dalam bidang empiris dan matematika. Contoh: dengan memperhatikan validitas pernyataan pada premis mayor atau minornya, serta ada atau tidaknya *middle term* yang sah antara kedua premis. Seperti metode yang digunakan oleh Al-Farabi dalam tujuan dengan logika. 1), sebagai mengatur dan menentukan akal pikiran yang benar dalam setiap pengetahuan yang mungkin salah. 2), sebagai salah satu pelindung bagi pengetahuan dari kemungkinan-kemungkinan yang salah. 3), segenap alat bantu dalam menguji dan memeriksa pengetahuan yang mungkin tidak bebas dari kesalahan.

Bentuk dari metode demonstratif adalah silogisme dari pengambilan tujuan memperoleh pengetahuan atau sebuah kesimpulan dari premis mayor dan minor sehingga dari keduanya mengandung unsur yang sama, dengan kata lain *middle term (al-hadd al-ausath)* sebuah silogisme baru dikatakan demonstratif apabila premisnya didasarkan bukan pada opini, melainkan pada kebenaran yang teruji atau utama. Apabila premisnya benar, maka kesimpulannya dapat dipastikan benar. Contoh dari silogisme demonstratif.

Semua manusia akan mati
Rahma adalah manusia,
Maka rahma akan mati

Dari pernyataan semua “manusia akan mati” disebut dengan premis mayor, sedangkan “rahma adalah manusia,” premis minor. Kata “manusia” yang muncul dalam kedua premis maka disebut *middle term*. Jika premis mayor dan minor berangkat tanpa keraguan bisa dipastikan hasil dari kesimpulan “rahma akan mati”, adalah benar. Inilah salah satu metode demonstratif yang baik dan benar atau dikatakan ideal.

Dalam praktik tidak semua kebenaran itu jelas, dan karena itu perlu kriteria yang ketat tentang kebenaran. Oleh karena itu, sebagaimana metode observasi, metode demonstratif juga memerlukan verifikasi dan falsifikasi. Verifikasi, misalnya dilakukan dengan menunjukkan syarat-syarat sebuah

⁹⁹ Dalam perkataan Ibnu Haitsam yang mengkritik gagasan Aristoteles mengenai teori penglihatan *direct vision* manusia mampu melihat objek akibat cahaya yang dipantulkan oleh mata pada suatu benda, yang diterjemahkan oleh Fahmy Yamani, lihat. Ehsan Masood, *Ilmuwan-ilmuan Muslim Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. I, 2009), hl.102.

¹⁰⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Epistemologi Islam*, (Bbandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.55.

silogisme yang tepat. Misal, apakah premis mayor telah cukup komprehensif “*jami*” atau sebaliknya “*mani*”; apakah dari kedua term dapat ditemukan pada kedua premis. Adapun falsifikasi yang dilakukan dengan mengkaji metode-metode silogistik yang jauh di bawah kriteria demonstratif. Menurut Al-Farabi, sekalipun yang menjadi tujuan utama pengkajian logika adalah metode demonstratif, perlu juga dikaji metode-metode lainnya yaitu dialektika, retorika, sofistika, dan poetika agar terhindar dari kesalahan dan keragu-raguan.¹⁰¹

Bagi Mulyadhi bahwa metode silogisme merupakan salah satu metode akal hasil observasi yang melalui metode indrawi. Dalam kata logika adalah sebagai alat berpikir. Sehingga logika dapat digunakan tidak hanya dalam bidang ilmu filsafat, melainkan dapat digunakan dalam bidang empiris. Para filosof dan ilmuwan pun menggunakan dari metode demonstratif ketika mereka menganalisa poin indrawi yang didapatkan melalui observasi saat mereka menelaah proposisi filosofis. Kemudian metode demonstratif tidak secara langsung menangkap objeknya, berarti metode rasional termasuk dalam metode demonstratif. Dalam kesimpulan bentuk silogisme hanya dapat dicapai melalui premis-premis yang telah diakui keabsahannya. Tanpa adanya pengetahuan dari sosok premis maka manusia tidak dapat mengetahui dari pengetahuan yang dicapai, dari permasalahan ini manusia dapat mengamati dunia fisik dan dapat membuktikan keberadaan Tuhan dengan logis.

Seperti Al-Kindi dalam dalilnya *al-huduts* (kebaruan alam) yang berhasil membuktikan keberadaan Tuhan dan sama seperti yang dilakukan oleh Ibn Rusyd melalui *al-jawaz* dan *al-inayah*. Dapat ditarik kesimpulannya, dalam menggunakan metode demonstratif manusia mampu mengetahui tidak sekedar pada objek fisik melainkan juga non-fisik sekaligus dalam hal spiritual (Tuhan dan immateriil) lainnya yang termasuk (ide dan malaikat).¹⁰²

c. Metode Intuitif (irfani)

Sekarang kita beralih pada metode yang terakhir yaitu intuitif (*irfani*) jika metode observasi berkaitan dengan indrawi, metode demonstratif dengan akal, maka metode intuitif berkaitan dengan intuisi atau hati. Keunggulan dari metode intuitif dapat kita sandingkan dengan metode observasi, maka dari kedua metode itu akan menangkap objeknya secara langsung. Contoh, mata misalnya yang dapat menangkap secara langsung dari suara yang didengarnya, atau telinga yang dapat menangkap suara secara langsung di dengarnya. Dengan itu intuisi juga dapat menangkap objeknya secara langsung, hanya sifat objeknya saja yang berbeda.

Observasi berhubungan dengan objek-objek fisik, sedangkan objek-objek intuisi bersifat lebih abstrak, seperti rasa cinta, benci, kecewa, dan bahagia. Berbeda dengan metode intuitif, metode rasional, seperti yang telah disinggung sebelumnya, bersifat tidak langsung karena menangkap objeknya melalui penarikan kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui sebelumnya, dan disisi lain berdiri secara jelas berseberangan dengan metode intuitif yang bersifat langsung atau *immediate*.

Dengan demikian kekhasan metode intuitif ini yang terletak pada sifatnya secara langsung. Sifat langsung pada metode intuitif yang mampu menangkap objek dapat dianalisa dalam tiga hal. *Pertama*, sebuah pengetahuan intuitif mampu dicapai melalui pengalaman, seperti manusia yang mengalami atau merasakan sendiri dari objeknya. Maka dari itu, metode intuitif dapat dilihat dari sudut *dzauqi* (rasa), dan bukan melalui penalaran, seperti yang dilakukan oleh akal. Misalnya pengetahuan manusia atas memahami makna “cinta” dengan sebelah mata tanpa mengalaminya.

¹⁰¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl. 140.

¹⁰² Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.59.

Tanpa adanya pengalaman manusia tidak akan pernah memahami hakikat dari cinta. Cinta tidak dapat dipahami melalui akal, namun cinta dapat dipahami melalui hati *intuisi*. Banyak manusia yang tidak mampu mengungkap rasa cinta dengan kata karena itu bukan bagian dari akal, sedangkan hati dapat memahami cinta melalui pengalaman, bukan melalui kata-kata atau definisi. Dengan demikian, kita sebagai manusia yang lemah tidak akan bisa mengerti bagaimana keadaan cinta seorang sufi terhadap Tuhannya yang tanpa sadar.

Kedua, sifat langsung pengetahuan intuitif bisa dilihat dari apa yang sering disebut sebagai *ilm hudhuri*. Pengetahuan intuitif ditandai dengan hadirnya objek di dalam diri subjek. Karena itu, pengetahuan intuitif disebut *presensial*. Berbeda dengan pengenalan rasional memahami objek melalui simbol-simbol, kata-kata, kalimat, atau rumus-rumus pengenalan intuitif yang melampaui segala bentuk simbol dan menembus pada jantung objeknya. Hal ini telah berulang-ulang di singgungkan dengan jelas dalam sebuah puisi rumi bisakah anda menyunting sekuntung bunga mawar dari M.A.W.A.R ? tentu saja tidak! “anda” kata rumi, “ baru menyebut nama, cari yang punya nama”.¹⁰³ inilah pengalaman yang bergantung pada simbol dalam bentuk bahasa. Menurut Henry Bergson, pengalaman rasional tidak dapat menyentuh lubuk objeknya, namun hanya berputar pada sekitarnya saja.¹⁰⁴

Ketiga, sifat kelangsungan metode intuitif dapat terlihat dari segi pengalaman *eksistensial*. Menurut Iqbal dan Bergson, akal dan metode rasionalnya cenderung meruangkan objeknya dan dengan mengukurnya dengan ukuran homogen. Dari kecenderungan akan ini akan menghomogenkan objek-objek yang sehingga membuat akal melakukan generalisasi yang sering mengabaikan partikularisasi objeknya. Selain itu, penulis tahu dari pembahasan mengenai intuisi bahwa pengenalan rasional dilakukan melalui kategori ruang, waktu, dan kualitas yang dikarenakan akal cenderung menggeneralisasi dengan dengan mengkategorikan objeknya. Dengan demikian manusia tahu bahwa setiap pengkategorian selalu mengabaikan partikular (khusus dan unik).

Bagi Mulyadhi, dalam kecenderungan di atas intuisi mengenal objeknya bukan melalui kategorisasi, melainkan cara mengenalnya secara intim kasus per kasus saja. Dari pengenalan seperti ini membuat pengenalan intuitif lebih akurat dan langsung menyentuh objek partikular dengan segala karakteristik dan keunikannya. Contoh, satu jam dimanapun akan sama saja kualitasnya. Dari pengenalan akal seperti ini telah mengabaikan kenyataan bahwa satu jam bagi yang ditunggu satu jam akan terasa berlalu begitu cepat, sedangkan bagi yang menunggu akan terasa bergerak lambat. Sebaliknya, intuisi yang akan beroperasi secara langsung pada objek partikular akan mengerti dari keunikan-keunikan setiap peristiwa yang pernah sebagai pengalaman eksistensial. Dengan metode yang sama intuisi akan mengerti mengapa bagi manusia tentu khususnya orang-orang beragama ada tempat yang sakral dan yang profan memiliki waktu yang suci dan yang biasa.

Demikian dari tiga sifat yang khas dan unik dari pengenalan metode intuitif yang dapat kita bedakan dengan pengenalan indrawi maupun rasional. Bahwa pengenalan intuitif diperoleh bukan melalui penalaran rasional melainkan melalui pengalaman secara langsung. Rumi pernah mengatakan “ kalau anda ingin mengetahui api secara intuitif, panggang diri anda di atas api!” jadi bukan membaca tentang literatur tentang air. Maka, jika anda ingin mengerti cinta, berusahalah jatuh cinta. Cara ini dapat mendekatkan hati manusia atau rasa cinta terhadap Tuhan melalui dzikir yang tulus, dan berulang-ulang atau intensif maka manusia kan ada hubungannya timbal balik

¹⁰³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.60.

¹⁰⁴ Lihat dalam skripsi. Hajar Mutahir, *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia Universitas Islam di Indonesia*, (Tulungagung: IAIN, 2016), hl.140.

antara sang hamba dan sang khaliknya. Dalam keyakinan para sufi, setiap pengucapan nama Tuhan akan mendapatkan balasan yang lebih intens dari Tuhan.

B. Memadukan dan Titik Pemisah Di Antara Ilmu dan Agama Dalam Pemikiran Mulyadhi Kartanegara

Terhadap gagasan islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Mulyadhi Kartanegara yang menyinggung status ontologis objek ilmu, mengklasifikasi ilmu dan melihat metode ilmiah yang telah penulis uraikan di atas. Penulis memberikan kesimpulan bahwa ada tiga relevansi islamisasi ilmu yang dapat dikembangkan oleh Mulyadhi dengan pengembangan ilmu pengetahuan diantaranya, pengislaman nalar pada manusia, menghidupkan pola berfikir saintifik, dan yang terakhir menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional dalam Islam. Berikut hasil dari penelitian yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Mengislamkan Nalar

Titik utama pada islamisasi ilmu adalah pengislaman terhadap objek ilmu pengetahuan.¹⁰⁵ Islamisasi ilmu merupakan salah satu upaya Mulyadhi untuk menciptakan kajian yang dalam dan luas mengenai fisika dan metafisika dalam cara kerja ilmiah. Islamisasi ilmu termasuk upaya untuk mengislamkan nalar manusia dalam kebenaran pengetahuan. Yang diharapkan dalam kesadaran manusia dapat menyentuh esensial dari sebuah realitas mengenai keberadaan Tuhan. Maka disinilah sebagai titik tolak dari gagasan islamisasi ilmu sebagai nalar umat manusia. Menurut penulis, inilah yang ingin Mulyadhi sampaikan pada manusia yang beragama dan berilmu dalam gagasannya sekaligus sebagai alasan penting bagi penulis mengapa islamisasi ilmu amat diperlukan dalam kehidupan manusia, agar hilangnya anggapan-anggapan yang tidak baik dari kedua pengetahuan.¹⁰⁶

Selain itu karena Tuhan sebagai objek ilmu adalah yang tertinggi, ilmu-ilmu metafisika akan memberikan kebahagiaan yang besar kalau tidak dikatakan yang tertinggi bagi orang yang mempelajarinya.¹⁰⁷

Sehingga gagasan ini muncul dari penyebab apa yang telah terjadi pada manusia yang menyaksikan dunia melalui kerangka berpikir. Akan tetapi, dari kerangka berfikir yang ada tidak dapat memadai sehingga apa yang ada di permukaan yaitu yang dangkal. Yang kemudian tercipta asumsi mengenai pendangkalan dari kandungan makna, dan bahkan mengakibatkan kesalahpahaman semata.

Jadi penulis tekankan pada kalimat disini ialah, dunia yang sebenarnya adalah tercipta oleh hasil ciptaan pikir manusia dan tindakan manusia dalam suatu kelompok. Seperti yang disinggung sebagai *ilmiah, tidak ilmiah, objektif, atau tidak objektif*. Sesungguhnya bukanlah kenyataan yang benar-benar mutlak, melainkan bentuk pola pikir manusia dan tindakan manusia tersebut yang berakhir pada penciptaan pola bersama, sehingga pola bersama yang mendunia bagi manusia yang terpengaruhi oleh kebudayaan masyarakat. Pola berfikir manusia yang berbicara mengenai kecintaan kita pada ilmu pengetahuan terpengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat dan

¹⁰⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.84.

¹⁰⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respond Terhadap Modernita*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hl.3.

¹⁰⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.46.

menjadikan manusia itu menciptakan ciptaannya hingga membentuk pada pola kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam penelitian ini islam merupakan pola dunia seperti apa yang telah manusia pikirkan. Seperti UIN Raden Intan khususnya yang mengharapkan para sejarawan muslim khususnya dalam bidang ilmu filsafat Islam merupakan salah satu wujud terbesar terhadap pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan, sekaligus pencapaian dunia yang mampu kita amati seksama. Namun pada kenyataannya manusia saat ini sungguh berbeda dari apa yang telah diamati, bahkan seringkali terjebak pada gagasan abstrak ilmiah dan tidak ilmiah atas asumsi manusia yang tidak dapat mempertanggung jawabkan atas kesalahannya. Yang beranggapan dari teori Barat sekuler semata membawa manusia nyaris mengabaikan Tuhan sebagai pencipta dari keseluruhan yang tercipta. Tanpa adanya memperbaiki dari kesalahan manusia yang dibuat dalam meluruskan maksud dan tujuan sains dan agama untuk kepentingan umat manusia dan alam semesta.

Dari sini penulis melihat relevansi dari gagasan islamisasi ilmu amat penting dalam mengupayakan mengislamkan nalar terhadap pola pikir manusia. Akan tetapi gagasan tersebut tidak akan berguna jika tidak diterapkan secara praktis dalam lingkup budaya dan salah satunya UIN Raden Intan Lampung, sehingga pada dasarnya yang menawarkan pemahaman berlandaskan pada kitab suci, atau pada nalar kita yang senantiasa diterapkan dalam aktivitas manusia atau dalam pribadi perseorangan. Bermula dari mengislamkan nalar manusia, sehingga timbul dari kebiasaan dan membentuk budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang dapat menghargai manusia, alam ghaib, bahkan alam semesta sekalipun. Kemudian dalam upaya mengembangkan keilmuan yang dipelopori oleh Mulyadhi bagi peneliti diharapkan dapat menjadi amat berguna bagi kelangsungan hidup umat manusia juga kelestarian alam yang tercipta khususnya UIN Raden Intan Lampung.

2. Menghidupkan pola berpikir saintific

Sebelum masuk pada pembahasan inti, penulis akan menjelaskan sedikit mengenai sejarah perkembangan pola berfikir saintifik yang berkembang cukup luas dalam konteks revolusi saintifik pada abad ke-16 hingga ke-17. Pada masa itu bisa dikatakan sebagai revolusi karena segala pandangan lama dalam pola pikir masyarakat sangat sangat cepat dibuang, dan digantikan oleh pandangan yang baru berdasarkan metode penelitian ilmiah. Penyebab semua ini dimulai oleh karya-karya Galileo Galilei (1564-1642) dan pada masa itu mencapai hingga ujung tombak dalam karya Isaac Newton (1642-1727) mengenai fisika. Dapat dikatakan perkembangan mengenai fisika adalah sebagai tanda bukti majunya seluruh ilmu pengetahuan pada masanya. Hal ini terjadi karena ilmu fisika yang mampu memberikan jawaban, dan bahkan sebuah prediksi yang kuat terhadap terjadinya fenomena alam. Dan di ikuti perkembangan teknologi cukup pesat, seperti terciptanya teleskop, mikroskop, dan berbagai alat lainnya yang dapat digunakan dalam ilmu fisika.

Semua ini pada intinya bahwa pusat dari alam bukanlah bumi “geometris”, melainkan matahari “heliosentris”. Dalam filsafat ilmu pengetahuan seringkali dibicarakan sebagai kepercayaan yang terbukti kebenarannya, ilmu pengetahuan modern saat ini menyediakan sarana pembuktian, apakah suatu pengetahuan itu layak untuk disebut-sebut dengan pengetahuan atau tidak sama sekali. Sehingga muncul perubahan yang cukup penting dari pokok argumen bahwa pemikiran Aristoteles (388-322) telah mendominasi dunia dalam kurun waktu 500 tahun lamanya telah runtuh. Kemudian mengalami perubahan paradigma yang begitu mengejutkan bagi para pemikir baru dengan gagasan dan metode yang amat jauh perbedaannya dengan pola berfikir Aristoteles yang mampu memberikan pengetahuan baru yang mungkin belum pernah ada

sebelumnya.¹⁰⁸ Sehingga pengetahuan kerap diartikan dengan kepercayaan yang telah terbukti pada pembuktiannya, dan pengetahuan itu layak disebut pengetahuan. Permasalahannya adalah metode yang berupa perangkat tidak cukup memadai untuk digunakan sebagai alat pembeda antara pengetahuan dan bukan pengetahuan. Hingga saat ini para ahli kerap memperdebatkan metode macam apakah yang tepat untuk digunakan memperoleh pengetahuan yang benar.¹⁰⁹

Di dalam revolusi saintifik pada kritik pedas yang dilakukan oleh Aristoteles dalam sebuah aliran berpikir yang berpijak pada pemikiran Aristoteles, yang mengalami percampuran antara tradisi lainnya. Masuk pada abad pertengahan Aristoteles mengalami percampuran dengan ajaran kristiani. Terhadap pandangan mengenai alam skolastik yang menjelaskan gerak planet sampai pada mengapa benda jatuh ke bawah, ketika benda tersebut dijatuhkan. Pandangan inilah membuat kaum intelektual kristiani begitu kuat terhadap benda yang jatuh. Bumi dan langit adalah dua entitas yang berbeda. Bumi segala sesuatu yang berubah, dan berakhir pada titik kehancuran. Segala sesuatu yang ada dalam bumi merupakan campuran dari tanah, udara, api, dan air. Sementara langit adalah entitas yang sempurna dan abadi. Perlu diingat untuk kita bahwa pemikir eropa tidak semua sepakat dengan pandangan Aristoteles. Akan tetapi dari teori Aristoteles dipergunakan oleh otoritas Gereja Katolik Roma Eropa pada masa itu, sehingga masih bisa dikatakan dominan.

Dari latar perkembangan pola berpikir saintifik penulis melihat adanya relevansi islamisasi ilmu untuk melampaui pandangan sekuler dalam gagasan non-Aristotelian. Gagasan ini kemudian telah menolak mentah kategori sebab formal dan final yang dapat menyesatkan para pemikir besar, yaitu: Newton, Darwin, Laplace. Yang dikarenakan perlu pengupayaan penerapan kembali secara programatik dari sebab-sebab formal dan final dalam penjelasan tradisi ilmiah. Yang bertujuan sebagai mengintegrasikan metode ilmiah sains dan agama.¹¹⁰

Upaya mengislamkan pola berpikir saintifik diharapkan sejalan dengan fundamental Islam yang telah diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, ajaran Islam memuat seluruh sistem keilmuan pengetahuan, dengan begitu tidak dipandang sebelah mata yang hanya berfungsi sebagai pembangun karakter manusia serta pengembangan ilmu pengetahuan semata, namun juga dipergunakan untuk penguat dan pengingat sistem keyakinan, kebudayaan, peradaban, dan nilai islam.

3. Menghidupkan ilmu-ilmu rasional

Ilmu pengetahuan berpusat pada sekularisasi nalar pada pijakan teori sekuler Barat.¹¹¹ Sehingga semua ini menghasilkan orang-orang yang licik pada keterampilan dalam anggapan moralitas sebagai alat untuk mencapai kepentingan pribadi. Maka mutu sumber daya manusia akan mengalami penurunan yang cukup memprihatinkan, yang dikarenakan tenaga yang terampil akan memanfaatkan peluang dalam kekuasaan, korupsi serta beberapa kejahatan politik yang tersebar luas, dan nalar sekuler yang salah kaprah. Hal ini kan mendominasi cacat pengetahuan bagi umat manusia.

Menurut penulis dalam pandangan Mulyadhi menggambarkan tentang islamisasi ilmu bisa menjadi salah satu pintu gerbang menuju cahaya pembaharu bagi kaum intelektual muslim selanjutnya. Bermula dari pengalaman bagi Mulyadhi akan mendorong keseimbangan antara

¹⁰⁸ Armeledi Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2004), hl.213.

¹⁰⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.114.

¹¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.116.

¹¹¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003), hl.120.

pengetahuan intelektual dan kesadaran nurani. Sehingga keberanian berjumpa dengan perdebatan, toleransi, dan belajar yang berpijak pada pengalaman dianggap amat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Mulyadhi telah menekankan kemampuan nalar manusia dalam filsafat ilmunya.¹¹² Manusia adalah makhluk yang menalar, memiliki kekuatan batin yang cukup besar, yang kemudian dikembangkan melalui keilmuan. Dengan nalar, akan menjadi penentuan baik dan buruknya kehidupan manusia. Inilah yang dikatakan Mulyadhi sebagai nalar Islam. Jadi, menurut penulis bahwa manusia harus memulai proses keilmuan melalui kemampuan nalar, sehingga nalar akan mendapatkan kekuatan besar dari keilmuan yang diperoleh. Dengan nalar manusia akan memperkokoh kekuatan kepribadian seseorang.

Hal yang harus dilakukan oleh manusia selanjutnya harus memperbaiki konsep-konsep keagamaan dengan mengembangkan sistem ilmu yang rasional (filosofis). Yaitu dengan ngaji etika transenden yang dikemukakan oleh filsuf muslim baik yang berkenaan dengan doktrin maupun metodologi. Dalam pembahasan di atas, dapat kita petik pelajaran berharga dari saudara-saudara muslim yang membesarkan tradisi syiah, telah bersusah payah membesarkan tradisi keilmuan rasional Islam hingga saat ini. Dalam dunia syiah terdapat tradisi yang tidak pernah mati, bahkan dari abad ke abad, tradisi syiah benar-benar terjaga dan dikembangkan sehingga mampu melahirkan beberapa filsuf terkemuka.

Tidak sampai satu abad setelah serangan Al-Ghazali terhadap filsafat, tradisi dan sistem filsafat Ibnu Sina telah dihidupkan kembali dan dikembangkan dengan modifikasi iluminatif oleh Syihabuddin Suhrawardi al-Maqtul (w 587-1191) yang dikenal dengan nama *syaiikh al-Isyraq* aliran filsafat iluminasi-ed. Masih banyak serangan-serangan yang muncul sehingga muncullah tokoh yang bernama Nashiruddin al-Thusi (w 673-1274), ia adalah sosok filsuf sekaligus astronom syiah yang terkenal. Ia mengembangkan tradisi filsafat dari Ibnu Sina dan tradisi iluminasionis dipertahankan dan dikembangkan dengan warna paripatetik oleh Quthbuddin al-Syirazi (701-1311). Pada masa kerajaan safawi tradisi filsafat dan ilmu-ilmu rasional telah diperkaya oleh tradisi iluminasionis yang dikemukakan oleh Suhrawardi yang ajarannya berasal dari Ibn Al-Farabi terus dikembangkan oleh apa yang dikenal dengan "Mazhab Isfahan" dari pimpinan Muhammad Baqir Astarabadi atau dengan sebutan lain Mir Damad (w 1042-1632). Mir Damad adalah sosok guru utama Mulla Sadra. Sehingga perkembangan ilmu-ilmu filsafat mencapai ujung dari tombak dalam karya-karya agung Shadrudin Syirazi atau yang dikenal dengan Mulla Sadra (w 1050-1641) yang telah berhasil mengembangkan tradisi filsafat bahkan tradisi mistik Ibn Arabi (w 638-1240) dan rumi (w 672-1273) yang disebut sebagai teosofi transenden.

Banyaknya persoalan-persoalan yang timbul bagi penulis tidak dapat menjelaskan lebih mendetail karena ada beberapa batasan yang harus peneliti sudahi dalam penelitian ini, sehingga tibalah bagi penulis untuk merumuskan tujuan ideal dan sasaran tepat yang hendak kita capai dalam upaya menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional yang harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) mengetahui tantangan-tantangan filosofis yang sedang kita hadapi dan urgensinya untuk menjawab secara memadai. (2) penganalisa potensi dan aktualitas dari konservasi atau pengembangan tradisi rasional filosofis dalam memberikan jawaban-jawaban yang diharapkan dengan prestasi yang khusus dari para filsuf Muslim Syiah.

Bagi Mulyadhi selain revitalisasi ilmu-ilmu rasional juga memiliki tujuan praktis yang cukup penting sebagai salah satu melindungi kepercayaan agama dengan dan dalam sebuah benteng filosofis yang dibangun berdasarkan logika yang hebat, jadi berbeda dengan tujuan Al-Ghazali yang ingin menghidupkan ilmu-ilmu agama untuk menghantam ilmu-ilmu rasional sehingga merevitalisasi ilmu rasional justru bertujuan untuk menguatkan dan melindungi kepercayaan

¹¹² Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respond Terhadap Modernita*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hl.2.

agama dari serangan-serangan filosofis dan ilmiah yang dijalankan oleh pendukung filsafat positif-sekuler. Bukan dari maksud dan tujuannya untuk menggugat apalagi menyerang kepercayaan agama. Tentang filosofis seperti ini harus dihadapi secara filosofis dengan argumen-argumen rasional yang solid dan sistematis dan bukan dengan dogma-dogma religius.¹¹³

Sejauh penelusuran penulis terhadap berbagai karya Mulyadhi, Mulyadhi adalah sosok yang menekuni Filsafat Islam terlihat dari latar belakang akademiknya dan melahirkan beberapa karya yang mempercakapkan persoalan pemikiran Islam. Namun, bagi penulis Mulyadi melalui keakrabannya, ketekunannya dalam pengkajian Islam sehingga melalui hal tersebut penulis pantas menyebutnya sebagai sejarawan filsafat, dan belum pantas ketika kita menobatkan Mulyadhi sebagai pemikir, karena sejauh penelusuran penulis terhadap berbagai karyanya Mulyadhi belum melahirkan ide *genuine*. Misalnya penggunaan istilah integrasi atau islamisasi ini telah digunakan oleh Armahedi Mahzar, Naquib al-Attas, dan Amin Abdullah. Adapun untuk konteks di luar Indonesia telah digunakan oleh Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan untuk konteks intelektual Kristen digunakan oleh Ian G.Barbour. selanjutnya naturalisasi yang digunakan oleh Mulyadhi, dipinjam dari Prof Sabra. Namun melalui berbagai karya Mulyadhi memberikan kontribusi besar terhadap generasi di negeri Indonesia, sebab Mulyadhi bagi penulis mampu menunjukkan kepiawaiannya dalam khasanah Islam, dan merasa penuh tanggung jawab dalam merespon ilmuwan modern yang bercorak rasional-empiris yang berupaya untuk meruntuhkan pilar-pilar kepercayaan terhadap Tuhan dan segala hal yang bersifat metaempirik, bahkan pemikiran tersebut masih menjadi *trend* pemikiran dewasa ini. Sehingga keilmuannya dapat terlihat berbeda dari yang lainnya dalam merespon perkembangan pemikiran keilmuan barat modern dalam istilah Islamisasi epistemologis sebagai salah satu bentuk naturalisasi ilmu. Adanya dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama yang menyisakan suatu permasalahan dari kedua tradisi keilmuan. integrasi ilmu dan agama yang dikemukakan oleh Mulyadhi Kartanegara mengatakan ilmu umum dan ilmu agama hanya terletak pada pemilihan, namun bukan suatu pemisahan semata.

¹¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respond Terhadap Modernita*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hl.33-34.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, akhirnya tiba penulis pada tahap kesimpulan yang mana, dapat kita pahami beberapa gagasan dalam penelitian ini. Beberapa kesimpulan dan hasil penelitian yang penulis lakukan, dan penulis simpulkan sebagai berikut dari permasalahan yang penulis angkat dari skripsi ini yaitu:

1. Karakteristik integrasi ilmu dan agama menurut pemikiran Mulyadhi Kartanegara.
Sifat atau karakteristik dalam integrasi ilmu dan agama pada pemikiran Mulyadhi ini bahwa pemilahan bukan suatu pemisahan antara ilmu dan agama. Dari dikotomi yang dilakukan Mulyadhi hanya sekedar penjenisan bukan pemisahan apalagi penolakan validitas yang satu terhadap yang lain sebagai bidang atau disiplin ilmu yang sah. Ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama sebenarnya sama-sama mengkaji ayat-ayat Allah, sehingga kelompok ilmu yang satu tidak pernah menafikan validitas kelompok ilmu yang lain. Seperti yang di harapkan Mulyadhi dari kedua ilmu tersebut mampu menjadi ilmu dalam satu kesatuan yang utuh dan menjadi wadah bagi umat islam.
2. konsep integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran Mulyadhi Kartanegara.
Mulyadhi Kartanegara ini menawarkan segenap proses islamisasi ilmu pengetahuan sebagai mengintegrasikan ilmu dan agama. Dengan adanya konsep dasar islamisasi ilmu terdiri dari dua cara: naturalisasi ilmu dan sekulerisasi ilmu. Mengenai islamisasi ilmu tersebut, penulis menyimpulkan berdasarkan pengamatan penulis lakukan meliputi tiga relevansi islamisasi ilmu dengan pengembangan ilmu pengetahuan dalam budaya dan agamanya sekaligus terkhususkan pada UIN Raden Intan Lampung yaitu: mengislamkan nalar manusia, mengembangkan pola pikir saintifik, dan dan menghidupkan kembali ilmu-ilmu rasional. beliau tidak hanya sekedar menyuguhkan panca indra sebagai sumber ilmu, melainkan akal dan intuisi.

B. Saran-saran

Bagi penulis, pembaca, dan para cendekiawan muda yang akan datang sekaligus bagi kampus hijau UIN Raden Intan Lampung, sebagai salah satu pertimbangan alternatif dalam upaya menghadapi berbagai pandangan teoritis dari aliran-aliran filsafat, sosial, politik, budaya, dan aliran ekonomi yang semakin berkembang di dunia pendidikan. Dalam kajian semacam skripsi ini senantiasa penulis perbaharui supaya ilmu-ilmu keislaman dapat tetap berlanjut dan menarik untuk dikaji sehingga tidak ada lagi pemisahan diantara dua ilmiah.

Bagi masyarakat tertentu dan tak luput dari kesalahan penulis atas ketidak pahaman mengenai integrasi ilmu dan agama yang sempat mengabaikan kajian keilmuan keislaman justru akan kehilangan *ruh* nya sebagai kajian islam. “Ruh” yang berarti semangat dalam mencerahkan akal budi manusia melalui cahaya Islam. Maka, dari itu kajian ini dapat terus dilanjutkan sebagai sebuah representasi dialog antara sains dan agama agar tercipta wacana keilmuan yang tanpa meninggalkan tauhid.

Untuk para peminat ilmu pengetahuan, kajian seperti ini alangkah baiknya dapat dikritisi lebih jauh, baik oleh siapapun serta dikembangkan kajian yang lebih komprehensif demi kepentingan ilmu pengetahuan supaya senantiasa dapat diperbaharui sebagai memakmurkan umat Islam dan seluruh alam semesta pada umumnya ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Soelaiman, Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, Banda Aceh: Bandar Publishing, cet. I, 2019.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 3, 2002.
- Abdullah, Amin, *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, cet. I, 2002.
- Abdullah, Harun, *Abdullah Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta; UI Press, cet. I, 1982.
- Abidin, Zainal, Bangir. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Yogyakarta: PT.Mizan Pustaka, 2005.
- al-Hamid, Zaid, Husein. *Imam Al-Ghazali: Mukhtashar Ihya Ulum al-Din*, (Jakarta: Pustaka Amani, cet. I. 1995)
- Al-Qardhawi ,Yusuf. *Islam dan Sekularisme*, Bandung: CV Pustaka Setia, cet. I. 2006.
- Aminudin, Lutfi, Hadi. *integrasi ilmu dan agama: studi atas paradigma integratif interkonektif* , Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Bandar Lampung; 10 Februari, 23:39 WIB.
- Anshari, Saifuddin, Endang, *Ilmu, Filsafat dan Agama: pendahuluan pendidikan agama islam di perguruan tinggi*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1979.
- Asir, Ahmad, *Journal. Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia*, Pamekasan: Universitas Islam Madura, 2021), diakses pada 14 April, pukul 14:23.
- Azra, azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Bar*, Jakarta: Penerbit Kalimah, cet. 3, 2001).
- Baharudin. M, *Dasar-Dasar Filsafat*, Bandar Lampung; Harakindo Publishing, 2013.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Bazli, Ahmad, Syafie. *Metafisik Vs Sains: krisis pendidikan barat modern*, Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2000.
- Bakker, Anton dan Chris, Ahmad , Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1990.
- Budiman, Ajang, *Logika Praktis; sebuah pengantar*, Malang: Bayumedia, cet. I, 2003.
- Darda, Abu. *Jurnal At-Ta'dib. Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Kontekstual di Indonesia*, Gontor: Universitas Darussalam, Vol. 10, No. I, 2015.
- Gazalba, Sidi, *Ilmu Filsafat dan Islam Tentang Manusia dan Agama*, Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 1978.
- Hamdani, *Filsafat Sains*, Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Hossein, Sayyed, Nasr. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam: jembatan filosofis dan religius menuju puncak spiritual*, Yogyakarta: IRCISOD, cet. I. 2005.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: dari hegemoni kristen ke dominasi sekular-liberal*, Jakarta: Gema Insani, cet. I. 2005.
- Ibrahim, Sulaiman. *Hermeneutika Teks: Sebuah Wacana Metode Tafsir Al-Qur'an*,Gorontalo: IAIN Sultan Amai, Vol. 11., No. I, 2014.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Yogyakarta: Jalasutra, cet. I. 2002.
- Iryanto, Tata, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Indah, cet. I, 1989.
- Journal. *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Dunia Universitas Islam di Indonesia*, Tulungagung: IAIN, 2016.

- Journal. Nurkhalis, *Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadra*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, Vol. 13, No. 2, 2011.
- Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif: *Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005.
- Karim, M. Nazir. *Membangun Ilmu Dengan Paradigma Islam*, Pekanbaru: Suska Pres, cet. II. 2004.
- Kartanegara Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: ARASY Mizan Pustaka, cet. I, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respond Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: ERLANGGA, 2006.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Menyibak Tirai Kejahilan: Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2003.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu: *Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. II, 2006.
- Lutfi, Aminudin, Hadi. jurnal At-Ta'dib. Integrasi Ilmu dan Agama: *Studi Atas Paradigma Integratif Interkoneksi*, Yogyakarta: KODIFIKASI, UIN Sunan Kalijaga, Vol. 04, No. I, 2010.
- M. Nugraha, Tisna. jurnal. Integrasi ilmu dan Agama: *Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Vol. 17, No. I, 2020.
- Madkour, Ibrahim, Alih Bahasa; Tafsir, Ahmad, *Filsafat Islam dan Renaisans Eropa*, Bandung: Pustaka, cet. I, 1986.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islam Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, cet. I, 2004.
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta; Paramadina dan Dian Rakyat, cet. Ke-2, 2009.
- Masood, Ehsan, *Ilmuan-ilmuan Muslim Pelopor Hebat di Bidang Sains Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. I, 2009.
- Mizan, cet. I, 2005.
- Muhammad, Iqbal, Andi, *Integrasi Ilmu: Pemikiran Kritis Mulyadhi Kartanegara Terhadap Bangunan Ilmu Modern*, Makassar: UIN Alauddin, 20014.
- Munir, Misnal. Mustansir, Rizal, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, cet. 2, 2002.
- Mutakhir, Hajar, *Pemikiran Mulyadhi Kartanegara Tentang Tentang Islamisasi Ilmu dan Relevansinya Dengan Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Universitas Islam di Indonesia*, Tulungagung: IAIN, 2016.
- Nur, Syaifan. *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I. 2002.
- O.Kattsoff, Louis, Pengantar Filsafat: *Sebuah Buku Pegangan Untuk Mengenal Filsafat*, judul aslinya *Elements Of Philosophy*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, cet. v, 1992.
- Pengertian Integrasi, (On-line), tersedia di: https://id.ikipedia.org/iki/integrasi_Sosial.
- Qadir, Ahmad, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 1991.
- R. Ravertz, Jerome. Filsafat Ilmu; *sejarah dan ruang lingkup bahasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. IV. 2009.
- Rahman, Taufik, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, cet. I, 2013.
- Rasjidi, Mohammad, *Filsafat Agama*, Jakarta; Bulan Bintang, cet. I, 2002.
- Rozak, Abdul, dan Anwar, Rosihon, *Ilmu Kalam Edisi Revisi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, cet. ke-5, 2016.

- Rusmianah, *Konsep Epistemologi Menurut Mulyadhi Kartanegara*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Sewang, Anwar, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, Parepare: STAIN Sulawesi Selatan, 2017.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i terhadap berbagai persoalan umat*, Bandung; Mizan, cet. 12, 2001.
- Sodikin, R.Abuy, *Konsep Agama dan Islam*, Bandar Lampung: Al Qalam, Vol. 20, 2013.
- Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- Sukardji, K. *Agama-agama yang berkembang di dunia dan pemeluknya*, Bandung; PT. Angkasa, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: akal dan hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. Ke-17, 2009.
- Tafsir, Ahmad, *Subangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, Bandung; Pustaka, cet. I, 1986.
- Wahyuni, Fitri. *Jurnal. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Qolamuna, Volume. 10, No. 2, 2018.
- Yusuf, Himyari, *Filsafat Ilmu*, Bandar Lampung: PUSIKAMLA, cet. I, 2009.
- Zainudin, Muhammad, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Naila Pustaka, cet. II, 2011.
- Zuldin, Muhammad. *Urgensi dan Strategi Penerapan Kurikulum Berbasis Wahyu Memandu Ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati*, Bandung: UIN SGD, Vol. I. No. I. 2008.